

***FADĀIL AL-QUR'ĀN DALAM
KITAB AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN
(Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AULIA FARIH RIDWAN

NIM: 2104028001

**PROGAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Aulia Farih Ridwan**
NIM : **2104028001**
Judul Penelitian : ***FAḌĀIL AL-QUR'ĀN DALAM
KITAB AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT
AL-QUR'ĀN***
(Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

***FAḌĀIL AL-QUR'ĀN DALAM
KITAB AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN***
(Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 April 2024

Pembuat Pernyataan,

Aulia Farih Ridwan

2104028001



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 23 April 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Aulia Farih Ridwan
NIM	:	2104028001
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	<i>Faḍā'il Al-Qur'ān Dalam Kitab At-Tibyān</i> <i>Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān (Analisis</i> <i>Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)</i>

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
19720709 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

NOTA DINAS

Semarang, 23 April 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Aulia Farih Ridwan
NIM	:	2104028001
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	<i>Faḍā'il Al-Qur'ān Dalam Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān (Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)</i>

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
19720515 199603 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang, 50189 Telp. (024) 760129
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Aulia Farih Ridwan

NIM : 2104028001

Judul Penelitian : *FADĀIL AL-QUR'ĀN DALAM KITAB AT-TIBYĀN
FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN*
(Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 14 Mei 2024, dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. H. Moh. Nor Ikhwan, M.Ag

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I

Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Syakroni

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag

Penguji

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

Penguji

Tanggal

20-Mei-24

Tanda Tangan

27 Mei 2024

27 Mei 2024

20 Mei 2024

20. Mei '24

20 - Mei - 24

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1). Mengetahui fungsi informatif *faḍāil al-Qur'ān* di kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawī 2). Mengetahui fungsi performatif *faḍāil al-Qur'ān* di kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawī. Kegunaan penelitian ini sebagai upaya mengungkap sedikit-banyak pola interaksi antara al-Qur'an dengan umat muslim pada abad pertengahan islam, khususnya yang ada dalam kitab *At-Tibyān*. Dengan harapan dari penelitian ini banyak data dan pemahaman baru yang terungkap.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik berusaha menginterpretasikan data dengan cara menganalisis data secara detil lalu mendeskripsikanya. Penelitian ini berbasis penelitian pustaka (Library Research). Sumber primer penelitian ini adalah kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*. Sementara untuk mengetahui fungsi riwayat *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* akan digunakan teori fungsi dasar al-Qur'an dari Sam D. Gill sebagai pisau analisis. Gill membagi interaksi suatu masyarakat terhadap kitab sucinya ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi performatif dan informatif. Dalam fungsi informatif, kitab suci dibaca dan difahami maknanya sebagaimana teks yang ada. Sementara fungsi performatif ialah kitab suci diperlakukan oleh masyarakat dengan mengesampingkan isi dari teks kitab suci itu sendiri.

Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat 10 informasi tentang *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* yang diinterpretasi secara informatif dan 4 informasi tentang *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* yang diinterpretasi secara informatif-performatif. Fungsi informatif *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* terbagi menjadi dua interpretasi. *Pertama*, memberikan informasi-informasi tentang keutamaan al-Qur'an dan balasan yang didapatkan, misal membaca satu *ḥarf* ayat al-Qur'an sama dengan sepuluh kali kebaikan; keutamaan orang yang menyibukkan diri membaca al-Qur'an. *Kedua*, informasi *faḍāil Al-Qur'ān* dijadikan landasan atau sumber rujukan pengambilan hukum (*fiqh al-Hadīs*), misal senantiasa membaca al-Qur'an di malam hari hukumnya *mustaḥabb*, anjuran untuk mengkhawatirkan al-Qur'an pada waktu malam hari. Sementara fungsi performatif *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* adalah munculnya praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya, misal praktik *wirid* sebelum tidur yakni membaca ayat kursi, *mu'awwizatain* dan dua ayat terakhir surat al-baqarah; praktik membaca surat al-Fatihah saat menjenguk orang sakit. Dari poin-poin di atas bisa dipahami *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* masih didominasi fungsi informatif. *Faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* masih seputar transmisi informasi dan tidak memunculkan interpretasi yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya.

Keyword: *faḍāil al-Qur'ān, at-Tibyān, fungsi dasar al-Qur'an*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	Kataba
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila
اُ =	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	Qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	Ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

MOTTO

“NON SCHOLÆ SED VITÆ DISCIMUS”

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tak lupa sholawat serta salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang manusia penyampai pesan Allah yang berbudi luhur sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dengan judul "*FADĀIL AL-QUR'ĀN DALAM KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN* (Analisis Fungsi Dasar Al-Qur'an Sam D. Gill)". Tesis ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, meski demikian semoga tesis ini bisa bermanfaat dan berkah. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Muhammad Kudhori M.Th.I. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag. selaku Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan mendukung tesis ini hingga selesai.
6. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan mendukung tesis ini hingga selesai.
7. Segenap Dosen UIN Walisongo Semarang, terkhusus Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
8. Almarhum Bapak H. Ridwan Romli (bapak penulis) yang telah berpulang kurang lebih pukul 22:00 WIB hari Rabu, 11 Rajab 1444 H bertepatan pada tanggal 1 Februari 2023, yang senantiasa mendoakan dan mendukung -baik moril dan materil- segala aspek kehidupan penulis semasa hidup beliau.

9. Ibu Hj. Indarsih Yuniningrum (ibu penulis) yang senantiasa mendoakan dan mendukung -baik moril dan materil- segala aspek kehidupan penulis, khususnya kelancaran studi penulis di UIN Walisongo Semarang.
10. Atho' Naufal Ridwan dan Nadya Hanana Ridwan (adik-adik penulis) yang memberikan semangat kepada penulis untuk terus berjuang menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
11. Candra Nailur Rosyidah (calon istri penulis) yang tanpa lelah mendukung dan mendoakan penulis, khususnya dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Keluarga besar Yayasan Thoriqotul Ulum Tlogoharum Pati, khususnya MA Thoriqotul Ulum, yang mendukung dan memberikan kesempatan penulis untuk menuntaskan tesis ini.
13. Teman-teman angkatan 2021 Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
14. Seluruh pihak yang berjasa kepada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dari semua pihak terkait menjadi berkah dan tercatat sebagai amal baik. Penulis hanya bisa menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Hanya Allah yang dapat memberikan sebaik-baiknya balasan.

Semarang, 23 April 2024

Aulia Farih Ridwan
2104028001

DAFTAR ISI

Halama Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Nota Pembimbing.....	iii
Pengesahan	v
Abstrak.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Motto.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II FADĀIL AL-QUR'ĀN DAN TEORI FUNGSI DASAR AL-QUR'ĀN	
A. <i>Fadāil Al-Qur'ān</i>	19
1. Definisi <i>Fadāil Al-Qur'ān</i>	19
2. Sumber Informasi <i>Fadāil Al-Qur'ān</i>	22
3. Sejarah <i>Fadāil Al-Qur'ān</i>	28
4. <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam Literatur Keislaman.....	37
B. Teori Fungsi Dasar Al-Qur'an.....	41
1. Fungsi Informatif.....	43
2. Fungsi Performatif.....	44
BAB III IMAM AN-AN-NAWAWI DAN FADĀIL AL-QUR'ĀN DALAM KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL- QUR'ĀN	
A. Biografi Imam An-Nawawi.....	46
1. Nama dan Gelar Imam An-Nawawi.....	46
2. Kehidupan dan Wafatnya Imam An-Nawawi.....	48
3. Perjalanan Keilmuan Imam An-Nawawi.....	51
B. Kitab <i>At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān</i>	58
1. Latar Belakang Penulisan.....	59
2. Karakteristik Kitab <i>At-Tibyān</i>	60
3. Sistematika Penulisan.....	60
C. <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam <i>At-Tibyān</i>	71
1. <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam Al-Qur'an Secara Keseluruhan.....	72
2. <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam Ayat atau Surat Tertentu.....	75
BAB IV ANALISIS FUNGSI INFORMATIF-PERFORMATIF FADĀIL AL-QUR'ĀN DALAM AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL- QUR'ĀN	
A. Fungsi Informatif <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam Kitab <i>At-Tibyān</i>	80
B. Fungsi Performatif <i>Fadāil Al-Qur'ān</i> dalam Kitab <i>At-Tibyān</i>	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
Daftar Pustaka.....	108
Lampiran	112
Daftar Riwayat Hidup.....	122

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Keistimewaan-keistimewaan ini selanjutnya populer dengan istilah *faḍā'il al-Qur'ān*¹. Hal ini selaras dengan apa yang telah disabdakan Nabi Muhammad tentang balasan *ḥasanah* bagi para pembaca al-Qur'an:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ عَشْرُ أُمْتَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ وَلَامٌ
حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. رواه الترمذي

Dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda “siapa yang membaca satu *ḥarf* dari Kitab Allah, maka baginya satu *ḥasanah*(kebaikan) dan satu *ḥasanah* tersebut sama seperti sepuluh kali lipatnya. Aku (Muhammad) tidak mengatakan *Alif Lām Mim* satu *ḥarf*, tetapi alif satu, lam satu, dan mim satu *ḥarf* sendiri” (HR Tirmidzi)²

Hadis sebagaimana yang dituliskan di atas menjadi dasar dalam hadis-hadis *faḍā'il al-Qur'ān* (keutamaan/keistimewaan al-Qur'an). Dalam artian adalah hadis-hadis Nabi yang menjelaskan suatu keutamaan tentang al-Qur'an, baik dari sisi ayat, surat dan bahkan al-Qur'an secara keseluruhan; dengan apapun status modelnya yakni tertulis atau tidak tertulis. Dari hadis yang disampaikan oleh Nabi

¹ Tidak hanya dibaca saja, akan tetapi *faḍā'il al-Qur'ān* punya ranah yang lebih luas. Term *Faḍā'il al-Qur'ān* secara bahasa merupakan susunan *iḍāfah* (*muḍāf-muḍāf ilaihi*) dalam bahasa Arab. Kata *Faḍā'il al-Qur'an* artinya ialah keutamaan/keistimewaan al-Qur'an. Lihat Ahmad Rafiq, “Fadail al-Qur'an”, dalam Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 41.

² Hadis diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi nomor 2926, dan ia mengatakan hadis ini hasan Gharib.

tersebut muncul motivasi mempraktikkan, mengajarkan atau memberi keyakinan bahwa membaca al-Qur'an itu punya keistimewaan tersendiri.

Riwayat *faḍāil al-Qur'ān* menurut Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq dalam artikelnya setidaknya memuat tiga unsur/elemen di dalamnya. *Pertama*, al-Qur'an secara keseluruhan, atau sebagian seperti surat atau ayat tertentu. *Kedua*, orang yang mendekati atau berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu membaca atau menuliskan ayat tertentu dalam keadaan tertentu. *Ketiga*, balasan akhirat atau keuntungan duniawi yang diperoleh dari interaksinya terhadap al-Qur'an.³

Membicarakan *faḍāil al-Qur'ān* lebih lanjut menjadi sangatlah menarik. Kajian *faḍāil al-Qur'ān* masih menjadi kajian yang sepi peminat. Asma Afsaruddin yang menyatakan bahwa kajian pada ranah ini masih kurang begitu mendapatkan perhatian.⁴ Hal ini dibuktikan sampai sekarang penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah, khususnya jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, jarang yang memuat tentang kajian ini. Jarangnya penelitian dalam tema ini menjadi alasan yang cukup mendasar untuk pengakajian lebih lanjut terkait *faḍāil al-Qur'ān*. Padahal, cabang ilmu *faḍāil al-Qur'ān* sendiri termasuk salah satu cabang ilmu yang tua dalam studi Qur'an, misal kitab karya Abu Ubaid bin Sallam dan Ibnu ad-Durays yang telah ditulis pada awal abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Cabang ilmu ini sedikit banyak dikutip dan mempengaruhi pandangan serta respon praktis para umat Islam terhadap kitab sucinya, baik dalam karya tulis ataupun praktik hingga masa sekarang.⁵

Membaca literatur tentang *faḍāil al-Qur'ān* akan membuat kita banyak menjumpai riwayat-riwayat tentang keutamaan al-Qur'an. Riwayat ini Sebagian besar didominasi oleh hadis-hadis, kemudian juga dijumpai beberapa atsar sahabat. Meskipun karya-karya *faḍāil al-Qur'ān* banyak berupa riwayat hadis,

³ Ahmad Rafiq, "Fadail al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 46.

⁴ Asma Afsaruddin, "The Excellences of the Qur'an: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society", *Journal of the American Oriental Society*, 112.1, (2002), 1.

⁵ Ahmad Rafiq, "Fadail al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 39.

namun ia berhubungan erat dengan disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir. Menurut al-Firyabi dalam kitab *faḍā'il al-Qur'ān*-nya, ia memaparkan bahwa (1) *faḍā'il al-Qur'ān* merupakan bagian dari *ulumul Qur'an*, (2) karya-karya *faḍā'il al-Qur'ān* ditulis untuk membantu memahami al-Qur'an dan (3) cakupan ilmu al-qur'an lain seperti *qira'at*, *tadabur* juga dijelaskan di dalamnya. Sehingga dengan pendapat ini, cukup untuk menilai jika *faḍā'il al-Qur'ān* merupakan bagian dari disiplin studi Qur'an.⁶

Faḍā'il Al-Qur'ān secara bahasa merupakan sebuah frase dalam bahasa Arab yang terdiri dari kata *faḍā'il* dan *al-Qur'ān*. Dalam ilmu gramatikal Arab (Ilmu Nahwu), kedua kata tersebut menempati pada kedudukan susunan *iḍāfah*. Kata *faḍā'il* merupakan bentuk plural (jamak) dari kata *faḍīlah* yang berarti keutamaan.⁷ Sementara kata *faḍīlah* merupakan kata benda aktif (*isim fā'il*) yang bermakna kelebihan, keuntungan, keutamaan. Term *faḍā'il al-Qur'ān* bisa dimaknai sebagai keutamaan al-Qur'an yang memuat kelebihan/keuntungan bagi orang yang mendekatinya.⁸

Faḍā'il al-Qur'ān memuat tiga unsur/elemen. *Pertama*, al-Qur'an secara keseluruhan, seperti keindahannya, *uslub*, mushaf dan lainnya yang merupakan bagian dari al-Qur'an itu sendiri; atau sebagian seperti surat atau ayat tertentu. *Kedua*, orang yang mendekati atau berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu membaca atau menuliskan ayat tertentu dalam keadaan tertentu. *Ketiga*, balasan akhirat atau keuntungan duniawi (makna formal atau makna fungsional) yang diperoleh dari interaksinya terhadap al-Qur'an.

Berdasarkan riwayat *faḍā'il al-Qur'ān*, masyarakat muslim –untuk tidak mengatakan semuanya– termotivasi dan menjadikannya acuan dalam melaksanakan praktik-praktik sosial-keagamaan yang terjadi di setiap masanya. Praktik-praktik yang biasa kita jumpai di masyarakat adalah hasil pembacaan dari

⁶ Al-Firyabi, *Fadail al-Qur'an wa Ma Ja'a Fih min al-Fadl wa fi Kam Yuqra' wa al-Sunnah fi al-Dzalik*, (tt: Maktabah al-Rusyd, 1989), 21.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2003), 659.

⁸ Ahmad Rafiq, "Fadail al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 42.

riwayat-riwayat tentang *faḍāil al-Qur'ān*. Riwayat ini bisa kita jumpai dalam berbagai literatur keislaman, salah satunya adalah Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*.

Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*⁹, merupakan kitab karya Imam an-Nawawi -bukan Imam Nawawi Banten, Jawa Barat-seorang ahli hadis, sekaligus ahli fiqih dari madzhab Syafi'i yang akan dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Kitab *At-Tibyān* membahas mengenai adab berinteraksi dengan al-Qur'an. Kitab ini berisi ringkasan-ringkasan tentang adab bagi para *ḥamalat al-Qur'ān* (hafal, faham dan mengamalkan), berbagai sifat para penghafal dan para pembelajar al-Qur'an.

Pembahasan dalam kitab *At-Tibyān* meliputi 9 bab besar, masing-masing dari bab ini terdiri dari beberapa *fashl* yang memuat data-data riwayat *faḍāil al-Qur'ān*, yang didominasi oleh riwayat Hadis. Hadis-hadis yang dikutip Imam Nawawi dalam kitab ini adalah hadis-hadis shahih yang dijelaskan kualitasnya. Ada beberapa hadis dhaif yang ditulis oleh Imam Nawawi, dijelaskan kualitasnya dan *syahid*-nya, akan tetapi itu cuma sedikit dan dirasa perlu untuk dikutip.¹⁰

Meski kitab *At-Tibyān* bukan kitab yang bertemakan *faḍāil al-Qur'ān*, akan tetapi memuat unsur keutamaan al-Qur'an yang cukup kental. Hal ini bisa dilihat kitab *At-Tibyān* menyajikan informasi *faḍāil* di satu bab tertentu. Informasi-informasi ini dikumpulkan dalam bab ke-8 tentang ayat dan surat yang disunnahkan dibaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Informasi tentang *faḍāil al-Qur'ān* pada kitab *At-Tibyān* juga terdapat di bab lain sejauh pembacaan penulis.

Ada beberapa alasan mendasar kitab ini dijadikan sebagai objek kajian. *Pertama*, *faḍāil al-Qur'ān* yang disajikan di dalam kitab *at-Tibyān* berbeda dengan *faḍāil al-Qur'ān* pada waktu zaman Nabi Muhammad dahulu dan generasi awal Islam. Dari riwayat hadis yang sama, Imam an-Nawawi menyajikan riwayat *faḍāil al-Qur'ān* berbeda. Tidak hanya disajikan berbeda,

⁹ Selanjutnya disebut *at-Tibyān*.

¹⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 7

akan tetapi lebih jauh lagi Imam an-Nawawi mengambil hukum fiqih (*fiqh al-Hadīs*)¹¹ darinya. Misal hadis tentang *fadilah* dua ayat terakhir surat al-Baqarah (ayat 285-286) riwayat Imam Bukhori nomor 5009 di bawah ini:

عن أبي مسعود البدرى - رضى الله عنه - عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «من قرأ

بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهِ

“Dari Ibnu Mas’ud dari Nabi bersabda: barang siapa membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah di waktu malam maka akan dicukupi”¹²

Riwayat di atas menjelaskan keutamaan membaca penutup surat al-Baqarah di waktu malam hari. Ibn Al-Durays dalam kitabnya yang berjudul *Faḍāil Al-Qur’ān* hanya menyajikan riwayat tersebut dalam *باب في فضل سورة البقرة* tanpa menambahkan keterangan/pendapat¹³, sedangkan dalam kitab *at-Tibyān* tertulis riwayat hadis di atas dalam *fashl* yang membahas adab sebelum tidur. Imam an-Nawawi mengonsepkkan “فى ليلة” dengan “waktu sebelum tidur”. Lebih jauh lagi bahkan an-Nawawi juga mengambil hukum *sunnah* membaca penutup surat al-Baqarah sebelum tidur dari riwayat di atas, sebagaimana yang tertulis dalam kitab *at-Tibyān* di bawah ini:

و يستحب أن يقرأ عند النوم آية الكرسي و المعوذتين و آخر سورة البقرة فهذا مما يهتم

به و يتأكد الإعتناء به

¹¹ *Fiqh al-Hadis* menurut Ibnu hajar al-Asqalani adalah upaya mengeluarkan makna, intisari dan hukum-hukum yang terkandung dari sebuah hadis. Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bāri fī Syarḥi Shahīḥ al-Bukhārī* (Cairo: Dar al-Hadis, 2005), 111.

¹²

¹³ Kitab ini hanya mengumpulkan riwayat *faḍāil al-Qur’ān* kemudian dirangkum dalam bab-bab yang setema tanpa menambahkan keterangan yang signifikan. Redaksi riwayat yang dikutip:

عن عبد الرحمن بن يزيد قال سألت أبا مسعود وهو يطوف بالبيت فقال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
من قرأ الآيتين الأخرتين من سورة البقرة في ليلة كفتاه

Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ayyub bin Al duraisy, *Faḍāil Al-Qur’ān*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987), 83

“Disunnahkan pada waktu akan tidur membaca ayat kursi, *mu'awwidzatain*, dan akhir surat al-Baqarah. Ini amalan yang perlu diperhatikan.”¹⁴

Kedua, *faḍā'il al-Qur'ān* dalam kitab *at-Tibyān* berbicara tentang adab¹⁵ atau tata cara berperilaku yang berbasis riwayat keutamaan al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan posisi kitab *At-Tibyān* berbeda dengan yang kitab adab lainnya seperti kitab *Adab al-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih al-Hanbali ketika berbicara mengenai adab sebelum tidur. Alasan ini sekaligus yang membedakan antara kitab *al-Adzkār* karya Imam an-Nawawi sendiri dengan kitab *At-Tibyān*¹⁶. Berikut akan disertakan redaksinya di bawah ini sebagai perbandingan.

Adab sebelum tidur dalam kitab *Adab al-Syar'iyyah*:

ما ينبغي أن يقوله، أو يفعله المسلم عند نومه . وقد كان النبي -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إذا أخذ مضجعه من الليل، وضع يده تحت خده، ثم يقول : "اللهم باسمك أموت - وأحيا . " وإذا استيقظ قال : " الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا، وإليه النشور"¹⁷

¹⁴ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99

¹⁵ Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Lihat Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis Bandung: Mizan, 1996, hlm. 60. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan luhur. Lihat Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), cet. 1, 14.

¹⁶ Adab sebelum tidur dalam *al-Tibyan*:

عن أبي مسعود البديري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الأيتان من آخر سورة البقرة من قرأهما في ليلة كفتاه

Dari Abu Mas'ud al-Badri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Dua ayat dari akhir surat al-Baqarah yang siapa membacanya di setiap malam maka akan mencukupinya”.

Hadis yang kedua merupakan yang hadis yang disebut Imam Nawawi dalam *Al-Tibyan* dalam menjelaskan bacaan yang dibaca ketika hendak tidur. Dari uraian ini, terlihat jelas hasil pembacaan yang berbeda antara kitab *Al-Tibyan* dengan dua kitab di atas dalam contoh kasus adab sebelum tidur. Lihat, Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99

¹⁷ Ibnu Muflih al-Hanbali, *Adab al-Syar'iyyah*, (Makkah al Mukarramah: Muasasah Qurthubah, tt), 303

Adab sebelum tidur dalam *al-Adzkar*:

و روي في صحيح البخاري عن حذيفة بن اليمان و عن أبي ذر قال كان رسول الله

صلى الله عليه و سلام إذا أوى إلى فراشه قال بسمك اللهم أحيا و أموت و إذا استيقظ

قال الحمد لله أحيانا بعد ما أمانتنا و إليه النشور¹⁸

Penjelasan singkat dari dua alasan di atas memberikan kesimpulan bahwa Imam an-Nawawi dalam menyusun kitab *at-Tibyān* tidak hanya mengambil hadis-hadis *faḍilah* yang masyhur dalam kitab hadis primer saja. Imam an-Nawawi mempunyai konsep pengamalan riwayat *faḍilah* yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kecenderungan seorang Imam an-Nawawi dalam membaca dan menginterpretasikan riwayat-riwayat *faḍāil al-Qurʿān* tampak di sini. Kasus di atas memperlihatkan interpretasi suatu riwayat *faḍāil al-Qurʿān* yang terdapat dalam kitab *at-Tibyān*. Interpretasi tersebut dipahami Gill sebagai teori fungsi dasar al-Qurʿān. Dimana suatu ayat al-Qurʿān mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif.¹⁹

Interpretasi terhadap teks bisa berupa informatif ataupun performatif. Fungsi informatif adalah teori yang menjelaskan dimana sebuah kitab suci memerankan peran sebagaimana ia diturunkan, yaitu sebagai petunjuk untuk semua umat manusia. Kitab suci dibaca dan difahami maknanya sebagaimana teks yang ada. Sementara fungsi performatif ialah kitab suci diperlakukan oleh masyarakat seperti saat dibaca, ditulis, dilagukan atau segala sesuatu perlakuan yang lain dengan mengesampingkan isi dari teks kitab suci itu sendiri.²⁰

Terdapat 14 riwayat *faḍāil al-Qurʿān* yang berupa 12 hadis Nabi dan 2 atsar sahabat. Riwayat tersebut mempunyai dua fungsi menurut Gill, yaitu

¹⁸ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Al-Adzkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*, terj. Drs. M Tarsi Hawi (Bandung: PT. Al-Maʿarif, 1987), 53

¹⁹ Sam D. Gill, seorang Profesor dalam bidang Studi Agama yang berafiliasi dengan Universitas Colorado, Boulder, berkenaan dengan sejauhmana tradisi non-literasi dan tradisi literasi berpengaruh terhadap kajian keagamaan, utamanya terhadap Kitab Suci.

²⁰ Sam D Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Book" dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book on Comparative Perspective*, (Columbia: The University of South Carolina Press, 1993), 224-242.

informatif dan performatif. Kitab *at-Tibyān* merupakan hasil interpretasi Imam an-Nawawi terhadap riwayat *faḍāil al-Qur'ān*.

Pada akhirnya, penelitian ini akan menganalisis data riwayat *faḍāil al-Qur'ān* yang ada dalam kitab *At-Tibyān* dengan teori fungsi yang diusung oleh Sam D. Gill. Data riwayat yang diambil hanya riwayat yang menggambarkan keutamaan al-Qur'an, baik al-Qur'an secara keseluruhan, ataupun secara parsial, yakni surat atau ayat. Data riwayat yang diambil di sini mengesampingkan kualitas dari hadis. Dengan hasil analisis tersebut, penulis akan menghadirkan fungsi informatif-performatif riwayat *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat di dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, pertanyaan yang diajukan atau rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana fungsi informatif *faḍāil al-Qur'ān* di dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi?
2. Bagaimana fungsi performatif *faḍāil al-Qur'ān* di dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari Rumusan Masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui fungsi informatif *faḍāil al-Qur'ān* di kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi
2. Mengetahui fungsi performatif *faḍāil al-Qur'ān* di kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Dalam ranah akademik, signifikansi penelitian ini menambah referensi dan literatur tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an. Penelitian ini sekaligus menguraikan tentang respon masyarakat -pada masa itu- dengan al-Qur'an.
2. Dalam ranah sosial, penelitian ini keberadaannya dapat berguna bagi kehidupan masyarakat. Lewat informasi dalam penelitian ini pembaca

dapat mengetahui fungsi al-Qur'an yang mencakup praktik masyarakat pada masa itu dan menjadi acuan yang menginspirasi beberapa ragam penerimaan terhadap al-Qur'an pada masa sekarang.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan atau penelitian tentang aspek informatif-performatif dalam *faḍā'il al-Qur'ān* pada hakikatnya bukanlah semata hal baru. Kajian tentang tema ini setidaknya telah disinggung -sedikit banyak- dalam beberapa penelitian. Kajian pustaka dalam tema *faḍā'il al-Qur'ān* beragam, dan selanjutnya akan dibagi menjadi tiga, yaitu kajian seputar *faḍā'il al-Qur'ān* secara umum; kajian kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān* karya Imam an-Nawawi dan terakhir analisis fungsi informatif-performatif al-Qur'an.

1. Kajian seputar *Faḍā'il al-Qur'ān*

Di antara rujukan yang membahas tentang *faḍā'il al-Qur'ān* adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dengan judul "*Faḍā'il al-Qur'ān*". Artikel ini memaparkan konsep umum mengenai *faḍā'il al-Qur'ān*. Rafiq selanjutnya menjelaskan beberapa klasifikasi literatur *faḍā'il al-Qur'ān* yang ada, misal klasifikasi bernuanasa *akhirat* dan *duniawi* dan dijelaskan pula perubahan bentuk penerimaannya (transformasi) dari satu kitab *fadail* yang satu ke kitab sesudahnya.²¹

Selanjutnya terdapat jurnal tulisan Asma Afsaruddin. Jurnal dengan judul "*The Excellences of Early Islamic Society*" menguraikan dan menjelaskan literatur-literatur dalam *faḍā'il al-Qur'ān* yang dimulai pada masa klasik, mulai dari Abu Ubaid, Ibnu Katsir dan juga *faḍā'il al-Qur'ān* dari golongan syiah. Dalam jurnal ini Asma menyebutkan jika penelitian *faḍā'il al-Qur'ān* masih sedikit disentuh oleh pengkaji studi al-Qur'an.²²

²¹ Ahmad Rafiq, "Fadail al-Qur'an" dalam Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Isu, Gagasan dan Tren Terkini*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 39.

²² Asma Afsaruddin "The Excellences of The Qur'an: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society", *Journal of The American Oriental Society*, 112.1, (2002), 6-7.

Karya selanjutnya masih dengan penulis yang sama, yaitu Asma Afsaruddin, tetapi dengan artikel yang berbeda yang berjudul “*In Praise of the Word of God: Reflections of Early Religious and Social Concern in the Faḍāil al-Qur’ān Genre*”²³ penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana *faḍāil al-Qur’ān* berpengaruh terhadap perkembangan Islam. Selain itu, Asma menambahkan bahwa dengan *faḍāil al-Qur’ān* kita dapat mengetahui sosial-politik di masa itu.

Tulisan selanjutnya dari Mohammad Zamzami ‘Urif yang berjudul “Fadail Al-Suwar dalam Kitab Zubdatu Al-Bayan Fi Bayāni Faḍāil Al-Suwar Al-Qur’ān karya KH. Shodiq Hamzah Semarang”. Sebuah skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini berfokus untuk meneliti mengenai konsep dan karakteristik keutamaan-keutamaan surat dari kitab yang berjudul Zubdatu al-Bayān karya KH. Shodiq Hamzah Semarang.²⁴

Selanjutnya ada Tesis dari Alfiyan Dhany Misbakhuddin yang berjudul “Fada’il Al-Qur’an Dalam Kitab Khazinah Al-Asrar Jalilah Al-Azkar Karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Naziliy Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018”. Tesis ini membahas *fadail al-Qur’an* dalam kitab *Khazinah al-Asrar* karya seorang ulama’ sufi di kota Makkah yang bernama Muhammad Haqqy an-Naziliy. Pada akhirnya penelitian ini sampai kepada kesimpulan bahwa riwayat-riwayat *fadail* jika berada di tangan ulama sufi berkembang menjadi doa, *wirid*, mantra dan rajah. Penelitian ini melengkapi *khazanah* dalam literatur *fadail al-Qur’an* selain yang penulis teliti yaitu dari kitab *At-Tibyān* karya Imam an-Nawawi.²⁵

²³ Asma Afsaruddin, “*In Praise of the Word of God: Reflections of Early Religious and Social Concern in the Fadail al-Qur’an Genre*”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 4, No. 1, (2002), 27-48.

²⁴ Mohammad Zamzami ‘Urif, *Faḍāil Al-Suwar Dalam Kitab Zubdatu Al-Bayān Fī Bayāni Faḍāil Al-Suwar Al-Qur’ān Karya Kh. Shodiq Hamzah Semarang*. Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

²⁵ Alfiyan Dhany Misbakhuddin. *Fada’il Al-Qur’an Dalam Kitab Khazinah Al-Asrar Jalilah Al-Azkar Karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Naziliy*. Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018

2. Kajian seputar kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān*.

Pada bagian ke dua ini, banyak sekali penelitian yang menjadikan kitab *At-Tibyān* sebagai objeknya. Selanjutnya akan dibahas tujuan dan hasil dari penelitian-penelitian seputar kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al- Qur'ān* yang telah dilakukan. Tulisan pertama berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Imam an-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*” oleh Salman Al Farisi Lingga. Penelitian ini -seperti disebutkan dalam judulnya- merupakan penelitian yang berfokus pada perspektif akhlak. Objek material dalam melihat konsep akhlak yang dilihat oleh Salman ialah kitab *At-Tibyān* karya Imam an-Nawawi. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan mengenai konsep umum pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Tibyan*, yakni terdapat enam pendidikan akhlak yang dijelaskan, antara lain membersihkan hati, memilih guru yang mempunyai kompetensi di bidangnya, berpenampilan baik dan bersih, bersikap sopan dan baik, bersemangat tinggi dan konsisten.²⁶

Tulisan selanjutnya adalah sebuah artikel dari Adinda Dwi Adisti dan Rukiyati dengan judul “Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu”. Tulisan ini bersifat penelitian lapangan di lingkungan PPTQS (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu) perspektif pemikiran Imam an-Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Adinda Dwi Adisti dan Rukiyati adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan adab di pondok tersebut yang dilihat dari kaca mata pemikiran Imam an-Nawawi dalam kitabnya *al-Tibyan*.²⁷

²⁶ Salman Al Farisi Lingga, “Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* [JIMPAI] Vol 2 Nomor 6 Juni 2022

²⁷ Adinda Dwi Adisti dan Rukiyati, “Pendidikan Adab Menurut Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu” dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol 17, No. 1, 2021.

Tulisan selanjutnya berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam An-Nawawi (Studi Kitab At-Tibyan) yang ditulis oleh Abdul Rohman, Rahmida Putri, dan Ahmad Hanany. Ketiganya berusaha mengungkap konsep besar pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab At-Tibyan karya Imam an-Nawawi. Tulisan ini berakhir dengan uraian nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab At-Tibyan. Pendidikan akhlak yang diuraikan antara lain niat mencari ridla Allah, membiasakan diri dengan akhlak terpuji, tidak berharap pada hasil yang bersifat duniawi, memilih guru yang kompeten, berpakaian dan bersikap dengan sopan dan berbudi luhur, serta memuliakan orang yang menjaga dan menghormati al-Qur’an.²⁸

Selanjutnya ada tulisan dari Bahagia Bangun yang berjudul “Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān”. Bangun mencoba merangkum konsep besar adab seorang guru Ketika mengajarkan al-Qur’an dalam kitab At-Tibyan. Penelitian ini dinilai hanya menuliskan kembali buah pemikiran Iman Nawawi tanpa adanya temuan baru yang diungkap. Penelitian ini berakhir pada uraian adab seorang guru yang jumlahnya lima belas dan Sembilan strategi untuk menerapkan adab tersebut.²⁹

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Qur’an Perspektif Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dalam Kitab At-Tibyan Fī Adabi Hamalah Al-Qur’an Dan Implementasinya Pada Era Modern” karya Aminun Kurfati. Penelitian ini menggunakan metode Analisa konten. Dalam artian, Aminun hanya menerjemahkan dan menyuguhkan ulang konsep adab peserta didik yang telah ditulis dalam

²⁸ Abdul Rohman, Rahmida Putri, dan Ahmad Hanany, “NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Studi Kitab At-Tibyan Fī AdAbu Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Nawawi)” dalam *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 2 Desember 2021.

²⁹ Bahagia Bangun yang berjudul “Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī AdAbu Hamalah Al-Qurān” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* Vol 1 Nomor 4 Desember 2021.

kita Tibyan. Setelah itu, Aminun mencoba untuk menerapkannya pada era sekarang.

Penelitian dengan kitab *At-Tibyān* sebagai objeknya memang telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut kebanyakan mengangkat seputar tema adab, akhlak, dan pendidikan.

3. Kajian seputar fungsi informatif dan performatif al-Qur'an

Pada poin ini terdapat referensi utama yang menjadi pisau analisis dari penelitian ini, yakni kajian fungsi al-Qur'an. Teori fungsi al-Qur'an merupakan teori yang diusung oleh Sam D. Gill dalam artikelnya yang berjudul "Nonliterate Traditions and Holy Book"³⁰. Dalam teorinya, Gill membagi penelitian kitab suci menjadi dua dimensi, dimensi horizontal dan vertical. Dalam dimensi vertical, Gill menjelaskan bahwa sebuah kitab suci, termasuk al-Qur'an, mempunyai dua fungsi saat berada dalam ruang dan waktu. Fungsi ini disebutnya dengan fungsi informatif dan performatif.

Adapun penelitian yang menggunakan teori tersebut adalah skripsi dari Ade 'Amiroh yang berjudul "Fadail al-Qur'an dalam Kitab Fadail Qur'an wa Ma'alimuhu wa Adabuhu karya Abu 'Ubaid (Analisis aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill) yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Dalam penelitiannya, Ade tidak meneliti semua hadis yang ada dalam kitab tersebut, akan tetapi mengambil 167 riwayat dari total 927 riwayat. Kemudian Ade memilah lagi data-data tersebut sehingga total hadis yang menjadi objek kajian adalah 18 riwayat saja. Riwayat-riwayat ini dikesampingkan dari sisi kualitas sanad dan matannya. Dari penelitian ini Ade menyimpulkan bahwa fadail dalam kitab ini cenderung hanya

³⁰ Sam D Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Book" dalam Federick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book on Comparative Perspective* Columbia: The University of South Carolina Press, 1993.

mengumpulkan riwayat-riwayat yang ada tanpa tambahan keterangan yang signifikan dari pengarangnya sendiri.³¹

Selanjutnya ada tulisan dari Mabrur Barizi yang berjudul “Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2021. Barizi di sini mencoba untuk mengungkapkan transmisi dan transformasi fadhilah ayat kursi dalam literatur keislaman. Sebelum itu, Barizi menggunakan teori fungsi al-Qur’an oleh Gill. Objek dari tulisan ini adalah fadhilah ayat kursi yang terekam riwayatnya dalam empat kitab, antara lain Kitab Shahih al-Bukhori, Fadhail al-Qur’an karya Ibnu al-Durays, al-Tibyan karya Imam an-Nawawi dan Khazinat al-Asrar.³²

Karya selanjutnya berupa skripsi yang berjudul “Fungsi Informatif dan Performatif Surat Yasin dalam Literatur Keislaman. Skripsi ini ditulis oleh Dewi Minatuz Zuhriyah pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Dewi mencoba mengungkapkan pergeseran interpretasi terhadap Surat Yasin pada literatur keislaman pada generasi awal dan pertengahan Islam. Metode analisis yang digunakan adalah fungsi informatif dan performative Sam D. Gill untuk melihat bagaimana kecenderungan surat yasin diterima di masing-masing literatur. Selanjutnya, Dewi menggunakan pembacaan diakronik untuk melihat pergeseran penerimaan surat yasin di masing-masing literatur. Kesimpulan yang Dewi dapatkan, literatur keislaman banyak menggunakan fungsi performatif saat berinteraksi dengan surat Yasin. Kesimpulan tersebut masih sangat umum. Dewi lebih lanjut tidak menyebutkan dengan jelas

³¹ Ade ‘Amiroh, Fada’il Al-Qur’an Dalam Kitab Fada’il Al-Qur’an Wa Ma’Alimuhu Wa Adabuhu Karya Abu ‘Ubaid (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill) Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

³² Mabrur Barizi “Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021

kecenderungan atau karakteristik masing-masing literatur yang dijadikan objek dalam menginterpretasi surat yasin.³³

Karya selanjutnya ada Skripsi yang berjudul “Resepsi Terhadap Al-Qur’an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Informatif dan Performatif)” karya Wahyu Dian Saputri. Skripsi ini diterbitkan oleh Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta pada tahun 2021. Dian menggunakan teori Informatif dan Performatif dari Gill untuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan Masyarakat Kampung Pasar Batang sebagai objeknya. Resepsi masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung terhadap Al-Qur’an dari aspek informatif meliputi: adanya kajian kitab tafsir oleh kaum ibu-ibu, sedangkan aspek performatifnya meliputi; potongan ayat-ayat Al-Qur’an yang dijadikan sebagai doa, Al-Qur’an dijadikan ritual bacaan atau mengamalkan dari fadhilah surat-surat pilihan, serta khataman Al-Qur’an bi an-nadzhaz dan bil al-ghoib dan lain sebagainya. Penelitian ini jelas berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis berbagai sisi. Perbedaan itu mulai dari objek, jenis penelitian dan data.

Selanjutnya ada artikel yang berjudul “Kajian Fungsi Al-Qur’an Dalam Kitab Qalb Al-Qur’an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo Karya K.H Nawawi Dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill)” karya Sofula Khoirun Nada dan Adrika Fithrotul Aini. Artikel tersebut diterbitkan dalam Jurnal AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies pada tahun 2022. Kajian ini menitik beratkan fungsi ayat-ayat al-Qur’an dalam kitab Qalb al-Qur’an. Kesimpulan yang didapatkan adalah kitab tersebut dominan memfungsikan ayat-ayat al-Qur’an dengan fungsi informatif. Terdapat 93 ayat dengan fungsi infromatif sedangkan fungsi performative terdapat 21 ayat saja. Dari penelitian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kitab Qalb al-Qur’an secara garis besar merupakan kitab tafsir. Berbeda dengan penelitian penulis, tidak ada

³³ Dewi Minatuz Zuhriyah “Fungsi Informatif dan Performatif Surat Yasin dalam Literatur Keislaman” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019

penekanan unsur fadail pada kajian Kitab Qalb Al-Qur'an. Sehingga penelitian kitab Kitab Qalb Al-Qur'an berakhir pada klasifikasi atau jenis kitab tersebut.³⁴

Dari penelitian-penelitian yang dicantumkan di atas terlihat jelas posisi penelitian yang dilakukan penulis di sini. Posisi penelitian penulis menjadi signifikan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan sebuah metode yang tepat untuk meneliti masalah yang dikaji. Metode merupakan suatu cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan punya arah tujuan yang jelas. Berikut rincian metodologi yang digunakan penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam *library research* (penelitian pustaka). Hal ini dikarenakan sumber data dalam penelitian ini, baik yang berhubungan langsung maupun yang tidak, adalah berupa tulisan atau literatur yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain.

2. Objek Penelitian

Objek material sekaligus sumber primer dari penelitian ini sendiri ialah sebuah kitab karangan Imam An-Nawawi yang berjudul *At-Tibyān fī Adab Hamalah al-Qur'an*. sedangkan untuk sumber sekunder adalah kitab-kitab Imam an-Nawawi lainnya terkait pembahasan yang sama, seperti *al-Adzkar* dan *Bustan al-'Arifin*. Serta tidak menutup kemungkinan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' lain yang masih membahas data yang sama, seperti kitab induk hadis seperti *Kutub al-Sittah*, kitab *Fadail al-Qur'an* karya Ibnu Durays. Selain literatur-literatur tersebut, penulis juga menggunakan data sekunder lain seperti beberapa jurnal seperti tulisan Asma yang berjudul "*The Excellences of the Qur'an*:"

³⁴ Sofula Khoirun Nada dan Adrika Fithrotul Aini "Kajian Fungsi Al-Qur'an Dalam Kitab Qalb Al-Qur'an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo Karya K.H Nawawi Dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill)", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022

Textual Sacrality and the Organization of the Early Islamic Society”. Juga Tesis dari Alfiyan Dhany yang berjudul “Fadail al-Qur’an dalam *Khazinat al-Asrar*”, skripsi Muhammad Mabrur Barizi dengan judul *Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merujuk pada banyak data, baik sumber data primer maupun sekunder. Data-data literatur tersebut berbentuk buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan karya lainnya. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama penulis akan mengkaji hadis-hadis *fadail* mengenai ayat dan surat dalam kitab *At-Tibyān*. Kedua, menganalisis hadis satu per satu namun data yang diapaparkan hanya akan ada satu hadis di masing babnya dan lainnya akan dimasukan ke dalam lampiran. Pisau analisis yang akan digunakan adalah teori fungsi Sam D. Gill yang memuat fungsi informatif dan performatif. Di dalamnya penulis juga menjelaskan karakteristik dan kecenderungan interpretasi terhadap riwayat *faḍāil al-Qur’ān* dalam kitab *At-Tibyān* karya Imam an-Nawawi.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Di setiap babnya akan tersusun dari beberapa sub bab. Berikut adalah rincian pembahasan yang ada dalam penelitian ini:

Bab pertama sebagai pendahuluan berisi tentang pengantar penelitian ini. Bab ini terdiri dari enam sub bab, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua berisi penjelasan seputar *faḍāil al-Qur’ān* dan teori fungsi Gill. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama tentang *faḍāil al-Qur’ān*. Pada sub bab pertama akan dijelaskan mengenai definisi *faḍāil al-Qur’ān*, selanjutnya penjelasan tentang sumber informasi *faḍāil al-Qur’ān*, sejarah *faḍāil al-Qur’ān*, dan membahas *faḍāil al-Qur’ān* dalam literatur keislaman. Kedua tentang teori fungsi Gill. Pada sub bab kedua akan dijelaskan tentang dimensi horizontal yang

terdiri dari data teks dan praktik. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai dimensi vertikal yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif.

Bab ketiga membahas mengenai Imam an-Nawawi dan nuansa *faḍāil al-Qur'ān* dalam Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu tentang Imam an-Nawawi. Dalam poin pertama, akan dipaparkan berbagai macam aspek tentang Imam an-Nawawi, yaitu nama dan gelar, kehidupan dan wafatnya, perjalanan keilmuan Imam an-Nawawi. Sementara dalam poin kedua akan dibahas mengenai kitab *At-Tibyān fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* terkait dengan latar belakang penyusunan kitab, karakteristik kitab, sistematika penyusunan kitab. Di poin ketiga akan menjelaskan *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat di dalam kitab *At-Tibyān*.

Bab ke empat berisi analisis hadis-hadis *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat dalam kitab *at-Tibyān* karya Imam an-Nawawi. Pada bab ini terdapat tiga sub bab. *Pertama*, dimensi horizontal *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* yang menjelaskan data-data *faḍāil al-Qur'ān* yang akan dianalisis. Data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu data teks dan praktik. *Kedua*, analisis fungsi informatif *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān*. Pada poin ke dua akan dijelaskan mengenai data-data *faḍāil al-Qur'ān* yang mempunyai fungsi informatif. *Ketiga*, analisis fungsi performatif *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān*. Pada poin ke tiga akan dijelaskan mengenai data-data *faḍāil al-Qur'ān* yang mempunyai fungsi performatif.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian tentang *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* (analisis fungsi informatif-performatif Sam D. Gill) sebagai jawaban dari rumusan masalah sekaligus saran bagi para pembaca.

BAB II

Faḍā'il Al-Qur'ān DAN TEORI FUNGSI DASAR AL-QUR'AN

A. *Faḍā'il Al-Qur'ān*

1. Definisi *Faḍā'il Al-Qur'ān*

Faḍā'il Al-Qur'ān secara bahasa merupakan sebuah frase dalam bahasa Arab yang terdiri dari kata *faḍā'il* dan *al-Qur'ān*. Dalam ilmu gramatikal Arab (Ilmu Nahwu), kedua kata tersebut menempati pada kedudukan susunan *idāfah*. Susunan *idāfah* adalah penyandaran suatu kata benda (*isim*) kepada kata benda lainnya sehingga menunjukkan arti kata yang lebih spesifik. Kata benda yang pertama disebut dengan *muḍāf* dan kata benda yang kedua disebut *muḍāf ilaih*.¹ Kata *faḍā'il* merupakan *muḍāf* sedangkan *al-Qur'ān* sebagai *muḍāf ilaih*.

Kata *faḍā'il* merupakan bentuk plural (jamak) dari kata *faḍīlah* yang berarti keutamaan.² Dalam kamus al-Munjid, *faḍīlah* bermakna المزية yang dalam Bahasa Indonesia berarti keistimewaan.³ Kata *faḍīlah* dibedakan maknanya dengan kata *faḍl*, meski tersusun dari akar kata yang sama, yakni *al-fa'*, *ad-ḍaḍ*, dan *al-lām*. Perbedaan itu antara lain dari segi *shīghat*.⁴ Lafal *faḍīlah* ber-*shīghat isim fā'il*⁵, sedangkan *faḍl* ber-*shīghat mashdar*.⁶

Kata *faḍl* merupakan bentuk kata benda *mashdar* (gerund, En.) yang secara bahasa mempunyai makna kelebihan, melewati, melampaui. Di

¹ M. Maftuhin Sholeh Nadwi, *Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu Sharaf*, terj. Alfyyah Ibnu Malik, vol. 2, (Surabaya: Putra Jaya, 1986), 185

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2003), 659.

³ Louis Ma'luf al-Yassu'I, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), 587

⁴ *Shīghat* adalah bentuk atau jenis dari suatu kata. Jenis kata itulah yang nantinya dapat dijadikan untuk menentukan kedudukan dan makna yang terkandung di dalam kata tersebut. Lihat M. Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Shorof Istilahi-Lughowi*, (Nganjuk: Fathul Muḥtadiin, 1995), 8.

⁵ *Isim fā'il* adalah kalimat yang menunjukkan arti seseorang yang melakukan pekerjaan (pelaku). Lihat M. Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Shorof*, (Nganjuk: Fathul Muḥtadiin, 1995), 19.

⁶ *Mashdar* adalah kalimat yang menunjukkan arti pekerjaan atau peristiwa. Lihat M. Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Shorof*, (Nganjuk: Fathul Muḥtadiin, 1995), 18.

dalam term al-Qur'an *faḍl* – yang seringkali diiringi dengan *ḥarf 'alā* (atas/terhadap, Ind.)- menunjukkan arti keutamaan atau keunggulan sesuatu dibandingkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain di sini bersifat general dapat dilihat dari aspek manapun untuk membandingkannya. Dalam konteks ini, al-Qur'an lebih unggul dari pada teks-teks lain, seperti kitab-kitab sebelumnya, puisi, prosa, karya sastra dan lainnya. Arti tersebut berhubungan dengan mukjizat al-Qur'an di berbagai aspek, baik itu dari segi bahasanya, *balaghah*, *uslub* dan lainnya; maupun dari maknanya seperti informasi dari masa lalu ataupun tentang masa depan, ilmu pengetahuan; yang dimana tidak ada teks lain yang mampu menyamai atau bahkan menandinginya.⁷

Kata *faḍīlah* merupakan kata benda aktif (*isim fā'il*) yang bermakna kelebihan, keuntungan, keutamaan. Kata ini bisa dimaknai keutamaan al-Qur'an yang memuat kelebihan/keuntungan bagi orang yang mendekatinya. *faḍīlah* merupakan segala informasi yang bersumber dari Nabi Muhammad tentang balasan kebajikan di hari akhir (*ats-tsawāb al-ukhrāwī*) untuk belajar/mengajarkan al-Qur'an secara umum atau ayat-ayat tertentu dan keuntungan duniawi (*al-fawā'id al-dunyāwī*) bagi orang yang membacanya.⁸ Kesimpulannya, *faḍl* adalah keutamaan al-Qur'an yang hubungannya dengan teks-teks lain, sementara *faḍīlah* adalah keutamaan al-Qur'an hubungannya dengan para pembacanya.

Muḍāf ilaih dalam susunan *faḍā'il al-Qur'ān* adalah *Al-Qur'ān*. Sebagaimana yang sudah akrab di telinga para muslim, pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang membacanya bernilai ibadah.⁹ Sementara term *Al-Qur'ān* dalam keutamaan-keutamaan al-Qur'an merujuk pada makna umum al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam artian,

⁷ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 41.

⁸ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 42.

⁹ Rosihon Anwar, *'Ulumul al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 33

mengisyaratkan pada al-Qur'an dalam segala aspeknya, seperti ayat, surat, maupun mushaf al-Qur'an itu sendiri.¹⁰

Ahmad Rafiq membagi cakupan makna *faḍā'il al-Qur'ān* menjadi dua bagian. Makna yang pertama adalah makna formal/substansial, sedangkan makna kedua adalah makna fungsional. Pembagian ini merujuk pada *muqaddimah* Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril yang men-tahqiq kitab *faḍā'il al-Qur'ān* karya Al-Firyabi. Yusuf menguti definisi dari Imam an-Nasa'i tentang *faḍā'il al-Qur'ān*, yaitu: segala informasi dari Nabi Muhammad tentang balasan kebajikan di hari akhir (*ats-tsawāb al-ukhrāwi*) untuk belajar dan mengajarkan al-Qur'an secara umum atau bagian atau ayat tertentu. Yusuf menambahkan definisi tersebut dengan "atau keuntungan duniawi (*al-fawā'id al-dunyāwi*).¹¹

Ada dua term yang dijadikan dasar pembagian makna *faḍā'il al-Qur'ān* ini, yakni balasan pahala di akhirat (*ats-tsawāb al-ukhrāwi*) dan keuntungan duniawi (*al-fawā'id al-dunyāwi*). Makna yang pertama disebut formal/substansial karena ia mengarah pada karakteristik dalam pengertian al-Qur'an yang sudah akrab di kalangan para muslim. Dalam setiap pengertian al-Qur'an disertakan poin membaca dinilai ibadah. Mendapatkan "balasan pahala" menjadi konsekwensi logis dari pembacaan yang dinilai ibadah dari al-Qur'an.¹²

Makna yang kedua dari *faḍā'il al-Qur'ān* adalah makna fungsional. Makna ini merujuk pada *al-fawā'id al-dunyāwi* bagi para pembaca al-Qur'an. *Fawā'id* merupakan bentuk plural dari *fā'idah* yang bermakna keuntungan/kelebihan untuk hal-hal yang bersifat keduniaan. Term ini secara tidak langsung mengembangkan konsepsi fungsi praktis al-Qur'an. Poin yang harus diperhatikan dari definisi *faḍā'il al-Qur'ān* yang telah

¹⁰ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 42.

¹¹ Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fī zālik*, (ar-Riyadh: maktabah ar-Rusyd, 1989), 6

¹² Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 43.

dijelaskan adalah fungsi praktis al-Qur'an-mengharap balasan di akhirat atau keuntungan dunia- haruslah didasari dengan sumber informasi dari Nabi Muhammad.¹³

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa *faḍāil al-Qur'ān* memuat tiga unsur/elemen. *Pertama*, al-Qur'an secara keseluruhan, seperti keindahannya, *ushub*, mushaf dan lainnya yang merupakan bagian dari al-Qur'an itu sendiri; atau sebagian seperti surat atau ayat tertentu. *Kedua*, orang yang mendekati atau berinteraksi dengan al-Qur'an, baik itu membaca atau menuliskan ayat tertentu dalam keadaan tertentu. *Ketiga*, balasan akhirat atau keuntungan duniawi (makna formal atau makna fungsional) yang diperoleh dari interaksinya terhadap al-Qur'an.

2. Sumber Informasi *Faḍāil Al-Qur'ān*

Informasi yang berasal dari Nabi Muhammad yang dimaksud dalam pengertian *faḍāil al-Qur'ān* di atas, dapat terbagi menjadi tiga kelompok. Ketiganya yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi, Hadis Nabi-baik berupa *qouliyyah*, *fi'liyyah*, *taqririyyah*, dan hadis qudsi. Dalam beberapa kitab *faḍāil*, ditemukan juga informasi-informasi yang tidak merujuk langsung kepada Nabi Muhammad, akan tetapi bersumber dari para sahabat. Meski demikian, informasi dari sahabat bisa dirujuk kembali kepada Nabi dan al-Qur'an.¹⁴ Kesimpulannya, sumber informasi/riwayat *faḍāil al-qur'ān* secara umum dapat dibagi menjadi tiga, antara lain:

a. Al-Qur'an

Sumber informasi pertama terkait *faḍāil al-Qur'ān* berasal dari al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri sebagai sebuah kitab suci yang paling utama daripada kitab atau tulisan yang lain. Al-Qur'an memang tidak secara langsung menyebutkan lafadz *faḍāil* dan derivasinya, akan tetapi dapat ditemukan ayat-ayat yang menyatakan keunggulan bagi para

¹³ Ahmad Rafiq, "Faḍāil Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 43.

¹⁴ Ahmad Rafiq, "Faḍāil Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 44.

pembacanya. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam *faḍāil al-Qur'ān*, yakni al-Qur'an, orang yang berinteraksi, keuntungan duniawi.¹⁵

Contoh ayat yang terdapat unsur *faḍāil al-Qur'ān* di dalamnya yaitu QS Al-Isra ayat 82. Allah berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat di atas dalam kitabnya. Ia menulis bahwasannya al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. *شِفَاءٌ* yang dimaksud adalah obat yang dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusrikan, kesesatan dan tidak Istiqomah.¹⁶ Di dalam kitab tafsir lain, yakni *maḥāṣin al-ghaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī dijelaskan kata *شِفَاءٌ* dalam ayat di atas berarti penawar penyakit secara umum, baik rohani maupun jasmani. Imam al-Qurtubi sependapat dengan penafsiran yang ke dua dari Fakhruddīn ar-Rāzī dengan melandaskan pendapatnya pada banyak riwayat dari Nabi Muhammad¹⁷, misalnya soal penyembuhan dengan surat al-fatihah yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan setelah ini. Dari kedua penafsiran tersebut didapatkan bahwa makna *شِفَاءٌ* berarti dua hal, yakni esoteris (aspek ruhani/kejiwaan) dan eksoteris (aspek jasmani).

Ayat di atas dan tafsirnya mengisyaratkan tiga unsur *faḍāil al-Qur'ān* dengan jelas. *Pertama*, ayat al-Qur'an itu sendiri yakni QS al-Isra' ayat 82. *Kedua*, orang yang mendekatinya. Dalam hal ini para pembaca al-Qur'an dari

¹⁵ Ahmad Rafiq, “Faḍāil Al-Qur'ān”, dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 45-46

¹⁶ Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, (t.tp: Dar al-Tayyibah: tt) jilid 5, 197

¹⁷ Ahmad Rafiq, “Faḍāil Al-Qur'ān”, dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 48.

orang-orang yang beriman saja yang dapat mengambil manfaat, sedangkan orang-orang dzolim tidak bisa. Asas kebermanfaatan dalam QS al-Isra' ayat 82 tersebut dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya, misal dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karangan *Ibnu Kaṣīr*. Ketiga, keuntungan duniawi, yakni berupa penawar untuk penyakit-penyakit jasmani ataupun rohani bagi para pembacanya.

Selain QS al-Isra' ayat 82 di atas, masih banyak ayat lain yang secara tidak langsung memuat unsur *faḍā'il al-Qur'ān*. Ayat-ayat tersebut memuat keutamaan al-Qur'an secara keseluruhan ataupun parsial, seperti surat, ayat bahkan sebagian ayat saja. Sementara itu, informasi terkait *faḍā'il al-Qur'ān* tidak hanya didapat dari ayat al-Qur'an sendiri, melainkan juga dari penafsiran di luar al-Qur'an. Penafsiran paling awal terhadap al-Qur'an dilakukan oleh Nabi Muhammad. Hal ini meliputi hadis dan sunnahnya.¹⁸ Selanjutnya akan dibahas mengenai informasi *faḍā'il al-Qur'ān* dalam hadis-hadis Nabi.

b. Hadis dan Sunnah Nabi Muhammad

Sumber informasi keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang kedua berasal dari Nabi Muhammad sendiri, yakni berupa hadis dan sunnahnya. Pada masa awal kodifikasi hadis, sejumlah kitab-kitab hadis memuat bab-bab khusus tentang al-Qur'an. Bab ini berisi informasi tentang *asbāb al-nuzūl*, tafsir-tafsir ayat, dan informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān*. Pada masa setelahnya, yakni awal abad ke-3 H, muncul kitab yang secara khusus menyajikan informasi dan pembahasan tentang *faḍā'il al-Qur'ān*. Adapun kitab-kitabnyanya antara lain *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mu'ālimuhu wa Ādābuhu* karya Abu 'Ubaid al-Qasim, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fī Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fī zālik* karya al-Firyabi, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi Madinah* karya ad-Durays. Kitab-kitab tersebut menjadikan hadis sebagai sumber utama

¹⁸ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 48

informasi *faḍāil al-Qur'ān* di samping menggunakan sumber lain selain hadis Nabi.¹⁹

Sejumlah hadis Nabi meriwayatkan makna formal/substansial dan fungsional dari keutamaan al-Qur'an. Periwiyatan ini berisi tentang keutamaan al-Qur'an secara keseluruhan maupun parsial, seperti surat, ayat atau bahkan penggalan ayat. Misal seperti hadis ayat kursi sebagai perlindungan diri dalam kitab *Faḍāil al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi Madinah* di bawah ini:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، قَالَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ، وَكَلَّ بِهِ مَلَكَئِنِ يَحْفَظَانِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

Muslim mengabarkan kepada kami, Hisyam telah bercerita kepada kami, Qatadah telah bercerita kepada kami: “Barang siapa yang membaca ayat kursi ketika hendak pergi ke ranjang (untuk tidur), maka baginya ada dua malaikat yang menjaganya hingga waktu subuh”²⁰

Sahabat Qatadah merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad dengan nama asli Qatadah ibn Nu'man. Riwayat dari Qatadah dalam hadis di atas tidak ada penyandaran pendapatnya kepada Nabi Muhammad, maka status hadis ini masuk pada kategori hadis mauquf. Selain hadis mauquf di atas, terdapat juga hadis shahih dengan informasi serupa dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* karya Imam Nawawi sebagaimana yang tertulis di bawah ini:

¹⁹ Ahmad Rafiq, “Faḍāil Al-Qur'ān”, dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 48

²⁰ Abū Abdillāh Muhammad ibn Ayyūb ad-Durays, *Faḍāil al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi Madinah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1987), 90

عن أبي مسعود البدرى رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال
الآيتان من آخر سورة البقرة من قرأ بهما في ليلة كفتاه قال جماعة من أهل العلم
كفتاه عن قيام الليل وقال آخرون كفتاه المكروه في ليلته²¹

Artinya: Dari Abī Mas’ud al-Badri R.A. sesungguhnya Rasulullah berkata “siapa yang membaca dua ayat akhir surat al Baqarah di waktu malam, maka akan mencukupinya”. Sebagian dari Ahli Ilmu berpendapat bahwa makna كفتاه berarti serupa dengan *Qiyam al-Lail*. Dan sebagian yang lain berpendapat كفتاه berarti terlindungi malam harinya.

Terlepas dari kualitas ke dua hadis di atas, redaksinya melingkupi semua unsur *faḍāil al-Qur’ān*. Kedua hadis di atas menunjukkan dengan jelas unsur *faḍāil al-Qur’ān* pada sebagian al-Qur’an itu sendiri yakni terdapat di pembacaan ayat khusus (ayat kursi). Orang yang berinteraksi adalah para pembacanya di waktu khusus, yakni malam hari. Unsur terakhir dapat dirinci lagi menjadi beberapa keuntungan yang bisa didapat, yaitu dilindungi dalam malamnya, dua malaikat menjaga malamnya, serupa dengan *Qiyam al-Lail*.

c. Para Sahabat Sebagai Saksi Tradisi Kenabian

Sahabat sebagai *audience* paling awal dan saksi mata dari tradisi kenabian menjadi sumber ketiga yang patut diperhatikan. Setidaknya ada dua hal yang melegitimasi. *Pertama*, sebagian pengalaman sahabat terekam dalam redaksi periwayatan hadis. Pengalaman ini merupakan konteks dimana hadis tersebut disampaikan oleh Nabi (*asbāb al-wurūd*). Misal pengalaman sahabat yang terekam dalam periwayatan terdapat dalam hadis pembacaan surat al fatihah untuk *ruqyah* di bawah ini:

²¹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamālat Al-Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَخْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا
لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْغٍ أَوْ مُصَابٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ
فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قِطْعًا مِنْ عَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ
حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-. فَأَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم-
وَسَلَّمَ -فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقِيتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.
فَتَبَسَّمَ وَقَالَ « وَمَا أَذْرَاكَ أَهْمًا رُقِيَّةً ». ثُمَّ قَالَ « خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَهِمٍ
مَعَكُمْ »

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa dulu ada sekelompok sahabat Rasulullah berada dalam perjalanan, lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut kemudian berkata pada para sahabat yang mampir, “Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam.” Di antara para sahabat lantas berkata, “Iya ada.” Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al Fatihah. Pembesar kamopung tersebut-pun sembuh. Kemudian sahabat tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi. Lalu ia mendatangi Nabi dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al Fatihah.” Rasulullah lantas tersenyum dan

berkata, “Bagaimana engkau bisa tahu *Al Fatihah* adalah *ruqyah*?” Beliau pun bersabda, “Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian”²²

Kedua, pengalaman sahabat sendiri secara personal, meskipun tanpa menghubungkannya kepada Nabi Muhammad. Pengalaman ini sebagai bentuk kreatifitas praktik al-Qur’an. Para sahabat menempati tempat khusus dalam sejarah Islam sebagai sumber informasi setelah Nabi Muhammad. Hal ini dikarenakan sahabat belajar al-Qur’an langsung kepada Nabi. Pengalaman para sahabat banyak yang bisa dihubungkan dengan informasi yang sama atau lebih umum. Misal riwayat dari sahabat Ali di bawah ini:

عن علي كرم الله وجهه قال ما كنت أرى أحدا يعقل دخل في الاسلام ينام حتى يقرأ آية الكرسي

Artinya: dari ‘Ali *karamallāhu wajhah* berkata “Aku belum pernah melihat seorang muslim yang berakal tidur tanpa membaca Ayat Kursi”.²³

Riwayat dari sahabat Ali di atas selaras dengan redaksi hadis Nabi Muhammad yang artinya “siapa yang membaca dua ayat akhir surat al Baqarah di waktu malam, maka akan mencukupinya”.²⁴

3. Sejarah *Faḍāil Al-Qur’ān*

Dalam tradisi Islam, *faḍāil Al-Qur’ān* mempunyai tempat tersendiri di kalangan para muslim. Tradisi ini banyak yang berdasarkan dari riwayat-riwayat keutamaan al-Qur’an. Riwayat ini berasal dari generasi awal Islam yakni Nabi Muhammad sendiri dan para sahabat. *Faḍāil al-Qur’ān* selajutnya

²² Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nasir (t.tp: Dār Tsauq al-Najāh, 1422 H), jilid 6, 187-188.

²³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamālat Al- Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 100.

²⁴ Teks hadis:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الأيتان من آخر سورة البقرة من قرأ بهما في ليلة كفتاه
Lihat Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamālat Al- Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99.

mengalami perkembangan dari masa ke masa. Penjelasan mengenai perkembangan *faḍāil al-Qur'ān* akan dibagi menjadi tiga periode, antara lain periode generasi awal Islam, yakni Nabi Muhammad dan para sahabat; periode Tabi'in; periode abad ke 2-5 Hijriyyah; periode abad ke 6-12 H.

a. *Faḍāil Al-Qur'ān* Generasi Awal Islam

Faḍāil al-Qur'ān sebagai sebuah tradisi muncul pada waktu generasi awal Islam. Generasi awal Islam yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sahabat diikut sertakan di sini sebab mereka merupakan saksi sekaligus pelaku tradisi kenabian. Selain itu, sahabat juga menyaksikan proses al-Qur'an diturunkan dan belajar al-Qur'an langsung kepada Nabi Muhammad.

Faḍāil al-Qur'ān ada bersamaan dengan turunnya al-Qur'an itu sendiri. Pada generasi awal Islam, belum muncul istilah *faḍāil al-Qur'ān*. Keutamaan-keutamaan al-Qur'an pada masa ini dikenal lewat ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan kemuliaan al-Qur'an (QS. Fussilat:41) dan tantangan pada orang-orang kafir untuk menyamai satu saja ayat dari al-Qur'an padahal mereka tidak mampu (QS. Al-Baqarah: 23-24). Dari ayat-ayat tersebut al-Qur'an menyatakan keunggulannya.

Seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad memberikan pernyataan (hadis) baik secara perkataan, perbuatan ataupun ketetapan terkait *faḍāil al-Qur'ān*. Salah satu hadisnya adalah balasan sepuluh kebaikan tiap hurufnya bagi para pembaca al-Qur'an.²⁵ Balasan pahala tidak dimiliki oleh bacaan-bacaan atau kitab-kitab lainnya.

Pernyataan-pernyataan (hadis) Nabi Muhammad terkait *faḍāil al-Qur'ān* berkembang. Muncul hadis-hadis tentang *faḍāil al-Qur'ān* secara lebih spesifik seperti keutamaan *ayat kursi*²⁶. selain itu muncul hadis tentang ayat al-Qur'an untuk keperluan *ruqyah*²⁷.

²⁵ HR. At-Tirmizi nomor 2926

²⁶ HR. Bukhori nomor 1914

²⁷ HR. Bukhori nomor 2166

Tradisi yang berdasarkan *faḍā'il al-Qur'ān* masih tercampur dengan tradisi lainnya seperti tradisi hukum dan ekonomi pada generasi awal Islam. *Faḍā'il al-Qur'ān* pada waktu itu berkembang menjadi amalan sehari-hari generasi awal Islam yang disebarkan dari mulut ke mulut. Perkembangan *faḍā'il al-Qur'ān* selanjutnya menjadi lebih spesifik saat masa kodifikasi hadis yang dimulai pada abad ke-2 Hijriyyah.

b. *Faḍā'il Al-Qur'ān* Generasi Tabi'in

Generasi Tabi'in adalah generasi kedua umat Islam setelah meninggalnya sahabat Nabi Muhammad terakhir yang bernama Abu Tufail al-Lais pada tahun 100 H/757 M. Generasi ini tidak sempat bertemu dengan Nabi, akan tetapi masih bertemu dengan para sahabat Nabi. Akhir dari generasi ini ditutup dengan meninggalnya Tabi'in terakhir yang bernama Khalaf bin Khulaifat pada tahun 181 H/812 M.²⁸

Generasi Tabi'in hidup dan belajar al-Qur'an pada para sahabat secara langsung. Perbedaan tradisi yang signifikan tidak terlihat pada generasi ini. Begitu juga yang terkait dengan *faḍā'il al-Qur'ān*. Kendati demikian, pemahaman tentang riwayat *faḍā'il al-Qur'ān* mengalami perkembangan. Misal tentang tradisi ayat al-Qur'an untuk *ruqyah*. Sebagian Tabi'in memperbolehkan *ruqyah* dengan air, madu, minyak za'faran berdasarkan hadis Nabi berikut ini:

عن ابن عباس رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " :الشفاء في

ثلاثة: في شرطة محجم، أو شربة عسل، أو كية بنار، وأنا أنهي أمتي عن الكي."

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas dari Nabi bersabda "Kesembuhan ada pada tiga hal: urat darah yang dibekam, minum madu, dan *kay* dengan api (besi yang dipanaskan), namun aku melarang umatku dari *kay*"²⁹

²⁸ Alfian Dhany Misbakhuddin. *Fada'il Al-Qur'an Dalam Kitab Khazinah Al-Asrar Jalilah Al-Azkar Karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Naziliy*. (Yogyakarta: Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2018), 43.

²⁹ HR. Bukhori nomor 2152

Pendapat Tabi'in di atas berbeda dengan salah seorang ulama' Tabi'in yang bernama Ibrahim an-Nakha'i. Ia menyatakan bahwa *ruqyah* cukup hanya dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an saja. Tidak ada media-media tambahan lain yang menyertai *ruqyah* dengan ayat al-Qur'an.³⁰

Sebagaimana generasi awal Islam, *faḍā'il al-Qur'ān* secara spesifik belum muncul pada generasi Tabi'in. Belum ada kitab yang mengumpulkan informasi terkait tema *faḍā'il al-Qur'ān*. Perdebatan-perdebatan yang ada mengarah pada tradisi yang berkembang berdasarkan informasi *faḍā'il al-Qur'ān* yang beredar di masyarakat.

c. *Faḍā'il Al-Qur'ān* Abad ke-2-5 Hijriyyah

Perkembangan *faḍā'il al-Qur'ān* abad ke 2-5 H bisa dilihat dari kitab-kitab yang muncul pada abad ini. Kitab-kitab *faḍā'il al-Qur'ān* mulai muncul pada abad ke- 2 H. Bermula dari instruksi kodifikasi hadis oleh Khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz (w. 101 H), perkembangan kodifikasi hadis pada saat itu berdampak positif dalam segala bidang ilmu, termasuk juga tema *faḍā'il al-Qur'ān*. Pada masa ini, karya-karya *faḍā'il al-Qur'ān* sangat bergantung pada kitab-kitab hadis, dan juga merupakan bentuk tematik dari kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh para ulama' sebelumnya.

Kitab yang membahas mengenai *faḍā'il al-Qur'ān* pada awal periode ini adalah kitab *Manāfi' al-Qur'ān* karya Muhammad bin Idris as-Syafi'i (w. 204 H/820 M). Namun naskah kitab *Manāfi' al-Qur'ān* tidak ditemukan sampai saat ini.³¹ Hal ini selaras dengan yang ditulis oleh Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril dalam muqaddimah tahqiqnya. Lebih lanjut, Yusuf menyebutkan karya kedua adalah *faḍā'il al-Qur'ān* karya Muhammad bin 'Usman bin Abu Syaibah (w. 207 H). Dan kitab yang ke tiga adalah kitab *Faḍail al-Qur'an wa Mu'allimuh wa Adabuh* karya Abu 'Ubaid al-Qasim.

³⁰ Alfian Dhany Misbakhuddin. *Fada'il Al-Qur'an Dalam Kitab Khazinah Al-Asrar Jalilah Al-Azkar Karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Naziliy*. (Yogyakarta: Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2018), 46.

³¹ Asma Afsaruddin, "The Excellences of the Qur'an: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society", *Journal of the American Oriental Society*, 112.1, (2002), 2.

Untuk lebih jelasnya, karya-karya *faḍā'il al-Qur'ān* menurut Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril sebagai berikut:

- 1) *Fada'il al-Qur'an* karya Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H).
- 2) *Fada'il al-Qur'an* karya Muhammad bin 'Usman bin Abu Syaibah (w. 207 H).
- 3) *Fada'il al-Qur'an wa Mu'alimuhu wa Abuhu* karya Abu 'Ubaid al-Qasim (w. 224 H)
- 4) *Fada'il al-Qur'an* karya Khalaf bin Hisyam (w. 229 H).
- 5) *Fada'il al-Qur'an* karya Hafs bin 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (w. 246 H).
- 6) *Fada'il al-Qur'an* karya Yahya bin Zakaria bin Ibrahim (w. 259 H).
- 7) *Fada'il al-Qur'an* karya Ahmad bin al-Mu'zal (w. -)
- 8) *Fada'il al-Qur'an* karya Muhammad bin Ayub bin al-Durais (w. 294 H).
- 9) *Fada'il al-Qur'an wa Ma Ja'a Fih min al-Fadl wa fi Kam Yuqra' wa al Sunnah fi Zalik* karya al-Firyabi (w. 301 H).
- 10) *Fada'il al-Qur'an* karya Imam al-Nasa'i (w. 303 H).
- 11) *Fada'il al-Qur'an* karya 'Abdullah bin Sulaiman al-Sijistani (w. 310 H)
- 12) *Fada'il al-Qur'an* karya Muhammad bin Ahmad bin Ja'far (w. 344 H)
- 13) *Fada'il al-Qur'an* karya Abu al-Hasan 'Ibad (w. 385 H).
- 14) *Fada'il al-Qur'an* karya Ja'far (w. 432 H).
- 15) *Fada'il al-Qur'an* karya Abu Dzar 'Abdullah bin Ahmad (w. 434 H).
- 16) *Fada'il al-Qur'an* karya 'Abd al-Rahman bin Ahmad al-Razi (w. 454 H).³²

³² Al-Firyabi, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1989), 8

Karakteristik kitab *faḍā'il al-Qur'ān* pada awal generasi ini adalah kualitas hadis yang dijadikan sumber belum menjadi fokus utama. Masih terselip beberapa hadis yang kualitasnya lemah. Hal ini disebabkan karena seleksi hadis masih belum terperinci yang berpengaruh terhadap kitab-kitab *faḍā'il al-Qur'ān* itu sendiri. Setelah hadis-hadis yang ada terkumpul selanjutnya pada abad ke 3-5 Hijriyyah adalah masa penyeleksian hadis. Masa ini merupakan masa kesungguhan para ulama dalam menyeleksi hadis sehingga berhasil hadis-hadis lemah dari yang shahih menggunakan standarisasi penulis masing-masing.³³ Hal tersebut membawa dampak positif pada kitab *faḍā'il al-Qur'ān* sehingga sumber hadis yang dijadikan rujukan adalah hadis-hadis shahih.

d. *Faḍā'il Al-Qur'ān* Abad ke-6-12 Hijriyyah

Faḍā'il al-Qur'ān pada masa ini semakin berkembang. Terlihat dari kitab-kitab yang menyajikan *faḍā'il al-Qur'ān* yang mencoba keluar dari perdebatan rantai periwayatan dan fokus terhadap pembahasan isi/matan hadisnya. Berikut adalah kitab *faḍā'il al-Qur'ān* menurut Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril pada periode ini:

- 1) *Jawahir al-Qur'an* karya Abu Hamid Muhammad bin al-Ghazali (w. 505 H).
- 2) *Syifa' al-Zam'an fi Fada'il al-Qur'an* karya Ahmad bin Ma'd al-Tajibi (w. 550 H).
- 3) *Al-Durr al-Nazim fi Fada'il al-Qur'an* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad (w. 567 H).
- 4) *Lata'if al-Qur'an wa Adzkar al-Qur'an* karya Abu al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Muzaffar al-Razi
- 5) *Lamhat al-Anwar wa Nafahat al-Azhar fi Fada'il al-Qur'an* karya Abu 'Abdullah Muhammad Ibnu 'Abd al-Wahid al-Diya' (w. 643 H).

³³ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadis Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital", *Esensia*: vol. 12 no. 1, (2006), 114-115

- 6) *Fada'il al-Qur'an 'ala 'Adad al-Ahruf al-Hija'iyah* karya 'Izzuddin bin 'Abd al-Salam (w. 678 H).
- 7) *Fada'il al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabatihi* karya Ibnu Katsir (w. 774 H).
- 8) *Al-Itqan fi Fada'il al-Qur'an* karya Ahmad bin 'Ali al-Kattani al-'Asqalani (w. 852 H).
- 9) *Jama'il al-Zuhr fi Fada'il al-Qur'an* karya al-Suyuti (w. 811 H).
- 10) *Al-'Allamat al-Bayyinah fi Fada'il al-Ayat* karya 'Ali bin Sultan al-Harawi (w. 1014 H).
- 11) *Al-Durar al-Samniyyah fi Fada'il al-At wa al-Suwar* karya Muhammad bin 'Abd al-Karim (w. 1189 H).³⁴

Kitab di atas merupakan kitab tematik riwayat *faḍā'il al-Qur'ān*. Selain kitab-kitab tersebut, masih banyak kitab yang tidak secara langsung membahas *faḍā'il al-Qur'ān*. Misal kitab yang menyajikan *faḍā'il al-Qur'ān* pada bab tertentu. *Faḍā'il al-Qur'ān* dengan model penyajian seperti ini bisa ditemukan di salah satu kitab karangan Imam al-Ghazali (w.505 H) yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kitab ini menimbulkan pro-kontra di kalangan para ulama'. Pembahasan tentang kitab ini akan dilanjutkan pada sub bab berikutnya *Faḍā'il Al-Qur'ān* dalam Literatur Keislaman. Selain itu, ada karya Imam an-Nawawi (w. 676 H/ 1277 M) yaitu Kitab *At-Tibyān*. Fokus pembahasan utama kitab ini adalah tentang adab (*ethic*, En.). *At-Tibyān* membahas adab atau etika manusia saat berhubungan atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sumber rujukan kitab ini berasal dari kitab *faḍā'il al-Qur'ān* yang telah ditulis pada kitab sebelumnya. Kitab *At-Tibyān* menjadi objek dari penelitian ini sehingga pembahasan secara rinci terdapat pada bab berikutnya.

Faḍā'il Al-Qur'ān pada perkembangannya mendapatkan respon pro-kontra dari kalangan ulama'. Meski rujukan *faḍā'il al-Qur'ān* banyak yang bersumber dari hadis shahih, akan tetapi perdebatan banyak terjadi di

³⁴ Al-Firyabi, *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fī Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fī zālik*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1989), 9

dalamnya. Para ulama' memperdebatkan apakah ayat tertentu memiliki keunggulan dibandingkan ayat yang lain dan perdebatan lain seputar *faḍā'il al-Qur'ān*. Perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ulama' menjadi hal biasa karena masing-masing mempunyai sumber dan dasar yang jelas. Barisan ulama' yang kontra terhadap *faḍā'il al-Qur'ān* antara lain³⁵:

- a. Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Ibnu Hibban, Abu Bakar al-Baqalani melarang adanya *faḍā'il al-Qur'ān*. Menurut mereka, semua yang ada di dalam al-Qur'an adalah kalam Allah dan tidak untuk disangka pengutamaan yang satu dengan yang lain. Dengan adanya pengutamaan ayat/surat tertentu akan mengindikasikan adanya kekurangan ayat/surat lainnya.
- b. Yahya bin Yahya meriwayatkan dari Imam Malik bahwa "pengutamaan sebagian al-Qur'an atas lainnya adalah sesuatu yang salah".
- c. Ibnu 'Aqil tidak menolak hadis-hadis tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an, akan tetapi menolak pemahaman ulama' bahwa suatu ayat/surat tertentu memiliki keunggulan dibandingkan dengan lainnya. Misal dalam memaknai hadis tentang surat *al-Ikhlās* di bawah ini:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Artinya: Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat ini sebanding dengan sepertiga Al Quran. (HR. Bukhari).

Menurut Ibnu 'Aqil hadis di atas tidak boleh dipahami bahwa membaca surat *al-Ikhlās* mendapatkan pahala seperti sepertiga al-Qur'an, karena di hadis yang lain Nabi Muhammad bersabda "*barang siapa membaca al-Qur'an, maka setiap hurufnya akan mendapatkan sepuluh kebaikan*."

³⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, terj. oleh Tim Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 831.

Adapun ulama' yang pro terhadap *faḍā'il al-Qur'ān* adalah sebagai berikut³⁶:

- a. Ibnu Ḥisār berkata bahwa orang yang menyebutkan riwayat perbedaan pendapat tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an adalah aneh, karena dalil-dalil secara tegas telah menunjukkan pengutamaan ayat atau surat tertentu dibandingkan dengan lainnya.
- b. Imam al-Qurtubi, beliau membenarkan *faḍā'il al-Qur'ān* yang bersumber dari hadis-hadis shahih saja. Terhadap orang yang mengada-adakan hadis atau membuat hadis palsu (*mawḍū'*) tentang *faḍā'il al-Qur'ān*, Imam al-Qurtubi sangat mengecamnya.³⁷

Imam Al-Ghozali dalam kitab *Jawāhir al-Qur'ān* berkata “Bisa jadi ketika seseorang menunjukkan kelebihan antara ayat/surat tertentu dengan yang lain berkata ‘bagaimana mungkin kalam Allah memiliki keunggulan di antara kalam Allah lainnya? Bagaimana sebagian lebih mulia dari pada sebagian lainnya?’ maka ketahuilah bahwa cahaya hati tidak sanggup menunjukkan perbedaan ayat kursi dengan ayat hutang piutang, antara surat *al-Ikhlās* dengan surat *al-Masad* (*al-Lahab*). Sedangkan ia dilingkupi dengan *taqlid*, maka bertaqlid-lah kepada Nabi Muhammad yang mengembah persoalan ini. Kepada nabi Muhammad al-Qur'an diturunkan dan Nabi Muhammad bersabda bahwa surat *al-Fatihah* adalah surat yang paling utama. *Ayat Kursi* adalah tuan dari ayat-ayat lainnya. Hadis-hadis tentang keutamaan al-Qur'an yang terdapat pada sebagian surat dan ayat serta besarnya pahala membaca yang tidak terhitung jumlahnya.”

³⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, terj. oleh Tim Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 822-824.

³⁷ Al-Qurtubi, *Jamī' li Ahkāmī al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah al-Safa, 2005), 81.

4. *Faḍā'il Al-Qur'ān* dalam Literatur Keislaman

Dari sejumlah kitab yang memuat informasi *faḍā'il al-Qur'ān*, terdapat beragam bentuk literatur yang ditemukan. Ahmad Rafiq membaginya menjadi dua kategori³⁸. *Pertama*, literatur yang secara khusus berbicara tentang *faḍā'il al-Qur'ān*. *Kedua*, literatur umum atau khusus yang memuat sub-tema tentang *faḍā'il al-Qur'ān*.³⁹

Kategori pertama yaitu literatur atau kitab yang khusus membahas *faḍā'il al-Qur'ān*. Informasi tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an dikumpulkan dalam satu kitab, atau yang biasa dikenal dengan istilah tematik. Literatur tersebut bisa disebut dengan istilah tematik *faḍā'il al-Qur'ān*. Kitab-kitab dalam kategori ini berisikan kumpulan hadis-hadis yang bertemakan tentang keutamaan menulis, membaca, belajar dan mengajar al-Qur'an. Secara kronologi yang telah dijelaskan sebelumnya, kategori pertama ini terdapat di dalam kitab-kitab hadis sekunder. Terdapat dua macam penyajian hadis dalam kategori ini. Yaitu menyajikan hadis dengan jalur periwayatannya atau *sanad* dengan lengkap, misal *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mu'ālimuhu wa Ādābuhu* karya Abu 'Uбайд al-Qasim dan *Faḍā'il al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi Madinah* karya ad-Durays. Selain itu, ada kitab dalam kategori ini yang hanya menuliskan perawi pertama saja, seperti kitab *Faḍā'il al-Qur'ān* karya Muhammad bin 'Abd al-Wahab (w. 1206 H).⁴⁰

³⁸ Dikarenakan pembahasan dan sumber *faḍā'il al-Qur'ān* masih sangat luas, Ahmad Rafiq menyebutkan pengelompokan ini masih berupa survey awal yang singkat terhadap sejumlah kitab *faḍā'il al-Qur'ān* dan studi tentangnya. Beberapa kitab di antaranya mengembangkan atau bahkan memproduksi makna *faḍā'il al-Qur'ān* itu sendiri. Lihat Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

³⁹ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

⁴⁰ Misalnya hadis berikut tentang keutamaan orang yang membaca al-Qur'an:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران.»

Artinya: Dari Aisyah berkata Rasulullah bersabda "Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala."

Dengan demikian, penyajian *faḍāil al-Qur'ān* dari kitab-kitab dalam kategori pertama tersebut selalu menyebutkan jalur periwayatan sebagaimana yang biasa ditemukan dalam kitab-kitab hadis Nabi. Kitab-kitab tersebut berusaha untuk menjaga keabsahan informasi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Sebab model penyajian tersebut, kitab-kitab hasil *tahqiq* yang datang setelahnya hanya berkuat pada validitas informasi *faḍāil al-Qur'ān*. Pembahasan isi informasi *faḍāil al-Qur'ān* masih belum banyak ditemukan. Misal Yusuf 'Usman Fadlullah Jibril yang men-*tahqiq* kitab *faḍāil al-Qur'ān*. Ia hanya menyebutkan dan menjelaskan jalur periwayatan dari hadis-hadis *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat dalam karya al-Firyabi.⁴¹

Kategori yang kedua yaitu literatur yang membahas *faḍāil al-Qur'ān* sebagai bagian dari karyanya. Kitab-kitab yang terdapat di kategori ini tidak secara langsung membahas tema *faḍāil al-Qur'ān*. Beberapa kitab ada yang menempatkan *faḍāil al-Qur'ān* dalam satu bab tertentu. Model yang seperti ini biasa kita jumpai di kitab-kitab hadis primer⁴² seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, informasi keutamaan al-Quran dituliskan dalam bab khusus *faḍāil al-Qur'ān* yang di dalamnya dibagi lagi menjadi 37 bagian. Di antaranya bab keutamaan surat al-fatihah, keutamaan surat al-baqarah, keutamaan ayat kursi dan lainnya.⁴³ Selain kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, model ini juga dijumpai dalam *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan ad-Dārimī*.

Muhammad bin 'Abd al-Wahab hanya menuliskan perawi pertama dalam kitabnya sebagaimana kutipan hadis di atas. Dalam kasus hadis di atas perawi pertama adalah 'Aisyah. Lihat Muhammad bin 'Abd al-Wahab, *Faḍāil Al-Qur'ān*, muhaqqiq 'Abd al-'Aziz bin Zaid dan Salih bin Muhammad al-Husain (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud, t.th), 3.

⁴¹ Ahmad Rafiq, "Faḍāil Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

⁴² Dari sekian banyak karya kitab hadis, para ulama muta'akhhirin sepakat menetapkan lima kitab hadis sebagai kitab hadis primer (kitab hadis induk yang menjadi sumber pokok karya-karya kitab hadis yang lainnya). Yang termasuk dalam lima kitab hadis tersebut adalah Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan al-Tirmizi. Namun, kitab primer ini lebih terkenal dengan sebutan Kutub al-Sittah. Tentang kitab pelengkap yang lima itu, para ulama berbeda pendapat. Lihat Muhammad Hashbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 71.

⁴³ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nasir, (t.tp: Dār Tsauq al-Najāh, 1422), jilid 4, 1904-1928.

Selain pada kitab-kitab hadis-sebagaimana yang telah dirincikan di atas-*faḍāil al-Qur'ān* juga dijumpai dalam literatur keislaman secara umum. Model penyajian *faḍāil al-Qur'ān* pada kategori ini biasanya memasukkan riwayat *faḍāil al-Qur'ān* pada bab-bab khusus. Misal kitab *At-Tibyān* karya Imam Nawawi. Fokus pembahasan utamanya adalah tentang adab (*ethic*, En.). *At-Tibyān* membahas adab/etika manusia saat berhubungan atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan al-Qur'an adalah pertanyaan yang mencoba dijawab oleh kitab ini.⁴⁴ Adanya interaksi inilah yang menjadikan kitab adab tidak lepas akan adanya sisi *faḍāil al-Qur'ān*. Karena ragam manusia memiliki caranya tersendiri untuk berinteraksi dan memuliakan al-Quran.

Model penyajian dalam kitab *At-Tibyān* adalah dengan mengumpulkan informasi *faḍāil al-Qur'ān* dalam bab khusus. Bab khusus ini terdapat pada bab ke-8, في الآيات والسور المستحبة في أوقات وأحوال مخصوصة. Bab tersebut terbagi lagi menjadi 8 *fashl* yang membahas tentang ayat dan surat yang disunnahkan dibaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Di antaranya yaitu: surat yang dibaca imam sholat jum'at dan dua hari raya; surat yang dibaca saat shalat sunnah fajar, maghrib, istikharah dan witir; surat yang sunnah dibaca pada hari Jum'at; membaca Ayat Kursiy dan *mu'awwidzatain*; bacaan al-Qur'an sebelum tidur; ketika bangun; untuk orang sakit; untuk orang meninggal.⁴⁵

Informasi keutamaan al-Qur'an dalam kitab-kitab yang telah dijelaskan diatas merujuk pada sumber otoritatif *faḍāil al-Qur'ān*, yakni al-Qur'an, hadis Nabi dan riwayat sahabat. Hal ini sesuai dengan pembahasan teori *faḍāil al-Qur'ān* di bab sebelumnya. Akan tetapi, beberapa literatur keislaman secara umum mengembangkan sumber informasi *faḍāil al-*

⁴⁴ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamālat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 10

⁴⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamālat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 97-101.

Qur'an. Misalnya kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*⁴⁶ karya Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Selain bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi dan riwayat sahabat, al-Ghazali mengutip riwayat-riwayat yang bersumber dari para ulama yang hidup hingga semasa dengannya, bahkan pengalaman pribadinya. Model penyajiannya adalah dengan menyebutkan nama orang yang menjadi sumber informasi secara jelas namun tidak menyebutkan jalur periwayatannya. Di sisi lain, jalur periwayatan yang bersumber dari sahabat dan Nabi Muhammad disebutkan secara lengkap.⁴⁷

Model penyajian seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan kitab-kitab lain yang semisal menimbulkan rumor dalam *faḍā'il al-Qur'an*. Informasi-informasi terkait *faḍā'il al-Qur'an* diragukan keabsahan dan kebenarannya. Sebagian orang bahkan menuduh al-Ghazali menyebarkan hadis palsu (*hadīs mawḍū'*)⁴⁸ dalam kasus ini. Model kitab seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan kitab lain semisal merepresentasikan trend lain tentang keutamaan al-Qur'an. Trend ini memunculkan hadis-hadis palsu terkait *faḍā'il al-Qur'an*. Meski demikian, dengan adanya trend ini pembahasan *faḍā'il al-Qur'an* menjadi lebih luas dan menyentuh lebih banyak tema-tema khusus dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim yang berinteraksi dengan al-Qur'an.⁴⁹

Literatur keislaman secara umum yang membahas tentang *faḍā'il al-Qur'an* juga ditemukan di kitab tafsir. Penulisan riwayat *faḍā'il al-Qur'an* berbeda-beda. Beberapa kitab tafsir menuliskan keutamaan al-Qur'an di

⁴⁶ Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* merupakan *masterpiece* Imam al-Ghazali. Kitab ini dibagi menjadi empat bagian besar, yaitu *al-'Ibādāt*, *al-'Adāt*, *al-Muhlikāt* dan *al-Munjiyāt*. Karya ini mencakup tema-tema fundamental dalam Islam, yaitu akidah, fikih dan tasawuf. Dalam bagian pertamanya—*al-'Ibādāt*—memuat penjelasan tentang keutamaan keutamaan al-Qur'an, meskipun tidak terlalu banyak. Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), jilid 1, 272-275.

⁴⁷ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

⁴⁸ Dalam memberikan *syarḥ* terhadap kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, az-Zabīdī menguji setiap informasi yang dikutip oleh al-Ghazali. Dia menemukan bahwa banyak informasi dalam kitab tersebut tidak bisa dilacak kebenarannya secara historis sesuai dengan teori periwayatan hadis. Lihat Murtadha as-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini az-Zabīdī, *Ittihāf as-Sadah al-Muttaqīn bi Syarḥ Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 234

⁴⁹ Ahmad Rafiq, "Faḍā'il Al-Qur'ān", dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed Abdul Mustaqim dkk, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 64.

awal surat. Beberapa yang lain menuliskannya di akhir surat. Ada juga yang menuliskannya pada awal penafsiran. Selain itu beberapa kitab menyisipkan informasi *faḍāil al-Qur'ān* di tengah-tengah penafsiran. Ditemukan juga beberapa kitab tafsir yang mengumpulkan informasi *faḍāil al-Qur'ān* pada sub bab khusus dalam penafsiran setiap suratnya.⁵⁰

B. Teori Fungsi Dasar Al-Qur'an

Sam D. Gill menyebutkan ada dua tipe masyarakat saat berinteraksi dengan kitab sucinya, yaitu masyarakat *literate* dan *non-literate*. Masyarakat *non-literate* menurut Gill mempunyai pembacaan yang lebih luas dan tidak terbatas pada makna teks. Bahkan dikatakan bahwa teks malah bisa menjadi pembatas bagi pemahaman mereka terhadap hal-hal natural (perkembangan budaya) dan spiritual (pengalaman pribadi). Gill menjelaskan bahwa kondisi tersebut bukan berarti mereka buta aksara, akan tetapi masyarakat tersebut lebih mementingkan keberadaan teks dalam ruang dan waktu pada suatu konteks tertentu.⁵¹

Sementara dalam masyarakat *literate* (berpegang teguh pada teks) memiliki keterbatasan pemahaman. Mayoritas dari mereka hanya mengadopsi isi teks dari kitab suci mereka. Hal ini yang kemudian membatasi pemahaman yang dilakukan masyarakat literal terhadap segala sesuatu secara natural yang muncul dari pemahaman spiritual saat berinteraksi dengan teks kitab suci -dalam kasus ini al-Qur'an-.⁵²

Dari realitas tersebut, Gill merumuskan teorinya tentang teori fungsi kitab suci. Fungsi ini berada dalam dimensi vertikal yaitu fungsi informatif

⁵⁰ Mohammad Zamzami 'Urif, "*Faḍāil al-Suwar* dalam Kitab *Zubdatu al-Bayān fi Bayāni Faḍāil al-Suwar al-Qur'an*" Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang", (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 24-30.

⁵¹ Subkhani Kusuma Dewi "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif" dalam *Living Hadis*, Vol. 2 no. 2, (2017), 199

⁵² Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Book" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), (Kolombia: The University of South Carolina Press, 1993), 238.

dan performative. Sebelum membahas tentang fungsi tersebut, akan disinggung sedikit tentang dimensi yang ada saat

Dimensi horizontal adalah dimensi yang berhubungan dengan bidang yang menjadi batasan studi tentang keagamaan, yaitu tentang data. Dimensi horizontal ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi data. Dimensi data adalah sebuah dimensi yang menjelaskan tentang jenis data apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pada dimensi horizontal, data dibagi menjadi dua macam, yaitu data teks dan praktik atau perilaku. Sam D. Gill menghendaki bagi setiap yang ingin melakukan studi tentang suatu agama untuk tidak terbatas pada dimensi tekstualnya saja, melainkan juga dibarengi dengan hadirnya dimensi kontekstual, yakni Tindakan, perilaku, praktik yang diyakini sebagai agama atau yang digunakan orang-orang dalam tindakan keagamaan. Dengan kata lain, pada dimensi ini seorang peneliti harus menghilangkan keterbatasan data yang membuat studi agama hanya bergantung pada literasi atau tekstual.⁵³

Data teks yang dimaksud di sini mencakup teks lisan maupun tulisan. Teks-teks tersebut diterima sebagai kitab suci secara turun temurun dari waktu ke waktu. Teks terdiri dari struktur kebahasaan berupa bunyi, kata, kalimat, hingga membentuk makna. Teks juga bisa berupa bunyi-bunyi yang disusun atas dasar pola formula. Pola formula yang dimaksud di sini adalah frase-frase, kalusa-klausa dan kalimat-kalimat yang digunakan secara teratur dimanfaatkan dengan irama yang sama untuk mengungkapkan suatu ide tertentu.⁵⁴

Data kitab suci juga bisa berupa praktik atau perilaku sebuah Masyarakat terhadap kitab sucinya. Perilaku tersebut bisa berupa ritual personal atau komunal, atau berbasis waktu dan keadaan tertentu yang menggunakan kitab suci. Praktik ini sering ditujukan untuk tujuan

⁵³ Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Book" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), (Kolombia: The University of South Carolina Press, 1993), 237.

⁵⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya: 2013), 3

pragmatis dengan menggunakan media kitab suci. Disebut pragmatis karena tujuannya untuk jangka waktu tertentu memenuhi kebutuhan seorang individu.⁵⁵

Pada kasus ini, dimensi horizontal atau data teks bisa disebut juga dengan jenis riwayat. Riwayat *faḍāil al-Qur'ān* terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, riwayat yang berupa teks, misal riwayat yang bersifat *qouliyyah*. *Kedua*, riwayat yang berupa praktik, misal riwayat yang bersifat *fi'liyyah* ataupun *taqririyyah*.

Sementara dimensi vertikal adalah dimensi yang berhubungan dengan cara interpretasi suatu masyarakat terhadap kitab sucinya. Pada dimensi vertikal, pemaknaan muncul pada setiap perilaku keagamaan yang berhubungan dengan kondisi masyarakatnya, baik dalam komunitas atau masyarakat *literare* atau *non-literare*. Hasil dari pemaknaan tersebut bisa berupa pemaknaan yang berdasarkan teks maupun berada di luar teks. Menurut Gill, setiap kitab suci mempunyai dua fungsi bagi para pembacanya. Gill menjelaskan kedua fungsi tersebut di dalam dimensi vertikal, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif.⁵⁶

1. Fungsi Informatif

Pada fungsi informatif, data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan atau pemahaman. Data ini bisa berupa teks atau praktik/perilaku. Jika data berupa teks, fungsi informatif ditangkap sebagai pemahaman makna dan pesan teks. Data kitab suci dalam suatu masyarakat difungsikan sebagai teks terlihat, dimana seseorang mendapatkan informasi secara langsung dari teks tersebut. Kitab suci (dalam kasus ini al-Qur'an) ditempatkan sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan dipraktikkan berdasarkan informasi dari teks yang dibaca. Hal ini melahirkan penafsiran terhadap al-Qur'an. Jika berupa data praktik atau perilaku, fungsi ini

⁵⁵ Ahmad Rafiq, *Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar*, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022), cet. 3, x.

⁵⁶ Ahmad Rafiq, *Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar*, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xi.

menerima praktik tersebut sebagai penyampai pesan. Data praktik dipahami sebagai sebuah pesan yang menginformasikan sesuatu.⁵⁷ Hal ini menjadikan pemahaman atas praktik atau perilaku yang telah terbentuk tidak bergeser menjadi praktik yang baru. Dalam kasus penelitian ini, fungsi informatif berarti memposisikan informasi tentang *faḍāil Al-Qur'ān* sebagai teks yang difahami dan ditafsirkan maknanya oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*.

2. Fungsi Performatif

Pada fungsi performatif, data yang berbentuk teks ataupun praktik dipahami tidak dalam bentuk informasi. Jika data berupa sebuah teks, pernyataan teks bukan hanya menyampaikan informasi. Lebih jauh lagi, teks difahami sebagai sebuah perintah, petunjuk atau stimulan untuk melakukan tindakan. Di sini makna teks diungkapkan dalam bentuk perilaku atau tindakan. Dalam fungsi ini kitab suci diposisikan sebagai sesuatu yang “diperlakukan”. Misalnya sebagai wirid atau bacaan khusus dalam konteks tertentu. Jika data berupa praktik, maka data tersebut diterima secara material dan melahirkan pemahaman baru dalam praktik lainnya. Dalam artian ada praktik baru yang berkembang dari praktik yang lama.⁵⁸ Fungsi performatif pada penelitian ini ialah interpretasi yang memunculkan praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya yang tidak diinformasikan di dalam teks riwayat *faḍāil Al-Qur'ān*.

Hubungan antar dimensi horizontal (dimensi data) dengan dimensi vertikal (interpretasi) bisa membentuk empat pola relasi.⁵⁹ Berikut adalah uraian pola-pola relasi yang terjadi antara suatu masyarakat terhadap kitab sucinya:

⁵⁷ Ahmad Rafiq, Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xi.

⁵⁸ Ahmad Rafiq, Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xi.

⁵⁹ Ahmad Rafiq, Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xiii.

1. Data teks yang ditafsirkan secara informatif. Contoh dalam kasus ini adalah dinamika penafsiran al-Qur'an.
2. Data praktik yang ditafsirkan secara informatif. Kasus ini bisa ditemukan pada interpretasi Imam Bukhori terhadap hadis keutamaan al-Fatihah yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri. Imam Bukhori menempatkan hadis tersebut dalam bab kebolehan mengambil upah dari al-Qur'an.
3. Data teks yang ditafsirkan secara performatif. Contoh kasus pola ketiga bisa dilihat dari penafsiran praktik pembacaan surat *mu'awwidzatain* (*al-Falaq* dan *an-Nās*) sebagai perlindungan diri dari makhluk halus.
4. Data praktik yang ditafsirkan secara performatif. Contoh kasus pola keempat bisa dilihat pada interpretasi Imam an-Nawawi terhadap keutamaan surah al-Fatihah yang ada dalam bab menjenguk orang sakit.⁶⁰

⁶⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 95.

BAB III

IMAM AN-AN-NAWAWI DAN *FADĀIL AL-QUR'ĀN* DALAM *AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Imam An-Nawawi

1. Nama dan Gelar Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi¹ bukanlah nama asli, tetapi nama tersebut merupakan penisbatan pada sebuah pusat kota Al-Jaulan yang berada di Kawasan Hauran di provinsi Damaskus, yaitu kota Nawa. Nama asli Imam An-Nawawi adalah Yahya². Nama lengkapnya yaitu Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i al-Asy'ari.³ Nama *kunyah* Abu Zakariya bukan berarti Imam an-Nawawi mempunyai seorang anak yang bernama Zakariya. Nama *kunyah* tersebut adalah bagian dari tradisi masyarakat Arab. Barang siapa yang bernama Yahya, maka disematkan *kunyah* Abu Zakariya. Hal ini dikarenakan merujuk pada Nabi Yahya. Nama *kunyah* lain yang menjadi tradisi adalah panggilan Abu Ya'qub kepada orang yang bernama Yusuf.⁴

Penisbatan “Ad-Dimasyqi” dalam nama Imam an-Nawawi karena beliau sempat menetap di Damaskus dalam kurun waktu dua puluh delapan tahun. Di kebudayaan bangsa Arab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah bin Al-Mubarak “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara), bisa dinisbatkan pada nama seseorang apabila ia sudah menetap ditempat

¹ Imam an-Nawawi merupakan seorang tokoh ulama' abad ke-7 yang sangat masyhur bukan saja dalam bidang fiqh tetapi juga dalam bidang hadits. Beliau telah memberi sumbangsih besar dan tidak ternilai kepada perkembangan dan penyebaran hadits kepada umat Islam, terutama dalam bentuk penulisan teks hadits. Dengan keikhlasan dan berkat usaha yang gigih, beliau menelurkan karya-karya ilmiah yang banyak dan bermutu. Lihat Mohd. Muhiden bin Abd. Rahman, “Sumbangan Imam An-Nawawi Kepada Ulum al-Hadith (Dirayat)”, *Jurnal Ushuluddin*, (t.th.), 63.

² Selanjutnya disebut Imam an-Nawawi

³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 7

⁴ Nurma Zunita, “Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam Kitab At-tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati” (Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 13

tersebut paling lama empat tahun.” Sedangkan penisbatan “As-Syāfi’i” pada nama Imam An-Nawawi merupakan hasil dari madzhab fiqh yang dianutnya yaitu madzhab syafi’i. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya-karya sang Imam yang berkaitan dengan hukum islam dalam sudut pandang madzhab syafi’i. Apalagi menurut sang Imam, madzhab Syafi’i ialah madzhab fiqh terbaik dan paling unggul untuk diikuti.⁵

Imam an-Nawawi adalah seorang ulama yang ahli dalam ilmu-ilmu yang ia kuasai. Ia seorang pakar hadis yang mendapat gelar al-Ḥafīẓ. Imam an-Nawawi hafal hadis-hadis Nabi beserta sanad dan matannya. Tidak hanya hafal, Imam an-Nawawi juga mengetahui kualitasnya, mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya dan mampu menggali hukum yang terkandung di dalam hadis-hadis tersebut.⁶

Selain gelar yang tertulis dalam namanya, gelar Imam An-Nawawi sangat banyak, antara lain sebagai Al-Faqih, Al-Muḥaddiṣ, pembela As-Sunah, penentang bid’ah, “*muḥyī ad-dīn*” yang berarti seorang yang menghidupkan agama. Berkat penguasaan dan kepeduliannya yang tinggi terhadap ilmu-ilmu agama, Imam An-Nawawi memperoleh nama *laqab* atau gelar-gelar tersebut. Gelar ini diberikan karena sepanjang waktu hidupnya disibukkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, produktif menulis karya-karya, dan mengajarkan ilmu-ilmunya.⁷

Imam An-Nawawi merasa kurang suka penyematan gelar “*Muḥyī ad-dīn*” kepada dirinya. Imam An-Nawawi berkata “*Lā aj’alū fī ḥillin man laqabani muḥyī ad-dīn*”⁸. Ketidak-sukaan itu disebabkan karena adanya rasa tawadhu’ yang tumbuh pada diri Imam An-Nawawi, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid’ah, menyuruh melakukan perbuatan

⁵ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 7.

⁶ Muhammad Kudhori, “Qaul Al-Mukhtār al-Nawawī sebagai Pendapat Alternatif Muslim Nusantara” dalam *Almanahij* Vol. XII No. 1, Juni 2018, 34.

⁷ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 5

⁸ Artinya “aku tidak ikhlas atas orang yang memberikan gelar “*Muḥyī ad-dīn*” kepadaku”. Lihat Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu’i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756.

yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat islam dengan karya-karyanya.⁹ Imam An-Nawawi menyadari bahwa agama itu akan kukuh dan abadi. Agama tidak memerlukan pada sosok orang yang membuatnya menjadi hidup. Meski imam An-Nawawi telah berkata demikian, akan tetapi gelar tersebut seolah telah menjadi bagian dari nama besarnya. Dari sinilah ketawadhu'an Imam An-Nawawi terlihat.¹⁰

2. Kehidupan dan Wafatnya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dilahirkan di kota Nawa, wilayah Hauran sebelah provinsi Damsyik (sekarang disebut Damaskus) ibu kota Suriah. Imam An-Nawawi lahir pada bulan Muharam pada tahun 631 H/1233M.¹¹ Dulunya, kakek Imam An-Nawawi yang tertua Hizam singgah di Al-Jawlan, daerah Nawa, kemudian menetap di sana. Selama bertempat tinggal di sana, Hizam diberi oleh Allah banyak keturunan, diantaranya lahirlah Imam An-Nawawi.¹² Nama besar sang imam dinisbatkan pada tanah kelahirannya, dan umat Islam mengenalinya dengan sebutan al-Imam al-An-Nawawi (seorang Imam dari desa Nawa). Kata an-Nawawi sendiri dalam tulisan Arab sering dijumpai tertulis dengan dua macam, yaitu النوي (tanpa alif) dan النواوي (dengan alif).

Imam An-Nawawi terlahir di tengah-tengah keluarga yang shalih dan taat. Ayahnya bernama Syaraf bin Muriy. Ia adalah seorang syeikh yang zuhud dan wira'i. Selain itu, ia merupakan seorang pedagang yang punya sebuah toko di desa Nawa. Lewat toko ini Syaraf bin Muriy memperoleh rezeki untuk menghidupi keluarganya. Syaraf bin Muriy dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan bersahaja. Ia sangat tekun dan berhati-hati dalam mengatur bisnisnya, agar bisa mendapatkan rezeki yang

⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756.

¹⁰ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 6

¹¹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 7

¹² Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 7

halal. Sifat kehati-hatian dalam urusan bisnis bertujuan untuk mempersiapkan masa depan anaknya yang kelak menjadi seorang imam dan seorang ulama besar.¹³

Pada tahun 649 H, memasuki usia yang ke-19, ayah Imam An-Nawawi mengantarkan ke Damaskus untuk menetap dan menuntut ilmu di sana. Selama di kota Damaskus, Imam An-Nawawi tinggal dan belajar di sebuah pesantren (asrama) yang bernama *Madrasah Ar-Rawhiyah*. Saat belajar di sana, Imam An-Nawawi menunjukkan ketekunan, keseriusan, kepintaran dan kecerdasan yang luar biasa. Hal ini terlihat dalam perjalanan keilmuannya yang berhasil banyak menghafal dan belajar kitab-kitab ulama' masyhur.

Pada tahun 651 H, Imam An-Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama Ayahnya. Kemudian ia pergi ke Madinah dan tinggal di sana selama satu bulan setengah. Setelah itu Imam An-Nawawi memutuskan untuk kembali ke kota Damaskus. Di usia yang ke-34 pada tahun 665 H, Imam An-Nawawi dilantik menjadi seorang mudir (direktur) dari lembaga *Dar al-Hadits al-Asyrafyyah*.¹⁴

Selain ahli ilmu, ahli ibadah adalah sebutan yang tepat untuk Imam An-Nawawi. Setiap malam hari, Imam An-Nawawi beribadah kepada Allah dan menulis kitab-kitab agama. Semasa hidupnya, ia setiap hari melaukan ibadah puasa, yang dikenal dengan puasa *dahr* (صوم الدهر/puasa setiap hari selain hari-hari yang diharamkan). Berbuka hanya cukup dengan memakan roti jatah yang diberikan oleh madrasah Rawahiyyah tempatnya belajar. Ia memakannya waktu isya' akhir dan meminum segelas air putih sebagai menu sahurannya.

Imam An-Nawawi banyak terpengaruh dan bahkan mengikuti al-Kamal Ishaq Maghribi dalam hal peribadahan, mulai dari shalat, puasa *dahr*, *zuhud*, *wara'*, serta fokus dan tidak membuang-buang waktu dalam menuntut ilmu. Ke-*zuhud*-an dan ke-*wira'*-an Imam An-Nawawi terlihat

¹³ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 5

¹⁴ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 5

saat mengajar di *Dar al-Hadits al-Asyrafiiyyah*, Damaskus. Imam An-Nawawi tidak pernah dan tidak mau memakan buah dan sayur, karena kehati-hatiannya menjauhi sesuatu yang syubhat. Pada waktu itu, pengelolaan tanah wakaf di kota Damaskus tidak jelas, sehingga Imam An-Nawawi memilih untuk tidak memakan tumbuhan di sana. Selama mengajar itu juga Imam An-Nawawi tidak mengambil gaji yang menjadi haknya.¹⁵

Kecintaan Imam An-Nawawi pada ilmu dan penghambaan yang luar biasa kepada Allah tidak melalaikannya melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Imam An-Nawawi juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang pemberani. Dengan gagah dan berani, Imam An-Nawawi melawan para penguasa dzalim dan mengingatkannya serta mengkritik mereka atas pengingkaran dan penyelewengan yang telah mereka lakukan. Saat Imam An-Nawawi belum bisa bertemu mereka secara fisik, maka ia akan menulis surat dan kritikan yang dilayangkan kepada mereka.¹⁶

Semasa hidup, Imam An-Nawawi tidak menikah. Waktunya didedikasikan untuk ilmu, belajar pada puluhan guru yang 'alim, beribadah dan menulis kitab. Tidak menikah merupakan pilihan hidup Imam An-Nawawi dengan tujuan agar bisa fokus dengan ilmu. Imam An-Nawawi mengutip beberapa pendapat yang sejalan dengan pilihan hidupnya dalam pembukaan kitab *Majmu'*¹⁷. Salah satu pendapat yang dikutip adalah pernyataan dari Al-Khatib al-Bagdadi (seorang Ulama' ahli hadits dan sejarawan) yang berpesan "Seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk membujang agar fokus belajarnya tidak terganggu oleh kesibukan rumah tangga dan mencari nafkah."¹⁸ Pilihan Imam An-Nawawi untuk

¹⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *Riyādhūs Shālīhin*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 6

¹⁶ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 10

¹⁷ Al-Majmu' (المجموع) adalah sebuah kitab yang membahas tentang fiqh madzhab syafi'i, kitab ini ditulis guna mensyarahkan kitab Al-Muhadzab (المهذب), karya imam Asy-Syairozi (476 H).

¹⁸ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, (Beirut: Dār al-Fikr), juz 1, 35

membujang dipotret dan diabadikan oleh seorang murid dan khodim dari Syeikh Zahid Kautsari yang merupakan mufti terakhir dari kekhalifahan Turki Ustmani, ia bernama Syeikh Abu Ghuddah—dalam risalahnya yang mempunyai judul *Al Ulama Al Uzzab Alladzina Atsarul 'Ilma 'Ala Zawaj*.

Ada beberapa riwayat terkait usia Imam An-Nawawi. Menurut pendapat yang unggul, usia Imam An-Nawawi tidak lebih dari 45 tahun. Imam An-Nawawi meninggal di usia yang masih muda. Meski demikian, Imam An-Nawawi telah meninggalkan banyak tulisan-tulisan, kaidah-kaidah dan kitab-kitab ilmiah yang berbobot. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, Imam An-Nawawi terbukti bahwa ia mengungguli ulama-ulama dan imam-imam lain pada masanya.¹⁹

Wafatnya Imam An-Nawawi lebih dulu dari pada ayahnya. Sebelum Imam An-Nawawi meninggal dunia, ia pergi ke tanah kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Setelah itu ia kembali ke Nawa. Imam An-Nawawi jatuh sakit setelah sampai di Nawa dan dirawat oleh ayah dan ibunya. Imam An-Nawawi wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H/1277 M dan dimakamkan di Nawa pada pagi harinya.²⁰

Sembilan tahun kemudian setelah meninggalnya Imam An-Nawawi, Syaraf bin Muriy, ayahnya meninggal pada tahun 658 H. Ayah Imam An-Nawawi membagikan kitab-kitab karya Imam An-Nawawi yang ditulis semasa hidupnya. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan menuliskannya kembali ataupun dengan membelinya di toko-toko kitab untuk kemudian ia bagikan secara cuma-cuma.²¹

3. Perjalanan Keilmuan Imam An-Nawawi

Pendidikan pertama Imam An-Nawawi dimulai pada waktu masih kecil di kota Nawa. Imam An-Nawawi menghafal al-Qur'an dibimbing oleh ayahnya sendiri. Tidak hanya menghafal al-Qur'an, akan tetapi ayah

¹⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756

²⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 8

²¹ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 7

Imam An-Nawawi mendorong dan membimbingnya untuk mengkaji kitab-kitab dan ilmu-ilmu lain. Selain belajar dan menghafal, masa kecil Imam An-Nawawi juga digunakan untuk membantu ke dua orang tuanya. An-Nawawi kecil membantu menjaga toko ayahnya yang berada di kota Nawa. Kesibukan Imam An-Nawawi membantu menjaga toko ayahnya tidak menjadikan penghalang untuk menghafalkan al-Qur'an dan belajar.²²

An-Nawawi kecil tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak kecil lain pada umumnya. Pada suatu waktu terjadi pengalaman pahit yang mengubah An-Nawawi kecil. Pada waktu Imam An-Nawawi masih berumur sepuluh tahun, Syaikh Yasin bin Yusuf Al Marakisyai²³, seorang 'alim pada waktu itu, melihat An-Nawawi kecil dikucilkan oleh teman-teman sebayanya. An-Nawawi kecil lari dari mereka dan menangis karena merasa sendirian dan terisolasi dari anak-anak sebayanya. Syaikh Yasin melihatnya membaca Al- Qur'an setelah kejadian tersebut. Semenjak itulah hatinya menjadi senang kepada An-Nawawi kecil. Hari-hari selanjutnya ia lalui dengan membaca al-Qur'an dan menghafalkannya. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang hingga An-Nawawi sudah khatam menghafalkan al-Qur'an di usia remaja.²⁴

Imam An-Nawawi tinggal di Nawa hingga usia 18 tahun. Pada tahun 649 H memasuki usia yang ke-19, ayahnya mengantarkan Imam An-Nawawi ke Damaskus untuk menetap dan belajar di sana. Di kota itu, Imam An-Nawawi tinggal dan belajar di sebuah pesantren (asrama) yang bernama *Madrasah Ar-Rawahiyah* dekat Jami' (Masjid Agung) Umawi di

²² Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 759

²³ Dia adalah Yasin bin Abdillah, ahli baca (Al-Qur'an), tukang bekam, berkulit hitam, orang shalih, dia mempunyai toko di Zhahir Bab Al Jabiyah. Dia termasuk orang yang mempunyai karamah-karamah dan telah melaksanakan ibadah haji lebih dari 20 kali. Umurnya mencapai delapan puluh tahun. Secara kebetulan pada umurnya empat puluh tahun lebih, dia melewati desa Nawa. Disana dia melihat Nawawi yang ketika itu masih kecil. Lalu dia mempunyai firasat bahwa Nawawi akan menjadi orang yang sangat pandai. Maka dia menjumpai ayahnya untuk memberikan wasiat kepadanya untuk menghafal Al-Quran dan ilmu. Lihat Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 7

²⁴ Ibid, 6

Damaskus. Di madrasah ini keilmuan Imam An-Nawawi mulai ditempa.²⁵

Kota Damaskus dipilih oleh ayah Imam An-Nawawi karena beberapa faktor. Kota Damaskus kala itu merupakan pusat pengkajian dan menjadi tujuan dan tumpaan bagi para penuntut ilmu. Pada waktu itu, di sana terdapat 300 lembaga keilmuan. *Madrasah Ar-Rawahiyah* tempat Imam An-Nawawi menuntut ilmu merupakan salah satu madrasah yang telah bergabung ke Universitas Ummvi. Pendiri madrasah tersebut merupakan seorang saudagar yang bernama Zakiuddin Abdul Qasim, yang lebih dikenal dengan Ibnu Rawahah.²⁶

Imam An-Nawawi merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu pengetahuan. Setelah masuk ke madrasah, ia bisa menghafal kitab *At-Tanbīh*²⁷ dalam kurun waktu empat setengah bulan. Iman An-Nawawi juga menghafalkan kitab *Al-Muḥaḍab*²⁸ yang juga karangan Asy-Syairazi dalam kurun waktu delapan bulan pada tahun yang sama. Kecerdasan yang luar biasa tersebut di bawah bimbingan gurunya yang bernama Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi.²⁹

Imam An-Nawawi selalu menyibukkan diri dalam melakukan kebaikan dan mencari ilmu. Banyak sekali ilmu yang beliau pelajari setiap hari, tersebut ada 12 kitab yang bisa ia pelajari dalam satu hari. Diantara kesibukan lain yang dilakukan yaitu memberikan catatan dan penjelasan

²⁵ Ibid, 5

²⁶ Muhammad Abdullah Bin Suradi, *Lembaran Hidup Ulama: Warisan Ilmuwan Islam*, (Selangor: Hijazz Record Publishing, 2009), 109

²⁷ Salah satu kitab fiqh yang masyhur dan paling banyak beredar dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i, penulisnya adalah Abu Ishaq Asy-Syairazi. Banyak para ulama yang men-syarah yaitu memperjelas, menguraikan isinya dengan panjang lebar, dan memberikan komentar terhadap kitab tersebut. Diantara syarah bagi kitab *Al-Tanbīh* ada sebanyak 37 kitab.

²⁸ Kitab yang paling masyhur dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i dalam bidang fiqh mudhazab dan perincian-perinciannya. Kitab ini mempunyai keistimewaan bab-bab yang sistematis. Penulisnya Abu Ishaq Asy-Syairazi pada tahun 469 H.

²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 760

terhadap persoalan ataupun bahasa yang sulit dipahami pada pelajaran-pelajaran yang Imam An-Nawawi tekuni.³⁰

Dalam kitab *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din* karangan Alauddin bin al-Athar, murid Imam An-Nawawi, tertulis bahwa Imam An-Nawawi bisa belajar 12 kali dalam satu hari. Pelajaran tersebut ia baca di depan guru-gurunya (sorogan). Imam An-Nawawi juga menjelaskan dan menambahkan keterangan pada kitab-kitab tersebut. Rincian pembelajaran Imam An-Nawawi seperti di bawah ini:

- 1) 2 kali belajar Al-Wasith;
- 2) 1 kali belajar Al-Muhazzab;
- 3) 1 kali belajar Al-Majmu' baina ash-Shahihain;
- 4) 1 kali belajar Shahih Muslim;
- 5) 1 kali belajar Al-Luma' karya Ibnu Jini tentang ilmu Nahwu
- 6) 1 kali belajar Ishlah al-Manthiq karya Ibnu as-Sikkit ilmu bahasa;
- 7) 1 kali belajar At-Tashrif;
- 8) 2 kali belajar ilmu ushul fiqh (1 kali Al-Luma' karya Abu Ishak asy-Syirazi dan 1 kali Al-Muntakhab karya Imam ar-Razi);
- 9) 1 kali belajar Asma' ar-Rijal; dan terakhir
- 10) 1 kali belajar ilmu ushuluddin.³¹

Selama pembelajaran, Imam An-Nawawi juga membuat catatan-catatan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Ia juga menjelaskan istilah-istilah yang rumit dan sulit difahami dengan memberinya 'ibarat yang lebih jelas dan mudah untuk dipelajari. Selain itu juga melakukan perbaikan dan membenaran dalam segi bahasanya.

Al-Kamal Ishaq al-Maghribi, guru fiqh pertama Imam An-Nawawi, melihat ketekunan dan kecerdasan yang luar biasa dari sosok Imam An-Nawawi. Dari hal tersebut, Al-Kamal mengangkat Imam An-

³⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 5

³¹ Alauddin bin al-Athar, *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din*, (Amman: Dar Al-Atsriyah, 2007), 41.

Nawawi menjadi guru untuk separuh jamaahnya. Pada tahun 665 H, usia Imam An-Nawawi yang ke-34, ia dilantik menjadi seorang mudir (direktur) dari lembaga *Dar al-Hadits al-Asyrafyyah* karena keilmuan hadis Imam An-Nawawi yang sangat luas dan dalam.³²

a. Guru dan Murid Imam An-Nawawi

Perjalanan mencari ilmu Imam An-Nawawi telah melibatkan beberapa guru dan ulama'. Guru-guru Imam An-Nawawi berjasa besar dalam memberikan ilmu serta membimbing Imam An-Nawawi dalam berbagai bidang,³³ antara lain:

1) Ilmu Fiqih

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Fiqih adalah:

- a) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi ad-Dimasyiqi : merupakan seorang Imam yang diakui keilmuannya, zuhud, wara', ahli ibadah.
- b) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa al-Maqdisi ad-Dimasyiqi : dia adalah seorang Imam, orang yang arif, zuhud, ahli ibadah, wara', sangat teliti, dan mufti Damaskus pada masanya.
- c) Syaikh Abu hafsh Umar bin As'ad bin Abi Ghalib ar-Raba'i al-Irbili : dia adalah orang yang cerdas dan teliti. Ia juga menjadi seorang mufti pada masanya.
- d) Abu al-hasan bin Sallar bin al-Hasan al-Irbili al-Halabi ad-Dimasyqi: dia adalah seorang Imam yang disepakati keunggulannya di bidang ilmu mazhab di zamannya.

2) Ilmu Ushul Fiqih.

Imam an-An-Nawawi mempelajari ilmu Ushul Fiqih kepada sejumlah ulama. Yang paling masyur dan paling besar antara lain : al-Qadhi

³² Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Riyādhūs Shālīhin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 6

³³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 12-15

Abu al Fath Umar bin Bundar bin Umar bin Ali Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i. Imam an-An-Nawawi belajar kepadanya al-Muntajhob karya Imam Fakhruddin ar-Razi dan sebagian dari kitab al-Mustashfa karya Imam al-Ghazali.³⁴

3) Ilmu Bahasa

Adapun guru-gurunya dalam bidang Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf adalah³⁵:

- a) Fakhruddin al-Maliki. Imam an-An-Nawawi berkata “Aku belajar kepadanya, tentang Sibawaih atau lainnya.”
- b) Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik Jayyani.
- c) Ahmad bin Salim al-Mashari
- d) Ibnu Malik

4) Ilmu Hadits.

Guru-gurunya dalam bidang Ilmu Hadits antara lain³⁶:

- a) Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusia asy-Syafi'i. Dia telah mensyarahkan kepadanya Shahih Muslim, sebagian besar dari Shahih alBukhari dan banyak hadits-hadits dari al-Jam'u bin asShalihin karya al-Humaidi.
- b) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsah Umar bin Mudhar alWasithi
- c) Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad arRidha bin al-Burhan.
- d) Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin alAnshari.

Ada banyak murid-murid Imam an-An-Nawawi, di antaranya:

- 1) Alauddin bin al-Aththar.
- 2) Shadr ar-Rais al-Fadhil Abu al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah.
- 3) As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman

³⁴ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 16.

³⁵ Ibid, 17.

³⁶ Ibid, 18.

bin an-Naqib.

4) Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah.

5) Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Munzhir al-Anshari ad-Dimasyiqi al-Muqri.

6) Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan.

7) Al-Faqih al-Muqir Abu Abbas Ahmad adh-Dharir al Wasithi.

b. Karya-karya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi dikenal sebagai ulama produktif. Hal ini terbukti dari karya-karya beliau dari berbagai fan ilmu. Berikut beberapa karya Imam An-Nawawi:

1) Karya dalam Bidang Ilmu Fiqih

Imam An-Nawawi memiliki beberapa karya diantaranya:

- *Adāb al-Muftī wa al-Mustaftī*
- *Al-Uṣṣul wa aḍḍ-Ḍhawābiṭh*
- *Al-Idhāh fī Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrāh*
- *At-Tahrīr fī Alfāzh at-Tanbīh Dhaqāiq ar-Rauḍah*
- *Dhaqāiq al-Minhāj*
- *Al-'Umdah fī Tashīh at-Tanbih*, dan lain sebagainya.³⁷

2) Karya dalam Bidang Hadits

Dalam bidang hadits beberapa karya-karyanya:

- *Al-arba 'īn an-nawawī*
- *Al-Khulaṣah fī al- ḥadīṡ*
- *Riyāḍh ash-ṣhalihīn*
- *Al-minhāj Syarah Ṣḥahīh Muslim*
- *Al-'Amaliy*
- *Al-ijāz Sunan Abī Dāwud*, dan lain sebagainya.³⁸

3) Karya dalam bidang Ilmu Hadis

Imam an-Nawawi memiliki beberapa karya diantaranya:

- *Al-Irsyad, At-Taqrīb,*

³⁷ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 7

³⁸ Ibid, 7

- *Al-Irsyat Ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat*.³⁹

4) Karya dalam bidang lainnya

Karya Imam An-Nawawi dalam bidang pendidikan dan adab antara lain: *Adab Hamalah al-Qur'an*, *Bustan al-Arifin*. Dalam bidang biografi dan sejarah antara lain: *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, *Thabaqat al-Fuqoha*. Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa antara lain: *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (bagian kedua), *Tahrir at-Tanbih*.⁴⁰

B. Kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*

Kitab ini dinamai dengan *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*.⁴¹ Kitab *At-Tibyān* ditulis pada waktu Imam An-Nawawi berada di Damaskus, dan telah dicetak di berbagai percetakan di penjuru negeri, semenjak dahulu sampai saat ini. Kitab ini sangat terkenal di kalangan para santri dan di lingkungan pondok pesantren di Indonesia. Para akademisi Ilmu al-Qur'an juga banyak yang mengkajinya, karena kitab ini dinilai bagian dari ilmu al-Qur'an itu sendiri.

Kitab *At-Tibyān* membahas mengenai adab berinteraksi dengan al-Qur'an. Menurut al-Attas, dalam segi bahasa adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai mendidik/pendidikan.⁴² Dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (*ethics*).⁴³

Isi kitab *At-Tibyān* merupakan berbagai panduan bagaimana cara yang baik dan benar saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kitab ini berisi ringkasan-ringkasan tentang adab bagi para *hamalat al-Qur'an* (hafal,

³⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 775

⁴⁰ Ibid, 776

⁴¹ Selanjutnya disebut *At-Tibyān*.

⁴² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), 60.

⁴³ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, cet. 1, 1991), 14.

faham dan mengamalkan), berbagai sifat para penghafal dan para pembelajar al-Qur'an. Menurut Imam An-Nawawi, Allah mengharuskan kita sebagai seorang muslim menggunakan nasihat yang baik saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Dan salah satu bentuk nasihat yang baik menurut Imam An-Nawawi adalah menjelaskan bagi para penghafal dan pelajar al-Qur'an untuk senantiasa menerapkan interaksi yang baik dengannya, serta mengingatkan mereka agar tidak melalaikannya lewat kitab *at-Tibyān* ini.⁴⁴

1. Latar Belakang Penulisan

Imam An-Nawawi menyadari besarnya anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada umat Islam, yakni ajaran Islam itu sendiri dan al-Qur'an. Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah dan umatnya dimuliakan dengan turunya al-Qur'an. Isi kandungan al-Qur'an meliputi kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai macam perumpamaan, adab dan kaidah-kaidah hukum, serta berisi hujah yang jelas sebagai bukti Allah Maha Esa.⁴⁵

Pada saat kitab *at-Tibyān* ditulis, banyak kitab dari ulama' terbaik dan sangat 'alim yang sudah membahas tentang keistimewaan membaca al-Qur'an dan kemuliaan orang yang membacanya. Namun, kitab-kitab ini tidak banyak dihafal dan dipelajari. Hal ini disebabkan rendahnya semangat dan minat mereka terhadap kitab tersebut karena bahasa dan pembahasannya yang sulit untuk dipahami awam. Dengan demikian, hanya sedikit sekali asas kebermanfaatannya, kecuali bagi mereka yang mempunyai pemahaman yang bagus dan adanya keinginan untuk mengamalkannya.⁴⁶

Kala itu Imam An-Nawawi melihat penduduk kota Damaskus dan kota lain menaruh perhatian yang besar terhadap al-Qur'an. Mereka belajar,

⁴⁴ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 10

⁴⁵ Ibid, 9

⁴⁶ Ibid, 9

mengajar dan mengkajinya, baik secara berkelompok maupun sendirian. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam perhatian tersebut dan belajar sepanjang siang dan malam. Mereka berharap agar Allah menambah kecintaan mereka pada al-Qur'an dan senantiasa mengamalkannya.⁴⁷ Hal-hal tersebut yang menjadi motivasi bagi Imam An-Nawawi mengumpulkan ringkasan tentang adab bersama dengan al-Qur'an.

2. Karakteristik Kitab *At-Tibyān*

Penyusunan Kitab *At-Tibyān* ditargetkan untuk para masyarakat awam. Oleh karenanya, Imam An-Nawawi menggunakan istilah yang mudah dipahami, penjelasan yang singkat dan jelas, menghindari pembahasan yang panjang dan bertele-tele. Imam An-Nawawi juga membatasi persoalan yang dibahas dengan hanya menjelaskan satu aspek dari persoalan tersebut. Bahasa atau istilah sulit yang ada dalam kitab ini akan dijelaskan lebih lanjut oleh Imam An-Nawawi di bab terakhir.⁴⁸

Oleh karena penulisannya yang singkat dan padat, hadis dan riwayat yang dikutip Imam An-Nawawi dalam kitab ini tidak menyertakan sanad-sanadnya. Meskipun Imam An-Nawawi sendiri telah mengetahui dan hafal sanad-sanad tersebut. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan pembahasan pada tema inti. Selain itu, dengan penulisan yang singkat dan padat Imam An-Nawawi berharap kitabnya mudah untuk dihafalkan, lebih banyak memberikan manfa'at dan lebih mudah untuk disebarluaskan kebermanfaatannya.

3. Sistematika Penulisan

Kitab *At-Tibyān* hanya terdiri dari 1 jilid. Kitab ini dimulai dengan *muqaddimah* oleh Imam An-Nawawi. *Muqaddimah* berisi mengenai puji syukur yang dipanjatkan kepada Allah, sholawat pada Nabi Muhammad, latar belakang penulisan kitab, doa-doa bagi umat islam terkhusus penduduk Damaskus waktu itu yang belajar al-Qur'an dengan sungguh-

⁴⁷ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 10

⁴⁸ Ibid, 10

sebenarnya. Imam An-Nawawi menutup pembukaannya dengan menjelaskan secara ringkas bab apa saja yang terdapat di dalamnya.⁴⁹

Pembahasan adab dalam kitab ini meliputi 10 bab besar dengan jumlah 190 halaman berbahasa Arab pada cetakan Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah yang terletak di Jakarta, Indonesia. Beberapa bab terdiri dari beberapa *fashl* yang di dalamnya memuat ayat al-Qur'an, hadis Nabi, maupun riwayat Sahabat serta Tabi'in tentang adab saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Setelah itu Imam An-Nawawi menambahkan penjelasan-pendapatnya secara ringkas dan padat mengenai hal tersebut.⁵⁰

Penyajian hadis dalam kitab *At-Tibyān* hanya ditulis rawi pertama saja tanpa menuliskan sanadnya secara lengkap. Hadis-hadis yang dikutip dipilih hanya yang kualitasnya shahih. Hadis-hadis yang mempunyai tambahan redaksi, beberapa dituliskan juga dalam kitab ini. Ada beberapa hadis dhaif, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Hadis dhaif yang tertulis dalam kitab *At-Tibyān* menurut Imam An-Nawawi merasa perlu untuk disertakan di keadaan-keadaan tertentu. Kriteria hadis dhaif yang dikutip Imam An-Nawawi yakni sanad hadits tersebut disandarkan kepada perawi yang terdiri dari para imam yang terpercaya.⁵¹

Uraian singkat 10 bab yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān* adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan Membaca dan Menghafal (*hamalah*) Al-Qur'an

Bab 1 ini berisi tentang keutamaan membaca dan menghafal (*hamalah*) al-Qur'an. Memuat 2 ayat al-Qur'an, yakni surat Fathir ayat 29-30, dan 14 hadis. Dalam bab 1 ini, Imam An-Nawawi tidak memberikan keterangan tambahan apa-apa. Ayat dan hadis-hadis yang tercantum menurutnya sudah sangat jelas menggambarkan

⁴⁹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 7

⁵⁰ Ibid, 7

⁵¹ Ibid, 7

kemuliaan membaca dan menghafalkan (*hamalah*) al-Qur'an.⁵²

2. Kelebihan Bacaan Al-Qur'an dan Orang yang Membacanya

Bab 2 merupakan bab yang paling singkat dalam kitab ini. Bab ini berisi tentang kelebihan bacaan al-Qur'an dibandingkan bacaan lain, serta kelebihan orang yang membaca al-Qur'an dibandingkan membaca yang lain. Tersusun dari 2 hadis saja dan satu kalimat yang berisi pendapat Imam An-Nawawi tentang mendahulukan membaca ayat al-Qur'an dari pada tasbih, tahlil dan sebagainya. Sebenarnya hadis shohih yang berada dalam pembahasan ini ada banyak, akan tetapi Imam An-Nawawi menyantumkan hadis tersebut dalam bab selanjutnya untuk meringkas penulisan kitab ini.⁵³

3. Memuliakan Ahli Qur'an dan Larangan Menyakitinya

Bab 3 berisi tentang perintah untuk memuliakan ahli qur'an dan larangan untuk menyakitinya. Tersusun dari 4 ayat al-Qur'an dan 5 hadis. Pada akhir bab, Imam An-Nawawi mengutip pendapat ulama' tentang wali Allah dan ulama'. Ahli qur'an yang dimaksud Imam An-Nawawi di sini adalah para Ulama' itu sendiri yang senantiasa belajar dan mengajarkan al-Qur'an.⁵⁴

4. Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur'an

Sebelum membahas tentang bab ini Imam An-Nawawi menginformasikan bahwa bab ini dan dua bab selanjutnya, yakni bab 5 dan 6, memuat topik pembahasan yang panjang dan luas. Hal tersebut disebabkan karena tujuan utama kitab ini disusun adalah pembahasan 3 bab ini. Tema besar yang diusung dalam tiga bab ini adalah tentang adab belajar-mengajar, penghafal (*hamalah*),

⁵² Salah satu yang hadis di bab ini yang menggambarkan kemuliaan membaca dan menghafal al-Qur'an diriwayatkan oleh Sahabat Utsman bin 'Affan yang tertulis “خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ”. Lihat Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Hamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 13

⁵³ Ibid, 18

⁵⁴ Ibid, 19

pembaca al-Qur'an.⁵⁵

Bab ke-4 memuat 24 sub bab (*fashl*) yang terbagi menjadi dua pembahasan. *Pertama*, adab bagi seorang guru terdiri dari 15 *fashl*. Pembahasan yang pertama tercantum 3 ayat al-Qur'an dan 7 hadis. *Kedua*, adab bagi seorang murid yang terdiri dari 9 *fashl*. Pembahasan yang ke dua tercantum 3 hadis. Imam An-Nawawi juga menuliskan beberapa pendapat dan nasihat dari Sahabat, Tabi'in, Ulama *Salaf*.⁵⁶

5. Adab dan Pahala Bagi Penghafal (*hamil*) Al-Qur'an

Bab ini terdiri dari 5 *fashl* yang membahas tentang beberapa tuntunan menjadi penghafal (*hamil*) al-Qur'an yang baik dan benar. Dalam bab ini tercantum 15 hadis dan disertai banyak pendapat Sahabat, Tabi'in, Ulama *Salaf*. Bab ini juga menyantumkan nasihat-nasihat untuk para penghafal al-Qur'an, misal nasihat mengkhawatirkan al-Qur'an dalam kurun waktu tertentu.⁵⁷

6. Adab Membaca Al-Qur'an

Bab yang ke-6 merupakan bab yang paling panjang dalam kitab *At-Tibyan*. Pembahasan dalam bab ini sejumlah 20 yang dibagi lagi menjadi total 56 *fashl*. Pada bab ini tercantum 13 ayat al-Qur'an, 49 hadis serta pendapat dan nasihat para sahabat, tabi'in dan ulama' *salaf*. Bab ini berisi tentang tuntunan yang disertai dengan bacaan wirid dan do'a. Pembacaan wirid dan do'a dilakukan dalam keadaan dan waktu-waktu tertentu.⁵⁸

7. Adab bagi Semua Manusia Saat Berinteraksi Terhadap Al-Qur'an

Bab ke-7 terbagi menjadi dua pembahasan. *Pertama*, yakni adab manusia seluruhnya ketika berinteraksi dengan al-Quran. Terdiri dari 10 *fashl* dan tercantum 1 ayat dan 6 hadis. *Kedua*,

⁵⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Hamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 22

⁵⁶ Ibid, 23-30

⁵⁷ Ibid, 43

⁵⁸ Ibid, 57

meniupkan ayat untuk keperluan *ruqyah*. Tercantum 1 hadis saja tentang kebiasaan Nabi Muhammad saat berbaring di tempat tidur yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah.⁵⁹

8. Ayat dan Surat yang Disunnahkan Dibaca Pada Waktu dan Keadaan Tertentu

Objek utama dalam penelitian ini terletak pada bab ke-8. Pada bab ini kental akan nuansa fadhail al-Qur’an. Dalam bab ini tercantum 11 hadis dan beberapa riwayat sahabat. Riwayat-riwayat ini shahih, yang menjelaskan tuntunan membaca ayat tertentu dalam keadaan tertentu. Pembacaan ini lebih ditekankan daripada membaca *dzikir*, *tasbih* bahkan ayat al-Qur’an yang lain, misal pada hari Jum’at lebih diutamakan membaca surat Hud dan Ali Imran daripada surat atau ayat yang lainnya.⁶⁰

9. Riwayat Penulisan Mushaf dan cara Memuliakan al-Qur’an

Bab ke-9 terbagi menjadi 12 *fashl*. Tidak tercantum ayat al-Qur’an dan hanya 1 hadis dalam bab ini. Bab ini menjelaskan tentang sejarah singkat penulisan al-Qur’an dan penjelasan 12 hukum fiqh saat kita berinteraksi dengan al-Qur’an, misal hukum menyentuh dan membawa mushaf bagi orang yang berhadats.⁶¹

10. Penjelasan Istilah asing yang Ada dalam Kitab *At-Tibyān*

Saat Imam An-Nawawi menulis bab 1 sampai bab 9 menemukan beberapa istilah asing. Mengingat tujuan perumusan kitab *At-Tibyān* adalah untuk mempermudah, Imam An-Nawawi menjelaskan istilah tersebut dalam bab tersendiri, yakni pada bab 10 ini. Bab terakhir ini ditulis khusus oleh Imam An-Nawawi untuk menjelaskan kosa kata atau istilah asing bagi para awam. Jumlahnya ada 148 istilah yang dijelaskan secara singkat dan padat. Pada bab 1

Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 90

⁶⁰ Ibid, 97

⁶¹ Ibid, 102

ada 43 istilah; bab 2 ada 1 istilah; bab 3 ada 8 istilah; bab 4 ada 18 istilah; bab 5 ada 24 istilah; bab 6 ada 52 istilah; bab 7 tidak ada istilah yang dijelaskan; bab 8 ada 1 istilah; bab 9 ada 1 istilah.⁶²

Untuk lebih rincinya lihat tabel di bawah ini:

No.	Bab	Jumlah <i>Fashl</i>	Jumlah Hadits	Isi Bab
1.	<u>الباب الاول في أطراف من فضيلة تلاوة القرآن وحملته</u>	-	14 Hadits	Keutamaan membaca al-Qur'an dan menghafalkannya
2.	<u>الباب الثاني في ترجيح القراءة والقارئ على غيرهما</u>	-	2 Hadits	Keunggulan bacaan al-Qur'an dan orang yang membacanya daripada selain keduanya
3.	<u>الباب الثالث في إكرام أهل القرآن والنهي عن أذاهم</u>	-	5 Hadits	Memuliakan ahli Qur'an dan larangan menyakiti ahli Qur'an.
4.	<u>الباب الرابع في آداب معلم القرآن ومتعلمه</u>	24 <i>fashl</i>	10 Hadits	Adab belajar dan mengajar al-Qur'an terbagi menjadi dua pembahasan. <i>Pertama</i> , Adab seorang guru ada 15 poin, di antaranya: hanya mengharapkan ridha Allah, tidak mengharapkan keuntungan duniawi, tidak bertujuan memperbanyak murid, menghias diri dengan akhlak mulia, memperlakukan murid sebaik-baiknya, beri nasihat dan menghormatinya tidak sombong,

⁶² Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 108

				mendidik dengan akhlak yang luhur, mengetahui hukum mengajar, mencintai aktivitas mengajar, tidak menolak mengajari murid yang niatnya belum baik, tidak merendahkan ilmu, menyediakan ruang belajar yang luas. <i>Kedua</i>, Adab seorang murid ada 9 poin, di antaranya: tidak sibuk dengan hal sia-sia, menyucikan hati dan niat, tunduk dan patuh terhadap guru, belajar kepada ahlinya, gunakan adab saat memasuki majelis ilmu, gunakan adab terhadap murid yang lain, memilih waktu terbaik untuk belajar, memiliki semangat tinggi dalam belajar, menghindari sifat iri dan sombong.
5.	الباب الخامس في آداب حامل القرآن	5 fashl	15 Hadits	Adab bagi para penghafal (<i>hamil</i>) al-Qur'an: tidak menjadikan al-Qur'an sebagai sumber mata pencarian, mengkhawatirkan al-Qur'an dalam kurun waktu tertentu, melanggengkan kebiasaan membaca al-Qur'an pada malam hari, membiasakan

				membaca al-Qur'an dan memperingatkan orang yang lalai membaca al-Qur'an karena lupa, tidak meninggalkan bacaan <i>wirid</i> karena tertidur.
6.	الباب السادس في آداب القرآن	56 <i>fashl</i>	49 Hadits	Adab dalam membaca al-Qur'an: bersiwak sebelum membaca, membaca dalam keadaan suci, dalam keadaan tertentu bertayammum untuk membaca al-Qur'an, membaca di tempat yang bersih dan mulia, menghadap ke kiblat, memohon perlindungan (<i>ta'awwudz</i>) sebelum membaca, selalu membaca <i>bismillah</i>, membaca dengan khusus' dan merenungi bacaannya, mengulangi bacaan untuk merenunginya, menangis saat membaca, membaca dengan tartil, membaca <i>tasbih</i> memohon perlindungan dan berdoa saat ayat-ayat tertentu, senantiasa memuliakan al-Qur'an, tidak membaca al-Qur'an dengan selain bahasa arab, membaca <i>qiraah</i> yang <i>mutawatir</i>, saat

				membaca tidak berpindah-pindah dari satu <i>qiraah</i> ke <i>qiraah</i> lain, membaca sesuai urutan mushaf, membaca dari mushaf, secara bersama-sama, secara bergantian, dengan merdu, dengan suara indah, mencari guru dengan bacaan yang baik dan bagus, memperhatikan makna ayat saat berhenti/melanjutkan bacaan, tidak membaca saat dalam keadaan yang makruh, menghindari bid'ah munkar, memperhatikan keadaan diri sendiri yang tidak biasa (ingin kentut/menguap) saat membaca, dan seterusnya. Total ada 56 adab.
7.	<u>الباب السابع في آداب</u> <u>الناس كلهم مع القرآن</u>	11 <i>fashl</i>	7 Hadits	Adab manusia seluruhnya saat berinteraksi dengan al-Qur'an: hukumnya wajib mengagungkan al-Qur'an, beberapa hukum menafsirkan al-Qur'an, keharaman memperdebatkan al-Qur'an, adab saat bertanya tentang tafsir al-Qur'an, makruh berkata "aku lupa ayat ini",

				ketentuan penyebutan nama surat, beberapa hukum menisbatkan cara baca pada Imam Qira'ah; hukum mengajar al-Qur'an pada orang kafir; hukum menulis ayat dalam bejana untuk <i>ruqyah</i> ; hukum mengukir dinding dan baju dengan ayat; meniupkan bacaan al-Qur'an untuk <i>ruqyah</i> .
8.	<u>الباب الثامن في الآيات</u> <u>والسور المستحبة في</u> <u>أوقات وأحوال مخصوصة</u>	8 <i>fashl</i>	11 Hadits	Ayat dan Surat yang disunnahkan dibaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Di antaranya yaitu: surat yang dibaca imam sholat jum'at dan dua hari raya; surat yang dibaca saat shalat sunnah fajar, maghrib, istikharah dan witir; surat yang sunnah dibaca pada hari Jum'at; membaca Ayat Kursiy dan <i>mu'awwidzatain</i> ; bacaan al-Qur'an sebelum tidur; ketika bangun; untuk orang sakit; untuk orang meninggal.
9.	<u>الباب التاسع في كتابة</u> <u>القرآن وإكرام المصحف</u>	12 <i>fashl</i>	1 Hadits	Sejarah singkat penulisan mushaf al-Qur'an. Membahas juga terkait hukum saat berinteraksi dengan mushaf yaitu: hukum penulisan mushaf; menulis

				dengan benda najis; menjaga dan menghormatinya; membawanya ke negeri musuh, menjual kepada orang kafir <i>dzimmi</i>, membawanya untuk orang gila dan anak kecil; menyentuh dan membawa bagi orang <i>berhadats</i>; membukanya dengan alat; menulis bagi orang yang <i>berhadats</i>; menyentuh kitab tafsir, hadits, fiqh dan lainnya yang memuat ayat al-Qur'an; menyentuh bagi orang yang kena najis; menyentuh saat tidak berjumpa air untuk bersuci; hukum bersuci bagi anak kecil untuk menyentuh mushaf; hukum jual beli mushaf.
10.	<u>الباب العاشر في ضبط</u> <u>الأسماء واللغات المذكورة</u> <u>في الكتاب على ترتيب</u> <u>وقوعها</u>	-	-	Penjelasan istilah asing yang terdapat dalam kitab ini secara singkat dan padat.

C. *Faḍā'il Al-Qur'ān* dalam *At-Tibyān*

Meski kitab *At-Tibyān* bukan kitab yang bertemakan *faḍā'il al-Qur'ān*, akan tetapi memuat unsur keutamaan al-Qur'an yang cukup kental. Hal ini bisa dilihat kitab *At-Tibyān* menyajikan informasi *faḍā'il* di satu bab tertentu. Informasi-informasi ini dikumpulkan dalam bab ke-8 tentang ayat dan surat yang disunnahkan dibaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān* pada kitab *At-Tibyān* juga terdapat di bab-bab lainnya. Informasi dalam kitab ini bersumber dari hadis Nabi, atsar sahabat⁶³, *qoul Tabi'in* dan uraian Imam an-Nawawi sendiri tanpa menyebutkan sumbernya teksnya secara lengkap.

Penyajian informasi tentang *faḍā'il Al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* terbagi menjadi dua model. *Pertama*, Imam Nawawi menuliskan rawi pertama, matan dan rawi terakhir. Pada kasus ini, informasi *faḍā'il Al-Qur'ān* hanya ada yang dikutip saja dan ada yang diberikan keterangan tambahan. Keterangan tambahan tersebut berupa pendapat Imam an-Nawawi. Model seperti ini paling banyak dijumpai dalam kitab *At-Tibyān*. Misal membaca *mu'awwidztain* sebelum tidur, surat yang dibaca imam shalat jum'at dan hari raya, bacaan al-Qur'an untuk orang sakit, dan lain-lain.

Kedua, Imam an-Nawawi tidak menuliskan riwayatnya sama sekali. Ia langsung memberikan pandangan dan mengambil hukum darinya. Model penyajian yang kedua ini banyak dijumpai pada *faḍā'il al-Qur'ān* tentang surat atau ayat tertentu. Hal ini sebagaimana tujuan penyusunan dari kitab *At-Tibyān* agar menjadi kitab yang ringkas dan mudah dihafalkan, karena informasi *faḍā'il al-Qur'ān* tersebut sudah sangat populer dan spesifik.

⁶³ Secara etimologis kata atsar merupakan jamak dari utsar yang mengandung arti bekas sesuatu atau sisa sesuatu. Sedangkan secara terminologis, Jumhur Ulama mengartikan atsar itu sama dengan khabar dan hadits. Para fuqaha memakai istilah "atsar" untuk perkataan-perkataan ulama salaf, tabi'in, sahabat dan lainnya. Di samping itu, ada juga yang berpendapat bahwa atsar datangnya dari sahabat, tabi'in dan orang sesudahnya dan juga ada yang berpendapat atsar itu lebih umum penggunaannya dari pada hadits dan khabar, karena istilah atsar mencakup segala berita dan perilaku sahabat, tabi'in dan sebagainya. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al Maarif, 1991), 208

Contoh model penyajian kedua bisa dilihat dari penjelasan Imam an-Nawawi tentang ke-*sunnah*-an membaca surat al-Jumu'ah secara lengkap pada raka'at pertama shalat jum'at dan membaca surat *al-ghasyiyah* pada rakaat ke dua.

Terdapat sejumlah 29 informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān* yang ditemukan dalam kitab *At-Tibyān*. Informasi tersebut bersumber dari 3 ayat al-Qur'an, 22 hadis Nabi Muhammad, 3 atsar sahabat, 1 pendapat Tabi'in. Sementara itu, rujukan kitab ini berasal dari kitab hadis primer seperti *Kutub as-Sittah*⁶⁴ dan sekunder seperti kitab-kitab *faḍā'il al-Qur'ān*⁶⁵, serta kitab-kitab lain yang relevan. Adapun informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* dibagi menjadi dua jenis:

1. *Faḍā'il Al-Qur'ān* Secara Keseluruhan

Keutamaan-keutamaan al-Qur'an secara keseluruhan berarti merujuk pada makna umum al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam artian, mengisyaratkan pada al-Qur'an dalam segala aspeknya, seperti ayat, surat, maupun mushaf al-Qur'an itu sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat 17 informasi keutamaan-keutamaan al-Qur'an secara keseluruhan dalam *At-Tibyān*. Informasi ini tidak terkumpul dalam satu bab khusus, akan tetapi ditemukan tersebar di beberapa bab dalam *At-Tibyān*. Misal informasi yang berasal dari Hadis Nabi Muhammad di bawah ini:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم:

يقول اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه رواه مسلم

Artinya: Abu Umamah al-Bahili berkata Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan

⁶⁴ *Al-Kutub al-Sittah* terdiri dari Shahih al-Bukhārī (194 H), Shahih Muslim (206 H), Sunan Abi Dāwud (224 H), Sunan al-Tarmizi (279 H), Sunan al-Nasāi (215 H), dan Sunan Ibn Mājah (273 H)

⁶⁵ Kitab *faḍā'il al-Qur'ān* yang menjadi rujukan at-Tibyan antara lain: *Fada'il al-Qur'an* karya Muhammad bin Ayub bin al-Durais (w. 294 H) dan *Fada'il al-Qur'an wa Ma Ja'a Fih min al-Fadl wa fi Kam Yuqra' wa al-Sunnah fi Zalik* karya al-Firaybi

datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi pembacanya."
(HR. Muslim)⁶⁶

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* di atas berupa hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abi Umamah al-Bahili. Hadis tersebut terdapat pada bab pertama dalam *At-Tibyān* yang berjudul “keutamaan membaca dan menghafal (*ḥamalat*) al-Qur'an”. Hadis tersebut dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab hadisnya. Isi dari riwayat di atas menginformasikan bahwa al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafaat (menjadi penolong) bagi orang yang senantiasa membaca al-Qur'an.

Contoh lain terdapat dalam atsar sahabat:

وروى الدارمي في مسنده بإسناده عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال إذا وافق ختم القرآن أول الليل صلت عليه الملائكة حتى يصبح وإذا وافق ختمه آخر الليل صلت عليه الملائكة حتى يمسي

Artinya: ad-Darimi meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqash berkata “Apabila seseorang menyesuaikan waktu khatamnya membaca al-Qur'an pada awal malam, maka malaikat akan memohonkan ampun baginya hingga waktu subuh. Apabila seseorang menyesuaikan waktu khatamnya membaca al-Qur'an pada akhir malam, maka malaikat akan memohonkan ampun hingga sore hari”⁶⁷

Informasi di atas bersumber dari atsar salah seorang sahabat Nabi yang bernama Sa'd bin Abi Waqash. Atsar tersebut dikeluarkan oleh Imam ad-Darimi dalam kitabnya. Isi informasinya adalah tentang keutamaan mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada malam hari.

⁶⁶ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 15.

⁶⁷ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 39.

Contoh lain terdapat pada interpretasi Imam an-Nawawi sendiri terhadap ayat al-Qur'an:

ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة الليل أكثر و في صلاة الليل أكثر قال الله تعالى
من أهل الكتاب "أمة قائمة يتلون آيات الله آناء الليل وهم يسجدون يؤمنون
بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون في الخيرات
وأولئك من الصالحين"

Artinya: Hendaklah para penghafal (*ḥāmil al-Qur'ān*) merawat hafalannya dengan cara memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam hari, dan memperbanyak sholat malam. Tentang hal ini Allah berfirman "Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari berbuat munkar dan bersegera dalam berbagai Kebajikan. Mereka termasuk orang-orang yang shalih".⁶⁸

Imam an-Nawawi menganjurkan bagi para penghafal al-Qur'an untuk senantiasa memperbanyak bacaan al-Qur'an pada malam hari. Hal ini karena didasari oleh QS Ali Imran ayat 113-114. Potongan ayat yang menjadi dasar interpretasi Imam an-Nawawi adalah يتلون آيات الله آناء الليل. Selain memperbanyak bacaan al-Qur'an pada malam hari, para penghafal al-Qur'an juga dianjurkan untuk memperbanyak sholat malam. Potongan ayat yang menjadi dasar interpretasi Imam an-Nawawi tersebut adalah potongan ayat وهم يسجدون.

⁶⁸ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 38.

2. *Faḍā'il Al-Qur'ān* dalam Surat atau Ayat Tertentu

Terdapat 12 informasi *faḍā'il al-Qur'ān* tentang surat atau ayat tertentu yang ditemukan dalam kitab *At-Tibyān*. Informasi tersebut banyak dijumpai pada bab ke-8 kitab *At-Tibyān* yang berjudul “surat dan ayat tertentu yang dibaca saat keadaan tertentu”. Informasi tersebut berasal dari berbagai sumber. Misal dalam hadis tentang kebiasaan Nabi Muhammad sebelum tidur di bawah ini:

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم : كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم مسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات رواه البخاري ومسلم في صحيحهما

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah Ra bahwa Nabi Muhammad apabila berbaring di tempat tidurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, meniup keduanya setelah membacakan pada keduanya *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Setelah itu, beliau mengusap tubuhnya yang dapat dijangkau dengan kedua telapak tangannya. Dimulai dari bagian atas kepala, kemudian wajah, lalu bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali. (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁶⁹

Hadis Nabi Muhammad di atas diriwayatkan oleh ‘Aisyah. Redaksi hadis di atas terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Redaksi di atas berisi informasi tentang kebiasaan Nabi Muhammad sebelum tidur. Meski demikian, Imam an-An-Nawawi menuliskannya dalam sub-bab bacaan al-

⁶⁹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 95.

Qur'an untuk *ruqyah*. Hal tersebut dikarenakan redaksi tambahan yang menyatakan bacaan tersebut juga dilakukan Nabi saat dalam keadaan sakit.⁷⁰ Untuk pembahasan lebih rinci tentang hadis tersebut akan disajikan pada bab setelah ini.

Contoh lain terdapat dalam atsar sahabat:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة أضاء له النور فيما بينه وبين البيت العتيق

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata "Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at, maka ia akan diterangi cahaya antara rumahnya dan Baitul Atiq".⁷¹

Riwayat *faḍā'il al-Qur'ān* di atas bersumber dari atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri. Redaksi tersebut tertulis di Sunan ad-Darimi dalam *Kitāb faḍā'il al-Qur'ān* pada bab *faḍl surat al-kahfi*. Redaksi atsar di atas menginformasikan keutamaan surat al-kahfi. Pada malam Jum'at, seseorang yang membaca surat al-Kahfi jalannya akan diterangi cahaya antara rumahnya dan *Baitul 'Atiq*.

Contoh lain bersumber dari *qoul tabi'in* di bawah ini:

وعن مكحول التابعي الجليل استحباب قراءة آل عمران يوم الجمعة

Artinya: dan diriwayatkan dari seorang tabi'in yang mulia bernama Makhul bahwasannya disunnahkan membaca surat Ali Imran pada hari Jum'at.⁷²

Riwayat *faḍā'il al-Qur'ān* di atas bersumber dari *qaul tabi'in* yang bernama Makhul, seorang tabi'in yang luhur. Riwayat yang dijadikan dasar dari pendapat Imam an-Nawawi di atas tidak dicantumkan secara jelas.

⁷⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 95

⁷¹ Ibid, 98

⁷² Ibid, 98

Imam an-Nawawi hanya menjelaskan pendapatnya dan mengambil hukum darinya. Redaksi di atas menginformasikan keutamaan surat Ali Imran. Dari redaksi tersebut, Imam an-Nawawi mengambil hukum *sunnah* membaca surat Ali Imran pada hari jum'at.

Contoh lain adalah interpretasi Imam an-Nawawi sendiri terhadap hadis Nabi Muhammad:

والسنة أن يقرأ في صلاة الجمعة في الركعة الأولى سورة الجمعة بكمالها وإن شاء
سبح اسم ربك الأعلى وفي الثانية هل أتاك حديث الغاشية فكلاهما صحيح عن
رسول الله صلى الله عليه وسلم: وليتجنب الاختصار على البعض وليفعل ما
قدمناه

Artinya: Hukumnya *sunnah* membaca surat al-Jumu'ah secara lengkap pada raka'at pertama shalat jum'at, jika dikehendaki baca surat *sabbih isma rabbika al-a'la*. Dan di rakaat kedua membaca surat *hal ataka hadist al-ghasyiyah*. Kedua riwayat tersebut shahih dari Rasulullah ﷺ. Dan jauhilah meringkas dan tidak membaca secara lengkap sebagaimana yang telah dijelaskan.⁷³

Riwayat yang dijadikan dasar dari pendapat Imam an-Nawawi di atas tidak dicantumkan secara jelas. Imam an-Nawawi hanya menjelaskan pendapatnya dan mengambil hukum darinya. Riwayat di atas menginformasikan bahwa pada rakaat pertama shalat jum'at disunnahkan membaca surat al-Jumu'ah secara lengkap, sedangkan pada raka'at ke dua disunnahkan membaca surat *al-ghasyiyah*.

Informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān* dalam *At-Tibyān* yang ditemukan sejumlah 29, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Riwayat ini akan dipilih dan dipilah berdasarkan batasan-batasan yang jelas. Batasan tersebut

⁷³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 97

mengacu kepada konsep *faḍāil al-Qur'ān* sebagaimana yang telah diuraikan di bab ke-2 penelitian ini, yakni unsur yang ada di dalam *faḍāil al-Qur'ān* dan sumber otoritatifnya. Informasi yang memenuhi unsur *faḍāil Al-Qur'ān* yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān* terdapat 12 data teks dan 2 data praktik. Sementara data praktik *faḍāil Al-Qur'ān* yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān* ada 2 hadis Nabi yang bersifat *fi'liyyah* dan *taqririyyah*.

Data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori fungsi al-Qur'an. Untuk melihat fungsi *faḍāil Al-Qur'ān*, interpretasi author kitab *At-Tibyān* perlu untuk diperhatikan. Interpretasi ini bisa diukur dari beberapa indikasi. Indikasi ini bisa dilihat dari penempatan informasi *faḍāil Al-Qur'ān* pada bab atau sub-bab dalam kitab *At-Tibyān*. Informasi tentang *faḍāil Al-Qur'ān* yang hanya dikutip saja tanpa ada keterangan tambahan, maka dalam kasus tersebut dilihat penempatan bab atau sub-babnya.

Indikasi lain bisa dilihat juga dari keterangan tambahan yang menyertai informasi tentang *faḍāil Al-Qur'ān*. Keterangan tambahan bisa disebut juga dengan *syarḥ*. Prinsip *syarḥ* dalam *At-Tibyān* berupa analisis kebahasaan yang dilakukan Imam an-Nawawi (*mabāḥiṣ lafẓiyyah*), mengambil hukum fiqih darinya (*fiqh al-Hadīṣ*), juga bisa berupa pendapat ulama lain yang dikutip (*syarḥ bi al-ma'sur*).⁷⁴ Indikasi-indikasi tersebut apabila tidak sampai memunculkan pemahaman baru maka termasuk fungsi informatif dan akan termasuk fungsi performatif jika sebaliknya.

Dalam bab selanjutnya, penulis akan menguraikan informasi *faḍāil Al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān*. Selanjutnya akan dijelaskan unsur *faḍāil Al-Qur'ān* yang terdapat pada masing-masing riwayat. Terakhir menentukan riwayat termasuk ke dalam fungsi yang mana. Apakah termasuk fungsi informatif, fungsi performatif, atau mempunyai kedua fungsi sekaligus.

⁷⁴ Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Syarh Hadis*, Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007, 328.

BAB IV
FUNGSI INFORMATIF-PERFORMATIF *Faḍā'il al-Qur'ān*
DALAM KITAB *AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN*

A. Fungsi Informatif *Faḍā'il al-Qur'ān* dalam Kitab *At-Tibyān*
1. Balasan Bagi Orang Yang Lancar Membaca Al-Qur'an dan Yang Terbata-bata

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن وهو يبتتلع فيه وهو عليه شاق له أجران رواه البخاري وأبو الحسين مسلم بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحهما

Artinya: dari 'Aisyah berkata Rasulullah ﷺ bersabda “barang siapa yang membaca al Qur'an dengan mahir (lancar) akan bersama *safarah* yang mulia juga taat. Orang yang membaca al Qur'an dengan terbata-bata dan susah payah maka mendapatkan dua pahala” (HR. Bukhari dan Abu Husain Muslim bin Muslim al Qusyairi an-Naisaburi di dalam kitab shahihnya masing-masing).¹

Informasi tentang *faḍā'il al-Qur'ān* di atas berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisyah. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān* yang berjudul فضيلة تلاوة القرآن وحملته. Hadis tersebut juga tertulis dalam *shahīḥ* Bukhori dan Abu al-Husain Muslim dalam kitabnya. Isi dari riwayat tersebut mengabarkan bahwa orang yang membaca al-Qur'an terbagi menjadi dua. Masing-masing keduanya mendapatkan balasan yang berbeda. Pertama yaitu orang yang mahir dan lancar membaca akan dibersamai oleh السفرة. Kata السفرة dimaknai Imam an-

¹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 13.

Nawawi sebagai seorang malaikat yang selalu menyertai, yakni malaikat pencatat amal. Malaikat ini punya sifat yang mulia dan selalu patuh terhadap perintah Allah. Malaikat ini diterangkan akan menjadi teman di akhirat nanti dan punya sifat yang baik. Kedua yaitu orang yang kesulitan dan belum lancar bacaannya atau masih dalam tahap belajar membaca akan mendapatkan dua pahala. Lebih lanjut dijelaskan kedua pahala tersebut adalah pahala membacanya dan pahala atas kesulitan yang dihadapi.

Hadis di atas terdapat unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān*, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Secara keseluruhan berarti tidak mengkhususkan surat atau ayat tertentu. Bentuk interaksi yang terjadi antara orang yang membaca al-Qur'an dengan lancar dan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata atau kesusahan. Terdapat makna formal bagi orang yang lancar membaca al-Qur'an yakni dijaga malaikat yang mulia dan baik yang akan menjadi temannya di akhirat. Terdapat juga makna formal bagi orang yang tetap membaca al-Qur'an meskipun dengan terbata-bata yakni balasan dua pahala. Sementara makna fungsional tidak ditemukan pada hadis di atas.

Dalam dimensi vertikal atau dimensi interpretasi, fungsi riwayat *faḍā'il al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* yang berupa hadis di atas adalah fungsi informatif. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan kitab *At-Tibyān* pada kata atau istilah السفر. Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān* memaknai istilah tersebut sebagai seorang malaikat yang selalu menyertai, yakni malaikat pencatat amal. Sementara itu informasi tentang praktik yang ada pada hadis di atas tidak ada yang baru atau berbeda dari informasi yang ada di dalam teks. Artinya teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

2. *Syafa'at* Bagi Orang Yang Senantiasa Membaca Al-Qur'an

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول صلى الله عليه وسلم:

يقول اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه رواه مسلم

Artinya: Abu Umamah al-Bahili berkata Rasulullah bersabda, "Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi pembacanya." (HR. Muslim)²

Informasi *faḍā'il al-Qur'ān* di atas berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Umamah al-Bahily³. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān*. Hadis tersebut juga tertulis dalam *shahīḥ* Muslim terdapat dalam *Kitāb Sholāt al-Musāfirīn* dalam bab *faḍl qirā'at al-Qur'ān wa sūrat al-Baqarah*. Isi dari riwayat di atas menginformasikan bahwa al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafaat bagi أصحاب-nya pada hari kiamat nanti. Pemberi syafaat dalam artian al-Qur'an menjadi penolong saat datangnya hari kiamat. Sedangkan kata أصحاب berarti para sahabat. Sahabat yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang senantiasa dekat dan membaca al-Qur'an.

Unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Tidak terkhusus pada surat atau ayat tertentu. Orang yang membaca al-Qur'an di waktu ataupun keadaan pada umumnya. Sementara makna formalnya adalah al-Qur'an menjadi penolong bagi para orang yang senantiasa membacanya pada hari kiamat. Sedangkan makna fungsional tidak dijumpai pada hadis di atas.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada hadis yang ada dalam kitab *At-Tibyān* di atas adalah fungsi informatif. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan kitab *At-Tibyān* terhadap kata atau istilah أصحاب القرآن. kata

² Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 15.

³ Nama aslinya ialah Shudai bin'Ajlan. Ia dinisbatkan pada Bahilah, sebuah kabilah yang sangat terkenal

أصحاب berarti para sahabat. Sahabat yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang senantiasa dekat dan membaca al-Qur'an. Sementara itu informasi tentang praktik yang ada pada hadis di atas tidak ada yang baru atau berbeda dari informasi praktik yang ada di dalam teks. Artinya teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

3. Membaca Satu *Ḥarf* Sama Dengan Sepuluh Kali Kebaikan

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda “siapa yang membaca satu *ḥarf* dari Kitab Allah, maka baginya satu *ḥasanah* (kebaikan) dan satu *ḥasanah* tersebut sama seperti sepuluh semisalnya. Aku (Muhammad) tidak mengatakan *Alif Lām Mim* satu *ḥarf*, tetapi alif satu, lam satu, dan mim satu *ḥarf* sendiri”⁴

Informasi *faḍā'il al-Qur'ān* di atas berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān*. Hadis tersebut juga ditulis oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab Sunan at-Tirmidzi dalam *Kitāb Tsawāb al-Qur'ān* di bab *mā jā'a fī man qara'a ḥarf min al-Qur'ān mā lahu min al-ajr*. Isi dari riwayat di atas menginformasikan bahwa membaca satu *ḥarf* saja dari al-Qur'an akan dibalas dengan satu *ḥasanah* (kebaikan). Sementara satu *ḥasanah* tersebut sama seperti sepuluh semisal. Maksudnya adalah dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Hal ini didasarkan oleh QS. Al-An'am ayat 160 yang artinya “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya”.

⁴ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 15

Unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Orang yang membaca al-Qur'an meskipun satu *ḥarf*. Satu *ḥarf* di sini dijelaskan bahwa dalam contoh *Alif Lām Mīm* dihitung bukan cuma satu *ḥarf*. Penghitungannya alif satu, lam satu, dan mim satu *ḥarf* sendiri. Sementara makna formalnya adalah balasan dari Allah sepuluh kali lipat dalam bacaan satu *ḥarf* dari ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada hadis di atas adalah fungsi informatif. Pada kasus ini, Imam an-Nawawi hanya menyantumkan hadisnya saja. Imam an-Nawawi tidak menambahkan pendapatnya atau kutipan ulama lain. Informasi yang ada dalam hadis di atas adalah balasan satu *ḥasanah* (kebaikan) bagi orang yang membaca satu *ḥarf* saja dari al-Qur'an dan satu *ḥasanah* tersebut sama seperti sepuluh semisalnya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam penggalan ayat dalam QS al-An'am ayat 160 di bawah ini:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَثْمَالِهَا

Artinya: barang siapa yang datang dengan satu kebaikan maka baginya akan dilipatgandakan menjadi 10 kali lipat.

dan penggalan ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 di bawah ini:

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۖ

Artinya: dan Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang Ia kehendaki.

Dari dua ayat di atas beratri Allah melipatgandakan pahala amal perbuatannya bagi siapa saja yang Ia kehendaki. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad di bawah ini:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَثْمَالِهَا إِلَى

سَبْعَ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي
بِهِ يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي (رواه مسلم و احمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, "telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, berkata, "Setiap perbuatan anak Adam dilipatgandakan, satu kebaikan dengan 10 kali yang sama sampai 700 kali, sampai seberapa pun yang Allah kehendaki. Allah berfirman, 'Kecuali puasa, karena Aku sendiri membalasnya: dia meninggalkan makanan dan nafsunya karena-Ku (H.R. Muslim dan Ahmad)

Sementara itu informasi tentang praktik yang ada pada hadis di atas tidak ada yang baru atau berbeda dari informasi praktik yang ada di dalam teks. Artinya teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

4. Keutamaan Orang Yang Sibuk Membaca Al-Qur'an

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال يقول
سبحانه وتعالى من شغله القرآن وذكرني عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي
السائلين وفصل كلام الله سبحانه وتعالى عن سائر الكلام كفضل الله تعالى على
خلقه رواه الترمذي وقال حديث حسن

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda "Allah Ta'ala berfirman 'Barangsiapa disibukkan dengan al-Qur'an dan mengingat-Ku sampai tidak ada waktu untuk meminta kepada-Ku maka Aku akan memberikan kepadanya sebaik-baik pemberian daripada orang-orang yang punya waktu untuk meminta kepada-Ku. Dan keutamaan

Kalām Allāh Subhanahu wa ta'ala atas perkataan lain ibarat keutamaan Allah atas ciptaan-Nya”.⁵

Informasi *faḍāil al-Qur’ān* selanjutnya berupa sebuah hadis qudsi⁶ yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān* yang berjudul في أطراف من فضيلة تلاوة القرآن وحملته. Hadis tersebut juga ditulis oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Kitāb tsawāb al-Qur’ān*. Isi informasi dari riwayat tersebut adalah keutamaan seseorang yang disibukkan dengan al-Qur’an, belajar dan mengajarkannya, dan sibuk dengan berdzikir pada Allah sampai-sampai tidak sempat untuk meminta sesuatu kepada-Nya. Orang tersebut akan diberikan sebaik-baiknya pemberian daripada orang-orang yang punya waktu meminta kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *Kalām Allāh* (al-Qur’an) lebih utama dibandingkan dengan *kalām* yang lain.

Unsur-unsur *faḍāil al-Qur’ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur’an itu sendiri secara keseluruhan. Orang kesehariannya disibukkan dengan al-Qur’an, yakni belajar dan mengajar al-Qur’an, dan berdzikir pada Allah sampai tidak ada waktu untuk meminta sesuatu kepada-Nya. Makna formal/fungsionalnya adalah diberikan sebaik-baiknya pemberian dibandingkan dengan orang yang meminta kepada Allah. Tidak bisa diidentifikasi dengan jelas makna formal ataupun fungsionalnya. Hal ini dikarenakan tidak dijelaskan secara eksplisit balasan yang didapatkan akan diperoleh di dunia atau di akhirat.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada hadis tersebut adalah fungsi informatif. Kasus pada hadis ini sama dengan kasus yang terjadi sebelumnya. Imam an-Nawawi hanya menyantumkan hadisnya saja.

⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 16.

⁶ Ulama’ hadis mempunyai pandangan yang beragam dalam memahami makna hadis qudsi. Konsep dasarnya hadis qudsi merupakan firman Allah yang disampaikan melalui sabda Nabi Muhammad. Meski demikian, hadis qudsi bukan dan tidak seperti al-Qur’an. Hadis qudsi merupakan hadis khusus yang diucapkan secara verbal oleh Nabi baik makna maupun lafalnya. Oleh karenanya, tidak ada perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Hadis Nabawi pada umumnya. Lihat Abdul Fatah Idris, “Memahami Pemaknaan Hadis Qudsi” dalam *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, Vol 18, No 2, 2016, 154

Imam an-Nawawi tidak menambahkan pendapatnya atau penjelasan yang mengutip ulama lain. Isi informasi yang terdapat pada hadis di atas adalah Allah akan memberikan sebaik-baiknya pemberian dibandingkan dengan orang-orang yang punya waktu meminta atau berdo'a kepada Allah. Sementara itu teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

5. Derajat Tempat Tinggal di Surga

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتل ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها رواه أبو داود والترمذي والنسائي وقال الترمذي حديث حسن صحيح

Artinya: dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-‘Ash dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda “Dikatakan kepada para orang yang senantiasa bersama al-Qur’an ‘Bacalah al-Qur’an dan naiklah ke derajat yang lebih tinggi (di surga). Bacalah al-Qur’an dengan *tartil* sebagaimana engkau membacanya saat di dunia, karena derajat tempat tinggalmu (di surga) bertepatan dengan ayat terakhir yang kamu baca”.⁷

Informasi *faḍāil al-Qur’ān* selanjutnya berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-‘Ash. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān*. Hadis tersebut ditulis juga oleh Imam at-Timridzi dalam *Kitāb tsawāb al-Qur’ān*. Redaksi serupa juga ditulis dalam Sunan Abi Dawud dalam *Kitāb as-Sholāt* bab *istiḥbāb tartīl bi al-qirā’at*. Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh Imam an-Nasa’i dalam Kitabnya *al-Kubrā* pada bab *at-tartīl*. Isi informasi yang terdapat pada hadis

⁷ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 16.

di atas adalah pada saat hari kiamat nanti, orang-orang yang senantiasa bersama al-Qur'an akan diperintahkan untuk membaca al-Qur'an sebagaimana ia membaca di dunia. Bacaan tersebut akan mengantarkan mereka menuju derajat yang tinggi di surga sesuai dengan ayat terakhir yang mereka baca.

Dalam Kitab '*Aun al-Ma'bud* dijelaskan bahwa pada hari kiamat nanti saat para صاحب القرآن masuk surga dikatakan kepada mereka untuk membaca al-Qur'an dengan tartil. صاحب القرآن berarti orang yang senantiasa bersama al-Qur'an. Dalam artian adalah orang yang senantiasa melanggengkan kebiasaan membaca al-Qur'an dan senantiasa mengamalkannya, bukan orang yang membaca saja tanpa mengamalkan. Tartil pada hadis tersebut berarti membaca dengan pelan-pelan dan tidak terburu-buru dengan memerhatikan *tajwid* dan mengetahui tempat *waqf*. Balasan bagi orang yang senantiasa bersama al-Qur'an yakni derajat yang tinggi di surga sesuai dengan ayat terakhir yang mereka baca. Dari hadis di atas bisa diambil kesimpulan bahwa untuk memperoleh keutamaan yang agung tersebut adalah para penghafal al-Qur'an.⁸

Unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Para صاحب القرآن, orang yang hafal al-Qur'an senantiasa membaca dan mengamalkannya. Makna formalnya adalah derajat yang tinggi saat di surga sesuai dengan ayat terakhir yang dibaca. Sementara makna fungsional tidak ditemukan pada hadis di atas.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada hadis di atas adalah fungsi informatif. Kasus pada hadis ini sama dengan kasus yang terjadi sebelumnya. Imam an-Nawawi hanya menyantumkan hadisnya saja. Imam an-Nawawi tidak menambahkan pendapatnya atau penjelasan yang mengutip ulama lain. Informasi dari riwayat tersebut adalah balasan derajat yang tinggi di surga bagi para penghafal al-Qur'an. Sementara itu teks hadis

⁸ Abdurrahman Muhammad Utsman, '*Aun al-Ma'būd*, terj. Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, 485.

di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

6. Mahkota Bagi Kedua Orang Tua Orang Yang Senantiasa Membaca dan Mengamalkan Al-Qur'an

عن معاذ بن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس الله والديه تاجا يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء

الشمس في بيوت الدنيا فما ظنكم بالذي عمل بهذا رواه أبو داود

Artinya: Dari Mu'adz bin Anas sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda "Barang siapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka Allah akan memakaikan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota pada hari kiamat. Sinarnya lebih baik daripada sinar matahari yang menerangi rumah-rumah di dunia. Maka, kira-kira, bagaimana pendapat kalian tentang orang yang menerapkan amalan ini?" (HR. Abu Dawud)⁹

Informasi *faḍā'il al-Qur'ān* selanjutnya berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Anas. Hadis tersebut terdapat dalam bab pertama kitab *At-Tibyān* yang berjudul *فِي أَطْرَافٍ مِنْ فَضِيلَةِ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَحَمَلْتِهِ*. Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dalam *Kitāb as-Sholāt* bab *tsawāb qiroat al-Qur'ān*. Isi informasi dari riwayat tersebut adalah barang siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya maka kedua orangtuanya akan diberikan mahkota oleh Allah di hari kiamat. Membaca di sini dijelaskan dengan membaca sekaligus menguasai bacaan tersebut. Untuk kemudian mengambil pelajaran darinya. Sedangkan Ibnu Hajar al-Makiy berpendapat bahwa membaca yang dimaksud dari hadis di atas adalah menghafal.

⁹ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 17.

Unsur-unsur *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Makna formalnya adalah balasan dari Allah berupa mahkota yang bersinar yang diberikan kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti. Sementara makna fungsional tidak ditemukan pada hadis di atas.

Indikator fungsi informatif dari hadis di atas adalah Imam an-Nawawi hanya menyantumkan hadisnya saja. Imam an-Nawawi tidak menambahkan pendapatnya atau penjelasan yang mengutip ulama lain. Informasi dari riwayat tersebut adalah penganugerahan mahkota saat hari kiamat pada kedua orang tua orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan isi al-Qur'an. Sementara itu teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

7. Orang Yang Menghayati Al-Qur'an Terhindar Dari Adzab

وروى الدارمي بإسناده عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله

عليه وسلم: قال اقرؤوا القرآن فإن الله تعالى لا يعذب قلبا وعى القرآن وإن هذا

القرآن مأدبة الله فمن دخل فيه فهو آمن ومن أحب القرآن فليبشر

Artinya: ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ berkata “bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya Allah tidak akan menimpakan adzab pada orang yang menghayati dan mengamalkan al-Qur'an dan sungguh al-Qur'an adalah jamuan Allah. Barangsiapa memasuki jamuan-Nya (al-Qur'an) pastilah ia aman dan bergembiralah siapa saja yang mencintai al-Qur'an”¹⁰

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* selanjutnya berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Hadis tersebut terdapat dalam bab

¹⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 17.

pertama kitab *At-Tibyān*. Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam kitab hadisnya. Isi informasi dari riwayat tersebut adalah perintah untuk membaca al-Qur'an. Lebih lanjut disebutkan bahwa Allah tidak memberi adzab bagi orang yang menghayati isi al-Qur'an. Al-Qur'an itu sendiri merupakan jamuan dari Allah. Seseorang yang masuk ke dalam jamuan Allah maka dijamin keamanannya.

Adapun penjelasan lebih lanjut dari hadis di atas adalah kata *وعى* menurut Syekh al-Manawi adalah menghafalkan, *tadabbur*, dan mengamalkan isinya. Seseorang yang hafal saja tapi tidak mengamalkan isinya maka tidak termasuk orang yang disebutkan dalam hadis. Sedangkan kata jamuan yang dimaksud adalah anugerah dari Allah untuk seluruh manusia. Disebut anugerah karena terdapat banyak kebaikan dan manfaat di dalamnya.¹¹

Hadis di atas terdapat ketiga unsur *faḍā'il al-Qur'ān*. Unsur pertama yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Kemudian orang yang membaca al-Qur'an dan menghayatinya. Sementara makna formal/fungsionalnya adalah diselamatkan dari adzab, dan jaminan keamanannya. Tidak bisa diidentifikasi dengan jelas makna formal ataupun fungsionalnya. Hal ini dikarenakan tidak dijelaskan secara eksplisit manfaat yang didapatkan diperoleh di dunia atau di akhirat.

Indikator fungsi informatif dari riwayat di atas adalah Imam an-Nawawi hanya menyantumkan hadisnya saja. Imam an-Nawawi tidak menambahkan pendapatnya atau kutipan dari ulama lainnya. Informasi dari riwayat tersebut adalah orang yang menghayati isi al-Qur'an akan terhindar dari adzab Allah. Sementara itu teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

¹¹ Penjelasan ini merupakan catatan kaki dari *muhaqqiq* kitab *At-Tibyān* yang bernama Syekh 'Alawi Abu Bakar Muhammad Al-Qaf.

8. Keutamaan Khatam Al-Qur'an pada Malam Hari

وروى الدارمي في مسنده بإسناده عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال إذا

وافق ختم القرآن أول الليل صلت عليه الملائكة حتى يصبح وإذا وافق ختمه آخر

الليل صلت عليه الملائكة حتى يمسي

Artinya: ad-Darimi meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqash berkata "Apabila seseorang menyesuaikan waktu khatamnya membaca al-Qur'an pada awal malam, maka malaikat akan memohonkan ampun baginya hingga waktu subuh. Apabila seseorang menyesuaikan waktu khatamnya membaca al-Qur'an pada akhir malam, maka malaikat akan memohonkan ampun hingga sore hari"¹²

Informasi *faḍā'il al-Qur'ān* selanjutnya berupa atsar dari sahabat yang bernama Sa'd bin Abi Waqash. Hadis tersebut terdapat dalam bab ke lima yang berjudul *المحافظة على القراءة بالليل* dalam *fashl* *في آداب حامل القرآن*. Dalam bab ini Imam an-Nawawi menjelaskan tentang kadar masa dalam mengkhataamkan al-Qur'an berdasarkan riwayat dari orang-orang terdahulu. Imam an-Nawawi menjelaskan ada yang mengkhataamkan al-Qur'an dalam dua bulan sekali, sebulan sekali, seminggu sekali, bahkan ada yang khatam tiga hari sekali meskipun ini tidak dianjurkan. Kebanyakan orang-orang terdahulu mengkhataamkan al-Qur'an pada waktu malam hari. Isi informasi dari riwayat tersebut adalah seseorang yang khatam membaca al-Qur'an pada awal malam hari maka akan dimohonkan ampun baginya oleh malaikat hingga waktu subuh, sedangkan orang yang khatam bacaan al-Qur'an di akhir malam, maka akan dimohonkan ampun sampai sore harinya.

Unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān* yang terdapat pada atsar di atas, yaitu al-Qur'an yang dikhatamkan bacaannya. Orang yang khatam al-Qur'an di

¹² Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 39.

awal malam dan akhir malam. Makna formalnya adalah malaikat berdo'a mohon ampunan bagi orang tersebut. Jika khatamnya di awal malam, akan dimohonkan ampun sampai waktu subuh, sedangkan yang khatamnya di akhir malam akan dimohonkan ampun sampai sore hari. Sementara makna fungsional tidak ditemukan pada hadis di atas.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada atsar di atas adalah fungsi informatif. Pada kasus ini, Imam an-Nawawi hanya menyantumkan redaksi atsarinya saja. Akan tetapi jika dibaca lebih luas lagi, keterangan Imam an-Nawawi ditulis sebelumnya. Imam an-Nawawi menganjurkan senantiasa membaca al-Qur'an pada waktu malam berdasarkan beberapa riwayat yang dikumpulkannya, salah satunya atsar di atas. Informasi dari atsar tersebut adalah keutamaan mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada malam hari. Sementara itu teks atsar di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, atsar tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

9. Keutamaan Membaca Surat al-Kahfi pada Malam Jum'at

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة أضاء

له النور فيما بينه وبين البيت العتيق

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata "Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at, maka ia akan diterangi cahaya antara rumahnya dan Baitul Atiq".¹³

Informasi *faḍā'il al-Qur'ān* yang selanjutnya berupa atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab *At-Tibyān* pada bab ke delapan yang berjudul ayat dan surat yang disunnahkan membaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Redaksi hadis tersebut tertulis di Sunan ad-Darimi dalam *Kitāb faḍā'il al-Qur'ān*

¹³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 98.

pada bab *faḍl sūrat al-kaḥfi*, Redaksi atsar di atas menginformasikan keutamaan surat al-kaḥfi. Pada malam Jum'at, seseorang yang membaca surat al-Kahfi jalannya akan diterangi cahaya antara rumahnya dan *Baitul 'Atīq*. Unsur-unsur *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat pada atsar sahabat di atas, yaitu surat al-Kahfi. Seseorang yang membacanya pada malam Jum'at. Sementara makna formal/fungsionalnya adalah jalannya diterangi antara rumahnya dengan *Baitul 'Atīq*. Tidak bisa diidentifikasi dengan jelas makna formal ataupun fungsionalnya. Hal ini dikarenakan tidak dijelaskan secara eksplisit balasan yang didapatkan akan diperoleh di dunia atau di akhirat.

Dalam dimensi vertikal, fungsi yang terdapat pada atsar di atas adalah fungsi informatif. Imam an-Nawawi tidak menjelaskan istilah yang ada di dalam teks, akan tetapi mengambil kesimpulan hukum dari teks tersebut. Imam an-Nawawi mengutip pendapat Imam as-Syafi'i dalam kitab *al-Umm* bahwa *sunnah*¹⁴ hukumnya membaca surat al-Kahfi pada waktu malam jumat. Sementara itu teks hadis di atas fungsi performatifnya tidak ditemukan. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut terdapat pada dimensi fungsi informatif saja.

10. *Wirid Untuk Ruqyah*

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم : كان إذا أوى إلى فراشه
كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما قل هو الله أحد وقل أعوذ برب
الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم مسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على
رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات رواه البخاري ومسلم
في صحيحيهما

¹⁴ Dalam hal ini, konsep *sunnah* yang dimaksud adalah pengertian menurut Fuqaha (ahli fiqh) yakni: *Sunnah* adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Muhammad yang tidak bersangkut paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib. Lihat Muḥammad 'Ajaḍ al-Khatib, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1975), 19.

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah Ra bahwa Nabi Muhammad apabila berbaring di tempat tidurnya setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, meniup keduanya setelah membacakan pada keduanya *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Setelah itu, beliau mengusap tubuhnya yang dapat dijangkau dengan kedua telapak tangannya. Dimulai dari bagian atas kepala, kemudian wajah, lalu bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali. (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹⁵

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* selanjutnya berupa hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh 'Aisyah. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab *At-Tibyān* pada bab ke delapan yang berjudul ayat dan surat yang disunnahkan membaca dalam waktu dan keadaan tertentu. Redaksi hadis tersebut tertulis dalam Shahih Bukhori dalam *Kitāb faḍāil al-Qur'ān* pada bab *faḍl al-mu'awwidzāt*, juga dalam *Kitāb at-Thib* pada bab *al-ruqy bi al-Qur'ān wa al-mu'awwidzāt*. Redaksi serupa juga ditulis Imam Muslim dalam *Kitāb as-Salām* pada bab *ruqyat al-marīḍ bi al-mu'awwidzāt wa an-nafats*. Redaksi hadis di atas menginformasikan kebiasaan Nabi Muhammad sebelum tidur. Nabi Muhammad menyatukan kedua telapak tangannya, meniup keduanya kemudian membaca surat *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Setelah melakukan hal tersebut, Nabi Muhammad mengusapkan kedua telapak tangan pada area tubuhnya yang dapat dijangkau. Mulai dari bagian atas kepala, wajah, lalu bagian depan tubuhnya. Hal tersebut Nabi lakukan sebanyak tiga kali.

Redaksi di atas meriwayatkan bacaan Nabi Muhammad sebelum tidur. Meski demikian, Imam an-An-Nawawi menuliskannya dalam sub-bab bacaan al-Qur'an untuk *ruqyah*. Hal tersebut dikarenakan redaksi

¹⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 95.

tambahan yang menyatakan bacaan tersebut juga dilakukan Nabi saat daalam keadaan sakit.¹⁶

Unsur *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu surat *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Orang yang membaca surat tersebut dengan cara menyatukan kedua telapak tangannya, meniupnya setelah membaca surat-surat tersebut, kemudian mengusap bagian tubuh yang dapat dijangkau dengan kedua telapak tangannya. Adapun makna formal/fungsional hadis di atas tidak disertakan secara eksplisit. Makna fungsional hadis di atas bisa diketahui lewat tambahan redaksi yang memfungsikan *wirid* tersebut untuk ruqyah demi memperoleh kesembuhan. Sedangkan makna formal tidak disebutkan pada hadis di atas.

Pada kasus ini, Imam an-Nawawi menuliskan redaksi hadis di atas pada bab yang berjudul ayat dan surat yang disunnahkan membaca dalam waktu dan keadaan tertentu dalam *fashl* bacaan al-Qur'an yang ditiupkan untuk *ruqyah*. Meski seolah Imam an-Nawawi memunculkan praktik baru yang meluas dari teks hadis di atas, akan tetapi jika dibaca lebih lanjut ditemukan tambahan riwayat yang memfungsikan surat *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *an-Nās* sebagai bacaan nabi ketika dalam keadaan sakit. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut termasuk dalam fungsi informatif saja.

¹⁶ Redaksi tambahannya adalah:

وفي روايات في الصحيحين زيادة على هذا ففي بعضها قالت عائشة رضي الله عنها فلما اشتكى كان يأمرني أن أفعل ذلك به وفي بعضها كان النبي صلى الله عليه وسلم: ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات

Artinya: Dalam berbagai riwayat yang disebutkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, terdapat beragam tambahan redaksi dari redaksi hadits tersebut. Yaitu: Disebutkan dalam sebagian riwayat tersebut bahwa Aisyah berkata, "Ketika Nabi sedang sakit, beliau menyuruhku melakukannya dengan cara yang demikian." Lihat Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalati Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 95.

B. Fungsi Performatif *Faḍāil Al-Qur'ān* dalam Kitab *At-Tibyān*

1. Keutamaan Menyimak Bacaan Al-Qur'an

روى الدارمي بإسناده عن ابن عباس رضي الله عنهما قال من أستمع إلى آية من

كتاب الله كانت له نورا

Artinya: ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas berkata “barangsiapa menyimak bacaan sebuah ayat dari Kitab Allah (al-Qur'an) maka ayat tersebut menjadi cahaya baginya”¹⁷

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* selanjutnya berupa atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas. Riwayat tersebut terdapat pada bab keenam kitab *At-Tibyān* yang berjudul *في آداب القراءة* dalam *fashl* disunnahkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Redaksi atsar sahabat tersebut ditulis dalam *Kitāb faḍāil al-Qur'ān* pada bab *faḍl man istama'a ila al-Qur'ān* oleh Imam ad-Darimi. Redaksi hadis di atas menginformasikan bahwa ayat al-Qur'an menjadi cahaya penerang bagi orang yang mau menyimak ayatnya.

Unsur-unsur *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat pada atsar di atas, yaitu bacaan sebuah ayat dari ayat-ayat al-Qur'an. Orang yang mendengarkan dengan seksama atau menyimaknya. Sementara makna formal/fungsionalnya adalah ayat yang disimak akan menjadi cahaya baginya. Tidak bisa diidentifikasi dengan jelas makna formal ataupun fungsionalnya. Hal ini dikarenakan tidak dijelaskan secara eksplisit manfaat yang didapatkan diperoleh di dunia atau di akhirat.

Pada kasus ini, Imam an-Nawawi tidak menjelaskan istilah yang ada di dalam teks. Akan tetapi jika dibaca lebih luas lagi, keterangan Imam an-Nawawi ditulis sebelumnya. Imam an-Nawawi mengambil hukum *sunnah*

¹⁷ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 58.

menyimak bacaan ayat al-Qur'an. Informasi dari atsar tersebut adalah tentang keutamaan menyimak bacaan ayat al-Qur'an.

Sementara itu teks hadis di atas fungsi performatifnya adalah penempatan teks atsar sahabat pada bab *fashl* disunnahkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Penempatan ini dihipunkan bersamaan dengan informasi keutamaan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Dari penempatan tersebut kita bisa menarik kesimpulan saat yang satu membaca al-Qur'an dalam satu majlis, maka yang lain hendaknya menyimak bacaannya. Jadi, atsar sahabat di atas diinterpretasi secara performatif dengan menunjukkan praktik baru yang masih berhubungan dengan praktik sebelumnya. Praktik yang muncul adalah saling bergantian membaca dan menyimak ayat-ayat al-Qur'an dalam satu majelis. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, hadis tersebut terdapat pada dimensi fungsi informatif-performatif.

2. Keutamaan *Tadarus* Secara Bersama-Sama

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكره الله فيمن عنده رواه مسلم وأبو داود

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam salah satu rumah Allah untuk *tilawah* al-Qur'an dan *tadarus* secara bersama-sama, kecuali pasti mereka diguyur oleh rasa tentram, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim dan Abu Dawud

dengan sanad yang shahih berdasarkan syarat dari al-Bukhari dan Muslim).¹⁸

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* selanjutnya berupa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadis tersebut terdapat dalam bab keenam kitab *At-Tibyān* yang berjudul *في آداب القراءة* dalam *fashl* disunnahkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Redaksi hadis tersebut juga ditulis oleh Imam Muslim dalam *Kitāb adz-Dikr wa ad-Du'ā* pada bab *faḍl al-Ijtima'* 'ala tilawat al-Qur'ān wa 'ala adz-dzikr. Redaksi serupa juga ditulis Imam Abu Dawud dalam *Kitāb as-Sholāt* pada bab *tsawāb qiroat al-Qur'ān*. Redaksi hadis di atas menginformasikan bahwa suatu kaum yang berkumpul dalam salah satu rumah Allah saling ber-tilawah dan ber-tadarus al-Qur'an secara bersama-sama akan diguyur oleh rasa tentram, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat. Lebih lanjut Allah menyebut dan membanggakan orang-orang yang berkumpul tersebut di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya.

Kata *في بيت من بيوت الله تعالى* pada hadis di atas ditafsirkan dengan masjid. Rumah Allah selain masjid semisal adalah tempat belajar dan tempat berkumpul mencari ilmu. Saling ber-tilawah dan ber-tadarus yang dimaksud adalah bersama-sama membaca bagian masing-masing dan saling mengingatkan untuk meminimalisir lupa dan lalai terhadap bacaannya.¹⁹

Unsur-unsur *faḍāil al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan. Suatu kaum yang berkumpul untuk tilawah al-Qur'an dan bertadarus di salah satu rumah Allah (masjid) secara bersama-sama. Sementara makna formalnya adalah diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan para malaikat.

¹⁸ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 58.

¹⁹ Abdurrahman Muhammad Utsman, *'Aun al-Ma'būd*, terj. Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, 442.

Makna fungsionalnya adalah guyuran rasa damai dan ketentraman yang dirasakan oleh kumpulan orang yang *tilawah* dan *tadarus* al-Qur'an.

Fungsi yang terdapat pada hadis di atas adalah fungsi informatif-performatif. Fungsi informatif pada kasus ini bisa dilihat dari keterangan Imam an-Nawawi yang ditulis sebelumnya. Menggunakan istilah *mustahabb*, Imam an-Nawawi menganjurkan senantiasa membaca al-Qur'an pada waktu malam berdasarkan beberapa riwayat yang dikumpulkannya, salah satunya hadis di atas. Informasi dari hadis tersebut adalah keutamaan mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an pada malam hari.

Fungsi performatif hadis di atas bisa dilihat dari penempatan bab. Hadis tersebut dimasukkan ke dalam *fashl* disunnahkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Dengan demikian bisa kita tarik kesimpulan bahwa berkumpul untuk saling ber-*tilawah* dan ber-*tadarus* al-Qur'an secara bersama-sama hendaknya dilakukan pada waktu malam hari. Jadi, hadis Nabi di atas diinterpretasi secara performatif dengan menunjukkan praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya.

3. Membaca Surat Al-Fatihah Ketika Menjenguk Orang Sakit

يستحب أن يقرأ عند المريض بالفاتحة لقوله صلى الله عليه وسلم: في الحديث
الصحيح فيها وما أدراك أنما رقية

Artinya: seseorang disunnahkan membaca surat al-Fatihah di dekat orang sakit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad dalam hadis shahih yang berkaitan dengan masalah *ruqyah*²⁰

Pada kasus di atas, Imam an-Nawawi tidak menuliskan redaksi hadisnya secara lengkap. Imam an-Nawawi hanya menyinggung hadis dari Nabi Muhammad tentang masalah *ruqyah*. Para pembaca kitab *at-Tibyān* pada masa itu dinilai sudah mengetahui hadis yang dimaksud. Imam

²⁰ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 101.

an-Nawawi seolah-olah hanya ingin mengingatkan pembacanya pada hadis yang sudah sangat populer, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri tentang keutamaan al-Fatihah untuk *ruqyah*, tanpa menuliskan redaksinya.

Riwayat tersebut terdapat dalam kitab *At-Tibyān* pada bab ke delapan yang berjudul ayat dan surat yang disunnahkan membaca dalam waktu dan keadaan tertentu, *fashl* bacaan ketika menjenguk orang sakit. Redaksi hadis keutamaan surat al-Fatihah untuk *ruqyah* dikeluarkan juga dalam Shahih Bukhori dalam *Kitāb at-Thib* pada bab *al-ruqy bi fātiḥat al-kitāb*. Redaksi yang sama juga dituliskan dalam Shahih Muslim dalam *Kitāb as-Salām* pada bab *jawāz akhdzu al-ijārah 'ala ar-ruqyat bi al-Qur'an wa al-adzkār*.²¹ Dari hadis yang dirujuk, Imam an-Nawawi mengambil hukum *sunnah* membacakan surat al-Fatihah ketika menjenguk orang yang sedang dalam keadaan sakit.

Shahih bukhori dan Muslim sebagai sumber rujukan kitab *at-Tibyān*, hanya mengutip riwayat hadis tersebut tanpa menambahkan keterangan atau pendapat apapun. Banyak ragam redaksi hadis tentang keutamaan surat al-Fatihah untuk *ruqyah*. Berikut akan disertakan salah satu teks hadisnya yang terdapat dalam Shahih Muslim. Adapun redaksi hadisnya adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّقُوهُمْ. فَقَالُوا هُمْ
هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ
ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-. فَأَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَذَكَرَ

²¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' alTurats, tt.), vol. 4, 1728.

ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ «

وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ». ثُمَّ قَالَ « خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسْطَمٍ مَعَكُمْ²²

Redaksi hadis di atas bercerita tentang kebolehan mengambil upah dari *ruqyah*. Diceritakan oleh sahabat yang bernama Abi Sa'id al-Khudri. Sesungguhnya ada sekelompok sahabat Rasulullah yang dahulu berada dalam sebuah *safar* (perjalanan jauh), lalu perjalanan membawa mereka melewati sebuah perkampungan. Pada waktu itu para sahabat meminta untuk dijamu akan tetapi para penduduk enggan melakukannya. Kemudian ada salah satu penduduk yang bertanya pada rombongan sahabat “adakah di antara kalian (para sahabat) yang bisa meruqyah? Karena sesungguhnya pembesar kampung tersebut tersengat binatang kalajengking dan sekarang dalam keadaan demam”. Kemudian ada salah satu sahabat yang menjawab “iya, ada”. Kemudian sahabat tersebut mendatangi pembesar kampung tersebut dan meruqyahnya dengan membaca surat al-Fatihah. Akhirnya pembesar kampung tersebut sembuh dan memberikan seekor kambing sebagai imbalan atas ruqyah oleh salah seorang sahabat tadi. Namun, sahabat tersebut tidak berani menyembelih dan memakan kambing tersebut. Ia berkeinginan untuk bertanya kepada Rasulullah terkait masalah tersebut. Singkat cerita setelah pulang dan berjumpa Rasulullah sahabat tersebut menceritakannya. Kemudian Rasulullah tersenyum dan berkata “*bagaimana engkau bisa tahu bahwa al-Fatihah adalah ruqyah?*” Rasulullah melanjutkan “*ambillah kambing itu dan potong sebagiannya untukku dan Bersama kalian*”.

Unsur-unsur *faḍā'il al-Qur'ān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu surat al-Fatihah. Seseorang yang membacanya di dekat orang sakit yang ditujukan untuk kesembuhannya. Meskipun makna formal/fungsional dari praktik tersebut tidak secara eksplisit disebutkan, tetapi kita bisa mengambil

²² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhari*, (t.tp: Dar Thuq al-Najat, t.t), vol. 7, 134

kesimpulan bahwa makna fungsionalnya adalah kesembuhan dari penyakit. Sementara makna formal tidak ditemukan pada hadis tersebut.

Fungsi yang terdapat pada hadis di atas adalah fungsi informatif-performatif. Fungsi informatif pada hadits di atas bisa dilihat dari keterangan dari Imam an-Nawawi yang menyertainya. Keterangan tersebut menekankan bahwa setiap kita menjenguk orang yang sedang sakit hukumnya *mustahabb* membaca surat al-Fatihah. Informasi dari hadis tersebut adalah sunnah membaca surat al-Fatihah saat menjenguk orang sakit.

Fungsi performatif dari hadis di atas ialah praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya yang dihadirkan kitab *at-Tibyān*. Imam an-Nawawi mengembangkan praktik sebelumnya yang ada di dalam teks. Informasi yang dipahami dari teks *faḍāil al-Qur'ān* menekankan kebolehan mengambil upah dari pembacaan surat al-Fatihah untuk *ruqyah*. Sementara pemahaman baru yang dimunculkan dalam kitab *at-Tibyān* adalah surat al-Fatihah digunakan menjadi bacaan saat menjenguk orang sakit.

4. **Wirid Ayat Al-Qur'an Sebelum Tidur**

عن أبي مسعود البدرى رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال

الآيتان من آخر سورة البقرة من قرأ بهما في ليلة كفتاه

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Mas'ud al-Badri sesungguhnya Rasulullah bersabda "Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dalam surat al-Baqarah pada malam hari maka itu sudah mencukupinya"²³

Informasi *faḍāil al-Qur'ān* selanjutnya berupa hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abi Mas'ud al-Badri²⁴. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab *At-Tibyān* pada bab ke delapan tentang ayat

²³ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalati Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99.

²⁴ Abi Mas'ud al-Badri mempunyai nama asli Uqbah bin Amr. Ia tinggal di Badar, tetapi tidak ikut pada perang Badar. Namun menurut az-Zuhri, al-Bukhari dan lainnya, ia turut andil dalam perang Badar Bersama Rasulullah.

dan surat yang disunnahkan membacanya pada waktu dan keadaan tertentu. Redaksi hadis tersebut juga ditulis oleh Imam al-Bukhori dalam *Kitāb faḍāil al-Qurʿān* pada bab *faḍl sūrat al-baqarah*. Redaksi serupa juga ditulis Imam Muslim dalam *Kitāb Sholat al-Musāfirin wa Qoshruhā* pada bab *faḍl fātiḥat al-kitāb wa khowātim sūrat al-baqarah*. Ibn Al-Durays dalam kitabnya menyajikan riwayat tersebut dalam bab *faḍl sūrat al-baqarah*. Redaksi hadis di atas menginformasikan bahwa membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah pada malam hari akan mencukupinya.

Unsur-unsur *faḍāil al-Qurʿān* yang terdapat pada hadis di atas, yaitu dua ayat terakhir dalam surat al-Baqarah, yakni ayat kursi. Seseorang yang membacanya pada malam hari. Sedangkan makna fungsionalnya adalah kecukupan pada malam harinya. Sementara makna formal tidak disebutkan pada hadis di atas.

Fungsi performatif dari hadis di atas ialah kemunculan praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari ketiga sumber rujukan kitab *at-Tibyān*, yakni shahih Bukhori dan Muslim serta kitab *faḍāil al-Qurʿān* Ibnu Duraisy. Ketiganya mengutip riwayat hadis tersebut tanpa menambahkan keterangan atau pendapat apapun. Kata “فى ليلة” yang berarti waktu malam dimaknai secara umum dan dalam berbagai kondisi. Waktu malam ini dimulai dari setelah terbenamnya matahari sampai sebelum terbit fajar, dalam kondisi sebelum tidur atau bangun dari tidur.

Sementara kitab *at-Tibyān* memaknainya berbeda. Riwayat hadis tersebut dalam kitab *at-Tibyān* tertulis dalam *fashl* yang membahas adab sebelum tidur. Imam an-Nawawi mengonseptkan “فى ليلة” dengan “waktu sebelum tidur”. Lebih jauh lagi, Imam an-Nawawi juga memasukkan surat lainnya sebagai *wirid* sebelum tidur, yakni ayat kursi, *muʿawwidzatain*. Penambahan ayat dan surat tersebut berdasarkan hadis Nabi yang shahih. Imam an-Nawawi mengamalkan sunnah Nabi yang punya keterkaitan waktu atau keadaan digabungkan secara bersamaan, hal ini yang beliau sebut dengan *tahqiq as-sunnah*.

Imam an-Nawawi menggarisbawahi bahwa *wirid* tersebut merupakan amalan yang perlu untuk diperhatikan. Dari penjelasan tersebut, kitab *at-Tibyān* menghadirkan praktik baru, yakni praktik pembacaan ayat kursi, *mu'awwidzatain* dan dua ayat terakhir surat al-baqarah sebelum tidur. Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyān* berpendapat seperti di bawah ini:

و يستحب أن يقرأ عند النوم آية الكرسي و المعوذتين و آخر سورة البقرة فهذا

مما يهتم به و يتأكد الإعتناء به

“Disunnahkan pada waktu akan tidur membaca ayat kursi, *mu'awwidzatain*, dan akhir surat al-Baqarah. Ini amalan yang perlu diperhatikan.”²⁵

Riwayat hadis di atas tidak hanya mempunyai fungsi performatif, tetapi juga mempunyai fungsi informatif. Fungsi informatifnya bisa dilihat dari keterangan tambahan yang ada. Terdapat perbedaan interpretasi pada kata “dicukupkan” dalam hadis di atas. Sekelompok dari para ahli ilmu berpendapat maksud dicukupkan di hadis tersebut adalah pahalanya seperti *qiyam al-lail*. Sedangkan sebagian lainnya berpendapat makna dicukupkan adalah dijaga dari perkara yang tidak ia kehendaki. Berdasarkan indikasi yang telah ditentukan, fungsi yang terdapat pada hadis di atas adalah fungsi informatif-performatif.

²⁵ Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawī, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012), 99

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka kesimpulan dari penelitian tentang *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

1. Fungsi informatif *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* terbagi menjadi dua interpretasi. *Pertama*, memberikan informasi tentang keutamaan al-Qur'an dan balasan yang didapatkan, antara lain: balasan bagi orang yang lancar dan orang yang terbata-bata membaca al-Qur'an; Al-Qur'an menjadi *syafa'at* pada hari kiamat; membaca satu *ḥarf* sama dengan sepuluh kali kebaikan; keutamaan orang yang menyibukkan diri membaca al-Qur'an; anak yang senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an kedua orang tuanya akan diberikan mahkota pada hari kiamat; orang yang menghayati dan mengamalkan al-Qur'an tidak akan ditimpa adzab; malaikat memohonkan ampun bagi orang yang khatam al-Qur'an pada malam hari; balasan derajat tempat tinggal di surga; *tadarus* secara bersama-sama akan diliputi rahmat dan kedamaian; keutamaan membaca surat al-Kahfī pada hari Jum'at; Ayat al-Qur'an menjadi cahaya bagi orang yang menyimaknya. *Kedua*, informasi *faḍāil Al-Qur'ān* dijadikan landasan atau sumber rujukan pengambilan hukum (*fiqh al-Hadīs*), antara lain senantiasa membaca al-Qur'an di malam hari hukumnya *mustahabb*, anjuran mengkhatamkan al-Qur'an pada malam hari, *sunnah* menyimak apabila ada yang sedang membaca al-Qur'an, *sunnah* membaca surat al-Kahfī pada malam Jum'at; Disunnahkan sebelum tidur membaca ayat kursi, *mu'awwidzatain*, dan akhir surat al-Baqarah; *sunnah* membaca surat al-Fatihah saat menjenguk orang yang sedang sakit.

2. Fungsi performatif *faḍāil al-Qur'ān* dalam kitab *At-Tibyān* adalah munculnya pemahaman baru atau praktik baru yang meluas dari praktik sebelumnya. Adapun praktik tersebut antara lain: Praktik saling bergantian membaca dan menyimak ayat-ayat al-Qur'an dalam satu majelis yang berkembang dari *sunnah* menyimak bacaan ayat al-Qur'an; saling ber-*tilawah* dan ber-*tadarus* al-Qur'an secara bersama-sama dilakukan pada waktu malam hari yang berkembang dari *sunnah* membaca al-Qur'an secara bersama-sama; bacaan atau *wirid* sebelum tidur yakni membaca ayat kursi, *mu'awwidzatain* dan dua ayat terakhir surat al-baqarah yang berkembang dari praktik membaca dua ayat terakhir surat al-baqarah pada waktu malam; membaca surat al-Fatihah saat menjenguk orang sakit yang berkembang dari praktik membaca surat al-Fatihah untuk *ruqyah*.

B. Saran

Kitab *at-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān* merupakan kitab adab karangan Abū Zakariyyā Yahya An-Nawawi yang sudah masyhur di kalangan muslim Indoensia. Kitab ini banyak dijadikan dasar dalam praktik keagamaan Islam di Indonesia. Pada penelitian ini, penulis mencoba menganalisis fungsi *faḍāil al-Qur'ān* dalam Kitab *at-Tibyān*. Tentu saja penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Masih ada sisi lain yang bisa diteliti dari kitab *at-Tibyān*, juga kitab-kitab sejenisnya. Misalnya meneliti dari sisi *'ulum al-hadis* berkaitan dengan kualitas hadis, metode *syarh hadis*, sehingga bisa mengungkap konsep pemikiran hadis Imam an-Nawawi. Kitab ini juga sangat direkomendasikan untuk menjadi objek atau rujukan bagi peneliti yang fokus pada isu-isu pengamalan *faḍāil al-Qur'ān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad bin Suradi, *Lembaran Hidup Ulama: Warisan Ilmuwan Islam*, Selangor: Hijazz Record Publishing, 2009.
- Ad-Durays, Abū Abdillāh Muhammad ibn Ayyūb, *Faḍāil al-Qur'ān wa Mā Unzil min al-Qur'ān bi Makkah wa Mā Unzil bi Madinah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987.
- Adisti, Adinda Dwi dan Rukiyati, "Pendidikan Adab Menurut Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol 17, No. 1, 2021.
- Afsaruddin, Asma "In Praise of the Word of God: Reflections of Early Religious and Social Concern in the Fadail al-Qur'an Genre", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2002.
- _____, "The Excellences of the Qur'an: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society", *Journal of the American Oriental Society*, 112.1, 2002.
- Alauddin bin al-Athar, *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din*, Amman: Dar Al-Atsriyah, 2007.
- Ali, Nizar, Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Syarh Hadis, Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fathu al-Bāri fi Syarhi Shahīh al-Bukhārī*, Cairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nasir, t.tp: Dār Tsauq al-Najāh, 2000.
- al-Firyabi, Ja'far bin Muhammad *Faḍāil al-Qur'ān wa Mā Jā'a fih min al-alfāz wa fi Kam Yuqra'u wa al-Sunnah fi zālik*, ar-Riyadh: maktabah ar-Rusyd, 1989.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Hajjaj, Muslim, *Shahīh Muslim*, Beirut: Dar Ihya' alTurats, t.t.
- Al-Hanbali, Ibnu Muflih, *Adab al-Syar'iyyah*, Makkah al Mukarramah: Muasasah Qurthubah, t.t.
- Al-Khatib, Muḥammad 'Ajaj, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqān fi 'Ulūmi Al-Qur'ān*, terj. Tim Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Al-Qurtubi, *Jami' li Ahkāmī al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah al-Safa, 2005.

- Al-Wahab, Muhammad bin ‘Abd, *Faḍāil Al-Qur’ān*, muhaqqiq ‘Abd al-‘Aziz bin Zaid dan Salih bin Muhammad al-Husain, Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Sa’ud, t.t.
- Al-Yassu’i, Louis Ma’luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A’lām*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- An-Nawawi, Abū Zakariyyā Yahya, *Al-Adzkār min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*, terj. Drs. M Tarsi Hawi, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987.
- _____, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al- Qur’ān*, Jakarta: Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah, 2012.
- _____, *Al-Majmu’ Syarah al-Muhadzzeb*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- _____, *Raudhatuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- _____, *Riyādhush Shālihīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Anwar, Rosihon, *‘Ulumul al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hashbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Az-Zabīdī, Murtadha as-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini, *Ittiḥaf as-Sadah al-Muttaqīn bi Syarh Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Barizi, Mabrur, “Resepsi Ayat Kursi dalam Literatur Keislaman”, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Dewi, Subkhani Kusuma, “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif”, *Living Hadis*, Vol. 2 no. 2, 2017.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Min A’lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham & Asmu’i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Gill, Sam D., “Nonliterate Traditions and Holy Book”, *The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), Kolombia: The University of South Carolina Press, 1993.
- Hamid, M. Abdul Manaf, *Pengantar Ilmu Shorof Istilahi-Lughawi*, Nganjuk: Fathul Muhtadiin, 1995.
- Idris, Abdul Fatah, “Memahami Pemaknaan Hadis Qudsi” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, vol. 18, no. 2, 2016.
- Ismā’il, Abū al-Fidā’ bin ‘Umar bin Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Adzīm*, t.tp: Dar al-Tayyibah, tt.
- Kudhori, Muhammad, “Qaul Al-Mukhtār al-Nawawī sebagai Pendapat Alternatif Muslim Nusantara” dalam *Almanahij* Vol. XII No. 1, Juni 2018.

- Lingga, Salman Al Farisi, “Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]* Vol 2 Nomor 6 Juni 2022
- Maulana, Luthfi, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadis Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital”, *Esensia*: vol. 12 no. 1, 2006.
- Misbakhuddin, Alfiyan Dhany, *Fada'il Al-Qur'an Dalam Kitab Khazinah Al-Asrar Jalilah Al-Azkar Karya Sayyid Muhammad Haqqy An-Naziliy*, Yogyakarta: Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Muhiden, Mohd. bin Abd. Rahman, “Sumbangan Imam An-Nawawi Kepada Ulum al-Hadith (Dirayat)”, *Jurnal Ushuluddin*, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, Semarang: Toha Putra, 2003.
- Nasir, Sahilun A., *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Nada, Sofula Khoirun dan Adrika Fithrotul Aini, “Kajian Fungsi Al-Qur'an Dalam Kitab Qalb Al-Qur'an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo Karya K.H Nawawi Dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill)”, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022.
- Nadwi, M. Maftuhin Sholeh, *Kunci Bahasa Arab Lengkap Nahwu Sharaf*, terj. Alfiyyah Ibnu Malik, vol. 2, Surabaya: Putra Jaya, 1986.
- Prihantoro, Hijrian A., *Adab Di Atas Ilmu*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Rafiq, Ahmad, “Fadail al-Qur'an”, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, ed. Abdul Mustaqim dkk., Yogyakarta: Idea Press, 2015
- _____, “Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar”, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022.
- Rahman, Fatchur Ikhtisar Musthalah Hadits, Bandung: Al Maarif, 1991.
- Rohman, Abdul, Rahmida Putri, dan Ahmad Hanany, “Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi (Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Nawawi)”, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 2 Desember 2021.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya: 2013.
- Utsman, Abdurrahman Muhammad, *'Aun al-Ma'būd*, terj. Abu Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Zuhriyah, Dewi Minatuz, "Fungsi Informatif dan Performatif Surat Yasin dalam Literatur Keislaman" Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2019
- Zunita, Nurma, "*Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam Kitab At-tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*", Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2018.
- 'Amiroh, Ade, Fada'il Al-Qur'an Dalam Kitab Fada'il Al-Qur'an Wa Ma'Alimuhu Wa Adabuhu Karya Abu 'Ubaid (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill), Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- 'Urif, Mohammad Zamzami, "*Faḍā'il al-Suwar dalam Kitab Zubdatu al-Bayān fī Bayāni Faḍā'il al-Suwar al-Qur'an* Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang", Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Lampiran

No.	Riwayat	Sumber	Jenis Riwayat	Fungsi	Keterangan
1.	ورويانا عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال قال رسول الله ص: خيركم من تعلم القرآن وعلمه	Hadis Riwayat Bukhori dalam kitab fadail qur'an bab khoirukum man ta'allama al-qur'an wa 'allamahu	Teks	Informatif	Keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an
2.	وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن وهو يبتتبع فيه وهو عليه شاق له أجران رواه البخاري وأبو الحسين مسلم بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحهما	Hadis Riwayat Bukhori dalam kitab tafsir bab tafsir surat abbas; Muslim dalam kitab sholat al-musafirin wa qashruha bab fadl al-mahir bi al-Qur'an wa alladzi yata'ta'u fihi	Teks	Informatif	Balasan untuk orang yang pandai dan orang yang terbata-bata membaca al-Qur'an
3.	وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: * مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن مثل التمرة لا ريح لها وطعمها طيب حلو ومثل	Hadis Riwayat Bukhori dalam kitab fadail qur'an bab fadl al-Qur'an 'ala sair al-kalam dan dalam 2 bab lainnya; Muslim dalam kitab sholat al-musafirin bab fadilah hifdzi al-Qur'an	Teks	Informatif	Perumpamaan macam-macam manusia saat berinteraksi dengan al-Qur'an

	المنافق الذي يقرأ القرآن مثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح وطعمها مر رواه البخاري ومسلم				
4.	وعن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه رواه مسلم	Hadis Riwayat muslim dalam kitab sholat al-musafirin bab fadl qiroat al-Qur'an wa surat al-baqarah	Teks	Informatif	Al-Qur'an menjadi Syafaat bagi pembacanya
5.	وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف رواه أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي وقال حديث حسن صحيح	Hadis Riwayat at-Tirmidzi dalam <i>Kitāb Tsawāb al-Qur'ān</i> di bab <i>mā jā'a fī man qara'a ḥarf min al-Qur'ān mā lahu min al-ajr</i>	Teks	Informatif	Membaca satu huruf dari al-Qur'an sama dengan sepuluh kebaikan
6.	وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال يقول سبحانه وتعالى	Hadis Qudsi Riwayat at-Tirmidzi dalam <i>Kitāb Tsawāb al-Qur'ān</i>	Teks	Informatif	Balasan bagi orang yang menyibukkan diri membaca al-Qur'an

	(من شغله القرآن وذكرى عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين وفضل كلام الله سبحانه وتعالى عن سائر الكلام كفضل الله تعالى على خلقه رواه الترمذي وقال حديث حسن				
7.	وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال يقال لصاحب القرآن اقرأ وارق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها رواه أبو داود والترمذي والنسائي وقال الترمذي حديث حسن صحيح	Hadis Riwayat at- Tirmidzi dalam <i>Kitāb Tsawāb al-Qur'ān</i> ; Abu Dawud dalam kitab as- Sholat bab istihbab at- Tartil fi al-qiroat; an- Nasa'I dalam kitabnya kubro bab at-Tartil	Teks	Informatif	Balasan derajat tempat tinggal di surga sesuai dengan ayat terakhir yang dibaca
8.	وعن معاذ بن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس الله والديه تاجا يوم القيامة ضوءه	Hadis Riwayat Abu Dawud dalam bab <i>Tsawāb qira'at al- Qur'ān</i>	Teks	Informatif	Kedua orang tua anak yang senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an akan diberikan mahkota pada hari kiamat

	أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا فما ظنكم بالذي عمل بهذا رواه أبو داود				
9.	وروى الدارمي بإسناده أن عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال اقرؤوا القرآن فإن الله تعالى لا يعذب قلبا وعى القرآن وإن هذا القرآن مأدبة الله فمن دخل فيه فهو آمن ومن أحب القرآن فليشر	Hadis Riwayat Ad-Darimi	Teks	Informatif	Orang yang senantiasa menjaga al-Qur'an dalam hatinya tidak akan ditimpa Adzab
10.	وروى الدارمي في مسنده بإسناده عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال إذا وافق ختم القرآن أول الليل صلت عليه الملائكة حتى يصبح وإذا وافق ختمه آخر الليل صلت عليه الملائكة حتى يمسي قال الدارمي هذا حسن من سعد	Atsar Sahabat Sa'd bin Abi Waqash tertulis dalam Kitab Musnad ad-Darimi	Teks	Informatif	Keutamaan mengkhataamkan al-Qur'an pada malam hari akan dimohonkan ampun oleh malaikat.
11.	ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة الليل أكثر و في صلاة الليل أكثر قال الله تعالى من أهل الكتاب أمة قائمة يتلون آيات الله آناء الليل وهم	Q.S. Ali Imran ayat 113-114	Teks	Informatif	Membaca al-Qur'an dianjurkan pada malam hari

	يسجدون يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون في الخيرات وأولئك من الصالحين				
12.	فإذا شرع في القراءة فليكن شأنه الخشوع والتدبر عند القراءة والدلائل عليه أكثر من أن تحصر وأشهر وأظهر من أن تذكر فهو المقصود المطلوب وبه تشرح الصدور وتستنير القلوب قال الله عز وجل) أفلا يتدبرون القرآن (وقال تعالى) كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته	Q.S. Shad ayat 29	Teks	Informatif	Khusyu' dan ber- <i>tadabbur</i> saat membaca al-Qur'an
13.	ورويانا عن أبي ذر رضي الله تعالى عنه قال قام النبي صلى الله عليه وسلم: بآية يرددها حتى أصبح والآية إن تعذبهم فإنهم عبادك الآية رواه النسائي وابن ماجه	Hadis Riwayat an-Nasa'I dalam Kitab Iftitah bab Tardid al-Ayat; Ibnu Majah dalam Kitab Iqamat al-Shalat bab Ma ja'a fi al-Qur'an fi shalat al-lail	Praktik	Informatif	Nabi Membaca QS al-Maidah ayat 118 diulang-ulang sampai waktu subuh

14.	وينبغي أن يرتل قراءته وقد اتفق العلماء رضي الله عنهم على استحباب الترتيل قال الله تعالى ورتل القرآن ترتيلا	Q.S. al-Muzzammil ayat 4	Teks	Informatif	Membaca al-Qur'an dengan <i>tartil</i> (pelan-pelan) hukumnya sunnah
15.	وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكره الله فيمن عنده رواه مسلم وأبو داود بإسناد صحيح على شرط البخاري ومسلم	Hadis Riwayat Muslim dalam <i>Kitāb adz-Dikr wa ad-Du'ā</i> pada bab <i>faḍl al-Ijtima'</i> 'ala <i>tilawat al-Qur'ān wa 'ala adz-dzikr</i> ; Abu Dawud dalam <i>Kitāb as-Sholāt</i> pada bab <i>tsawāb qiroat al-Qur'ān</i>	Teks	Informatif	Keutamaan <i>tadarus</i> al-Qur'an secara bersama-sama
16.	وروى الدارمي بإسناده عن ابن عباس رضي الله عنهما قال من أستمع إلى آية من كتاب الله كانت له نورا	Atsar Sahabat Ibn 'Abbas ditulis dalam <i>Kitāb faḍāil al-Qur'ān</i> pada bab <i>faḍl man istama'a ila al-Qur'ān</i> oleh Imam ad-Darimi	Teks	Informatif-Performatif	Informatif: Ayat al-Qur'an menjadi Cahaya bagi orang yang menyimaknya. Performatif: saling bergantian membaca dan menyimak ayat-ayat al-Qur'an dalam satu majelis.
17.	وحديث أمامة رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم: قال من لم يتغن بالقرآن فليس منا رواه أبو داود	Hadis Riwayat Imam Abu Dawud dalam Kitab al-shalat bab istihabab at-Tartil fi al-qira'at	Teks	Informatif-Performatif	Informatif: Hukumnya sunnah membaguskan suara saat membaca al-Qur'an. Performatif: saat mendapatkan giliran membaca dalam suatu majelis <i>tadarus</i>

					al-Qur'an hendaknya membaguskan suaranya.
18.	وروى الدارمي بإسناده عن حميد الأعرج قال من قرأ القرآن ثم دعا أمن على دعائه أربعة آلاف ملك	Atsar sahabat Hamid al-A'raj dalam Sunan Ad-Darimi	Teks	Informatif	Disunnahkan berdoa setelah khatam al-Qur'an dengan sunnah yang sangat ditekankan
19.	عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم : كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما قل هو الله أحد وقل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس ثم مسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات رواه البخاري ومسلم في صحيحيهما وفي روايات في الصحيحين زيادة على هذا ففي بعضها قالت عائشة رضي الله عنها فلما اشتكى كان يأمرني أن أفعل ذلك به	Hadis Riwayat Bukhori dalam <i>Kitāb faḍāil al-Qur'ān</i> pada bab <i>faḍl al-mu'awwidzāt</i> , juga dalam <i>Kitāb at-Thib</i> pada bab <i>al-ruqy bi al-Qur'ān wa al-mu'awwidzāt</i> ; Muslim dalam <i>Kitāb as-Salām</i> pada bab <i>ruqyat al-marīḍ bi al-mu'awwidzāt wa an-nafats</i> .	Praktik	Informatif	Kebiasaan Nabi Muhammad sebelum tidur. Nabi Muhammad menyatukan kedua telapak tangannya, meniup keduanya kemudian membaca surat <i>al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās</i> . Setelahnya Nabi mengusapkan kedua telapak tangan pada tubuhnya yang dapat dijangkau. Hal tersebut Nabi lakukan sebanyak tiga kali.

20.	والسنة أن يقرأ في صلاة الجمعة في الركعة الأولى سورة الجمعة بكمالها وإن شاء سبح اسم ربك الأعلى وفي الثانية هل أتاك حديث الغاشية فكلاهما صحيح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: وليتجنب الاختصار على البعض وليفعل ما قدمناه	Hadis Riwayat Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad	Praktik	Informatif	Sunnah membaca surat jumuah pada rekaat pertama sholat jum'at dan membaca al-ghasiyah pada rekaat ke dua
21.	والسنة في صلاة العيد في الركعة الأولى سورة ق وفي الثانية سورة الساعة بكمالها وإن شاء سبح وهل أتاك فكلاهما صحيح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم	Hadis Riwayat Muslim	Praktik	Informatif	Sunnah membaca surat qaf pada rekaat pertama shalat 'id dan membaca surat al-Qamar pada rekaat ke dua
22.	عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة أضاء له النور فيما بينه وبين البيت العتيق	Atsar sahabat Abi Sa'id al-Khudri tertulis di Sunan ad-Darimi dalam <i>Kitāb faḍāil al-Qur'ān</i> pada bab <i>faḍl sūrat al-kahfi</i>	Teks	Informatif	Keutamaan membaca suart al-Kahfi pada malam jum'at

23.	وذكر الدارمي حديثا في استحباب قراءة سورة هود يوم الجمعة	Hadis Riwayat ad-Darimi	Teks	Informatif	Sunnah membaca surat Hud pada hari jum'at
24.	وعن مكحول التابعي الجليل استحباب قراءة آل عمران يوم الجمعة	Atsar Tabi'in Makhul tertulis dalam Sunan ad-Darimi	Teks	Informatif	Sunnah membaca surat Hud pada hari jum'at
25.	عن عقبة بن عامر رضي الله عنه قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أقرأ المعوذتين دبر كل صلاة رواه أبو داود والترمذي والنسائي	Hadis Riwayat at-Tirmidzi dalam <i>kitab Tsawāb al-Qur'ān</i>	Teks	Informatif	Sunnah membaca <i>mu'awwidztain</i> setelah selesai melakukan shalat
26.	عن أبي مسعود البدر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الآيتان من آخر سورة البقرة من قرأ بهما في ليلة كفتاه	Hadis Riwayat Bukhori dalam <i>Kitāb faḍāil al-Qur'ān</i> bab <i>faḍl sūrat al-baqarah</i> ; Muslim dalam <i>Kitāb Sholāt al-Musāfirīn wa Qoshruḥā</i> bab <i>faḍl fātiḥat al-kitāb wa khowātim sūrat al-baqarah</i> ; Ibn Al-Durays dalam kitabnya bab <i>faḍl sūrat al-baqarah</i>	Teks	Informatif-Performatif	Informatif: adanya interpretasi pada kata “dicukupkan” pada teks hadis. Maksud dicukupkan adalah pahalanya seperti <i>qiyam al-lail</i> , sedangkan sebagian lainnya berpendapat dijaga dari perkara yang tidak ia kehendaki. Performatif: Kata “فى ليلة” yang berarti waktu malam dimaknai secara umum dan dalam berbagai kondisi. Sementara kitab <i>at-Tibyān</i> mengonsepan “فى ليلة” dengan “waktu sebelum tidur”. Lebih lanjut dari teks hadis tersebut muncul prkatik baru yaitu pembacaan ayat kursi,

					<i>mu'awwidzatain</i> dan dua ayat terakhir surat al-baqarah sebelum tidur.
27.	أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كان يقرأ خواتيم آل عمران إذا استيقظ	Hadis Riwayat at-Timidzi dalam <i>faḍāil al-Qur'ān</i>	Praktik	Informatif	Membaca ayat terakhir surat Ali Imran setelah bangun dari tidur
28.	يستحب أن يقرأ عند المريض بالفاتحة لقوله صلى الله عليه وسلم: في الحديث الصحيح فيها وما أدراك أنها رقية	Hadis Riwayat Bukhori dalam <i>Kitāb at-Thib</i> bab <i>al-ruqy bi fātiḥat al-kitāb</i> ; Muslim dalam <i>Kitāb as-Salām</i> bab <i>jawāz akhdzu al-ijārah 'ala ar-ruqyat bi al-Qur'ān wa al-adzkār</i>	Praktik	Informatif-Performatif	Informatif: <i>sunnah</i> membaca al-Fatihah saat menjenguk orang sakit. Performatif: Praktik yang ada di dalam redaksi hadis yang sudah masyhur diriwayatkan Abi Sa'id al-Khudri berisi tentang kebolehan mengambil upah dari pembacaan surat al-Fatihah untuk <i>ruqyah</i> . Sementara praktik baru yang dimunculkan dalam kitab <i>at-Tibyān</i> surat al-Fatihah digunakan menjadi bacaan saat menjenguk orang sakit.
29.	لحديث معقل بن يسار رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم: قال اقرؤوا يس على موتاكم رواه أبو داود والنسائي	Hadis Riwayat Abu Dawud, Nasa'i	Teks	Informatif	<i>Sunnah</i> membaca surat yasin untuk orang yang meninggal

Daftar Riwayat Hidup

Nama : *Aulia Farih Ridwan*
Tempat/Tanggal lahir : *Pati/11 Agustus 1997*
Alamat Asal : *Dk. Jontro Malang RT/RW 005/003 Sukoharjo*
Wedarijaksa Pati
Email : farih.ridwan@gmail.com
No. Hp : *081222256997*

Pendidikan formal:

1. *RA Mansyaul Ulum (2001-2002)*
2. *MI Mansyaul Ulum (2002-2008)*
3. *MTs. NU TBS Kudus (2008-2011)*
4. *MA NU TBS Kudus (2011-2014)*
5. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2019)*

Pendidikan non-formal:

1. *Madrasah Diniyyah Mansyaul Ulum (2004-2008)*
2. *PP. MUS-YQ Kudus (2009-2014)*
3. *Komplek Madrasah Huffadz II Al-Munawwir Yogyakarta (2014-2020)*

Pengalaman Organisasi:

1. *Anggota KMNU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2019*
2. *Sie. Pendidikan Komplek Madrasah Huffadz II Al-Munawwir Yogyakarta periode 2015-2016*
3. *Sekretaris Komplek Madrasah Huffadz II Al-Munawwir Yogyakarta periode 2016-2017 dan 2017-2018*

 Home - Transkrip

Transkrip				
 IPK 3.81  Jumlah Kredit 30 SKS  Jumlah SKS x Angka 114.15  Predikat Cumlaude				
Filter: Type to filter...		Filter: Type to filter...		
Show: 10		Show: 10		
No	Nama Mata Kuliah	Nilai Angka	Nilai Huruf	SKS Angka
1.	Studi Living Qur'an	3.50	A-	10.50
2.	Studi Qur'an-Hadis	3.75	A	11.25
3.	Filsafat Ilmu Keislaman	3.60	A-	10.80
4.	Metodologi Penelitian Tesis	3.95	A	11.85
5.	Pendekatan-pendekatan dalam Studi I	3.80	A	11.40
6.	Studi Tafsir Nusantara	3.95	A	11.85
7.	Hermeneutika	4.00	A+	12.00
8.	Studi Quran dan Tafsir Digital	4.00	A+	12.00
9.	Tafsir Tematik	3.80	A	11.40
10.	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	3.70	A-	11.10
		38.05		114.15
Showing 1 to 10 of 10 entries		Showing 1 to 10 of 10 entries		


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
 email: pph@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2186/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/09/2022

This is to certify that

AULIA FARIH RIDWAN
 Date of Birth: August 11, 1977
 Student Reg. Number: 2104028001

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
 Language Development Center
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
 On September 14th, 2022
 and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 52
Structure and Written Expression	: 49
Reading Comprehension	: 49
TOTAL SCORE	: 500



Semarang, September 16th, 2022
 Director,
H. AUS Asikin, M.A.
 NID: 196908224 199903 1 002

Certificate Number : 120221295
 * TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
 email: pph@walisongo.ac.id

شهادة

B-8228/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/10/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

AULIA FARIH RIDWAN : الطالب

تاريخ و محل الميلاد : Pati, 11 Agustus 1997

رقم القيد : 2104028001

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٦ يوليو ٢٠٢١

بتقدير : جيد (٣٥٠)

الشهادة بناء على طلبه



Semarang, ٨ أكتوبر ٢٠٢٢
 مدير,
عالم الليث عاشق
 رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٠٢

٢٠٢٢ - ٤٥٠ : ممتاز
 ٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
 ٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
 ٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
 ٢٩٩ : راسب وأدناها
 رقم الشهادة: 220214065

FAḌĀIL DLM TIBYAN nw.docx

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
5	archive.org Internet Source	<1%
6	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
9	www.islamicbook.ws Internet Source	<1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%